

**STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN SPIRITUAL ANAK
DI SD NEGERI PRAMBANAN**

**(THE LEARNING STRATEGY OF THE ISLAMIC
RELIGIOUS STUDY IN IMPROVING THE STUDENTS'
SPIRITUAL QUOTIENT IN THE SD NEGERI PRAMBANAN)**



Oleh :

Ibnu Karyadi
NIM: 10913010

TESIS

Diajukan Kepada Kepada Program Pascasarjana
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA

2013

**STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN SPIRITUAL ANAK
DI SD NEGERI PRAMBANAN**

**(THE LEARNING STRATEGY OF THE ISLAMIC
RELIGIOUS STUDY IN IMPROVING THE STUDENTS'
SPIRITUAL QUOTIENT IN THE SD NEGERI PRAMBANAN)**



Oleh :

Ibnu Karyadi
NIM: 10913010

Pembimbing:
Dra. Hj. Sri Haningsih, M.Ag.

TESIS

Diajukan Kepada Kepada Program Pascasarjana
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Magister Studi Islam

YOGYAKARTA
2013



**MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**
Jln. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda dibawah ini :

Nama : Ibnu Karyadi
NIM : 10913010
Alamat : Gorongan, Condongcatur, Depok, Sleman, DIY
Status : Mahasiswa MSI UII TA. 2010-2011

Dengan ini menyatakan bahwa Tesis yang berjudul : **STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN SPIRITUAL ANAK DI SD NEGERI PRAMBANAN**, asli karya sendiri kecuali pada bagian-bagian tertentu yang dikutip dengan menyebutkan sumber rujukan.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, untuk dipergunakan dengan seperlunya.

Yogyakarta, Oktober 2013
Yang Menyatakan



Ibnu Karyadi, S.Ag



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 1194/PS-MSI/Peng./X/2013

TESIS berjudul : **STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA
ISLAM DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN
SPIRITUAL ANAK DI SD NEGERI PRAMBANAN**

Ditulis oleh : Ibnu Karyadi

N. I. M. : 10913010

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Studi Islam

Yogyakarta, 28 Oktober 2013

Ketua



Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd.



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM (S2)
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp/Fax (0274) 523637 e-mail: msi@uii.ac.id

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Ibnu Karyadi
Tempat/tgl lahir : Sleman, 22 Januari 1970
N. I. M. : 10913010
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN SPIRITUAL ANAK DI
SD NEGERI PRAMBANAN

Ketua : Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd.

Sekretaris : Drs. H. Syarif Zubaidah, M.Ag

Pembimbing : Dra. Hj. Sri Haningsih, M.Ag

Penguji : Dr. H. Hujair AH Sanaky, MSI

Penguji : Drs. H. AF. Djunaidi, M.Ag

(.....)
(.....)
(.....)
(.....)
(.....)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 23 Oktober 2013

Pukul : 15.00–16.00 WIB

Hasil : **Lulus**

Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana MSI UII



Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd.



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 1194/PS-MSI/ND/X/2013

TESIS berjudul : **STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN SPIRITUAL ANAK DI SD NEGERI PRAMBANAN**

Ditulis oleh : Ibnu Karyadi

NIM : 10913010

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.



Yogyakarta, 19 Oktober 2013

Ketua,

Dr. Drs. H . Ahmad Darmadji, M.Pd.

PERSETUJUAN

Tesis berjudul : Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam
Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak di
SD Negeri Prambanan
(The Learning Strategy of the Islamic Religious Study
in Improving the Students' Spiritual Quotient in the
SD Negeri Prambanan)

Ditulis : Ibnu Karyadi

NIM : 10913010

Konsentrasi : Pendidikan Islam



Telah dapat disetujui untuk diuji dihadapan Tim Penguji Tesis Magister Studi
Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 7 Oktober 2013

Pembimbing

Dra. Hj. Sri Haningsih, M.Ag.

MOTTO

Kealpaan dalam pendidikan ruhani
atau kurangnya perhatian dalam bidang ini
akan merusak manusia.*)

Semua pekerjaan atau profesi
pasti lebih efektif jika dikerjakan
dengan SQ tinggi.**)



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

*) Ali Abdul Halim Mahmud, *Pendidikan Ruhani*, alih bahasa Abdul Hayyie al-Kattani dkk. (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), hlm. 71.

**) Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, alih bahasa Rahmani Astuti dkk. (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 199.

PERSEMBAHAN



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

TESIS ini
Kupersembahkan untuk:

Bapak Turut, Ibu Marinem, orang tuaku yang
selalu menyanyangiku dan mendoakanku demi
kebaikanku,

Jumlah istriku, Dimas Basith Wahid dan Batara
Aswan anak-anak kebanggaanku,

Teman-temanku yang tidak dapat saya sebutkan
satu persatu di SD Negeri Prambanan,

Almamaterku tercinta UII Yogyakarta.

ABSTRAK

STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN SPIRITUAL ANAK DI SD NEGERI PRAMBANAN

Oleh: Ibnu Karyadi

Kata kunci: Strategi pembelajaran, pendidikan agama Islam, kecerdasan sosial

Penelitian ini bertolak dari keprihatinan tentang pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI) yang belum berhasil menanamkan nilai-nilai agama untuk membentuk sikap dan perilaku peserta didik. Berdasarkan kerihatinan tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan strategi pembelajaran PAI dalam meningkatkan SQ peserta didik di SD Negeri Prambanan.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan metode campuran, yaitu campuran antara pendekatan metode kuantitatif dan pendekatan metode kualitatif. Subjek penelitian terdiri dari tiga kelas dari kelas IV sampai kelas VI. Di samping itu, penelitian juga mengambil informan dari guru PAI, dan guru (wali) kelas. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik kuesioner, wawancara, pengamatan, dan dokumentasi. Sedangkan analisis data meliputi analisis kuantitatif dengan teknik statistika-deskriptif dan analisis kualitatif dengan teknik deskriptif-analitik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran PAI strategi pembelajaran yang digunakan sangat beragam, yang secara keseluruhan dapat disebut multistrategi berbasis-PAIKEM. Penerapan multistrategi berbasis-PAIKEM dalam pelaksanaan pembelajaran PAI di SD Negeri Prambanan terbukti dapat meningkatkan secara optimal SQ peserta didik.

ABSTRACT

THE LEARNING STRATEGY OF THE ISLAMIC RELIGIOUS STUDY IN IMPROVING THE STUDENTS' SPIRITUAL QUOTIENT IN THE SD NEGERI PRAMBANAN

By Ibnu Karyadi

Key words: Learning strategy, Islamic religious study, spiritual quotient.

This research takes the concern over the problem on the failure of learning of the Islamic religious study in internalizing the Islamic values in order to shape the students' attitudes and behaviours as a point of departure. Based on the concern, the objective of this research is to describe the learning strategy of the Islamic religious study which can improve the students' SQ in the SD Negeri (State Elementary School of) Prambanan.

The research uses mixes methods approach, i.e. the mixes between quantitative and qualitative method approach. The subjects of research consist of students of three classes from fourth class to sixth class. In addition to those subjects this research takes several teachers of the Islamic religious study and of the classes as informants. The data was collected by using questionnaire, interview, observation, and documentation techniques. Meanwhile, the data was analyzed by using descriptive statistical quantitative and descriptive analytical qualitative techniques.

The result of research showed that the performance of learning of the Islamic religious study was used various strategies, which collectively can be called multistrategies based-AICEAL (Active, Inovation, Creative, Effective, and Attractive Learning). The application of the multistrategies based-AICEAL in the performance of learning of the Islamic religious study in SD Negeri Prambanan was proved can to improve optimally the students' SQ.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى رَسُولِ اللَّهِ سَيِّدِنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدِ بْنِ
عَبْدِ اللَّهِ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, atas segala rahmat, taufik, dan hidayah serta kesempatan yang diberikan kepada penulis, sehingga mampu menyelesaikan penulisan tesis ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga dan sahabatnya serta orang-orang muknin-muslim yang setia mengikuti sunnah-sunnahnya.

Penyusunan tesis ini dimaksudkan untuk memenuhi sebagian persyaratan guna meraih gelar Magister Studi Islam pada Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia. Serangkaian kerja dan kegiatan telah dilakukan dalam rangka penyusunan tesis ini, dan tidak sedikit kendala serta kesulitan yang harus dihadapi. Namun berkat dukungan dari berbagai pihak, kendala dan kesulitan tersebut akhirnya dapat teratasi. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Edy Suandi Hamid, M.Ec. selaku Rektor Universitas Islam Indonesia.
2. Bapak Dr. Drs. H. Dadan Muttaqien, SH., M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Dr. Drs. H. Ahmad Darmadji, M.Pd. selaku Ketua Program Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia.
4. Bapak Drs. H. Syarif Zubaidah, M.Ag. selaku Sekretaris Program Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia.

5. Ibu Dra. Hj. Sri Haningsih, M.Ag. selaku Dosen Pembimbing.
6. Bapak/Ibu Dosen Magister Studi Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia.
7. Semua pihak yang telah membantu penulisan skripsi ini.

Akhirnya, penulis hanya bisa berdoa semoga bantuan segenap pihak yang telah diberikan kepada penulis, mendapat imbalan yang melimpah dari Allah SWT. Mudah-mudahan pula karya yang sederhana ini dapat bermanfaat. Amiin.

Yogyakarta, 23 Oktober 2013

Penulis,




Ibnu Karyadi

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS	iii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi



BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Sistematika Pembahasan	9

BAB II TELAAH PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Telaah Pustaka	12
B. Kerangka Teori	16
1. Pendidikan Agama Islam	16
2. Kecerdasan Spiritual	26

3. Strategi Pembelajaran PAI untuk Meningkatkan SQ	42
--	----

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian dan Pendekatan	54
B. Subyek dan Obyek Penelitian	57
C. Tempat atau Lokasi Penelitian	58
D. Populasi, Sampel dan Metode Penentuan Sampel	58
E. Teknik Pengumpulan dan Deskripsi Data	61
F. Teknik Analisis Data	66

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum SD Negeri Prambanan	70
B. Kurikulum PAI SD Negeri Prambanan	84
C. Pelaksanaan Pembelajaran PAI dalam meningkatkan SQ di SD Negeri Prambanan	98
D. Strategi Pembelajaran PAI yang efektif meningkatkan SQ anak di SD Negeri Prambanan	111
E. Pembahasan	139

BAB V KESIMPULAN

A. Kesimpulan	145
B. Saran-saran	146

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 dinyatakan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah “berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Rumusan tujuan pendidikan nasional ini sekaligus menggambarkan tentang tanggung jawab sistem pendidikan nasional dalam rangka meningkatkan kualitas kemampuan, kehidupan, dan martabat manusia Indonesia.

Dalam konteks kehidupan beragama, rumusan tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang termaktub pada Pasal 3 UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 tersebut pertama-tama mengamanatkan supaya pendidikan agama diberikan pada semua jenjang pendidikan; dan hal itu telah diatur dalam Pasal 37. Sebab hanya dengan pendidikan agama dapat dibentuk manusia yang beriman dan bertakwa. Sedangkan iman dan takwa merupakan basis untuk membentuk dan mewujudkan manusia yang berakhlak mulia serta warga negara yang bertanggungjawab.

Di samping Pasal 3 UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 mengamanatkan keharusan pemberian pendidikan agama pada semua jenjang sekolah, juga menjelaskan tentang tipe ideal manusia Indonesia, baik sebagai

individu maupun kolektif, yang ingin dibentuk melalui proses pendidikan nasional dengan pemberian pendidikan dan pembelajaran agama. Tipe ideal manusia dan masyarakat Indonesia yang ingin dibentuk melalui pendidikan dan pembelajaran agama dalam sistem pendidikan nasional dimaksud adalah manusia dan masyarakat yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Dengan kata lain, tipe manusia Indonesia yang ingin dibentuk melalui pendidikan agama Islam dalam sistem pendidikan nasional adalah manusia yang kokoh dalam akidah, kaya dalam amal, serta agung dalam moral dan kebajikan.¹

Dengan mengacu kepada tujuan pendidikan nasional sebagaimana dikemukakan di atas, idealnya masyarakat Indonesia tumbuh dan berkembang menjadi masyarakat yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, atau masyarakat yang religius dan moralis; di samping sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggungjawab. Tipe masyarakat yang diidealkan oleh sistem pendidikan nasional ini sepenuhnya sesuai dengan tipe masyarakat yang dicita-citakan dalam Islam.

Tipe masyarakat yang diidealkan oleh sistem pendidikan nasional tersebut, pada prinsipnya sejalan dengan tipe masyarakat yang dicita-citakan dalam Islam, yang pada kenyataannya sampai sekarang belum terwujud dalam realitas tata kehidupan masyarakat Indonesia. Sebaliknya, kenyataan yang terlihat dalam tata kehidupan masyarakat Indonesia dewasa ini justru menunjukkan kecenderungan yang paradoks dengan tipe masyarakat yang

¹ Ahmad Syafii Maarif, "Masalah Pembaruan Pendidikan Islam", dalam Ahmad Busyairi dan Azharuddin Sahil (ed.), Tantangan Pendidikan Islam, Cet. I (Yogyakarta: LPM UII, 1987). Hlm. 6-7.

dicita-citakan dan hendak diwujudkan melalui realisasi sistem pendidikan nasional.

Paradoks sebagaimana dimaksud di atas terlihat dari fenomena munculnya degradasi moral dalam kehidupan masyarakat. Fenomena demoralisasi dan dehumanisasi yang teraktualisasi dalam perilaku penyalahgunaan narkoba, kejahatan seksual, pornografi dan pornoaksi, korupsi, kolusi, nepotisme, serta perilaku kekerasan, pengrusakan, perampokan, dan pembunuhan terus-menerus terjadi setiap hari dan menghiiasi berita-berita di media massa, baik media cetak maupun media elektronik.

Munculnya gejala degradasi moral dalam tata kehidupan masyarakat Indonesia pada umumnya dan di kalangan pelajar pada khususnya tentu saja disebabkan oleh banyak faktor. Muzhoffar Akhwan mengidentifikasi tiga faktor yang menjadi penyebab munculnya degradasi moral di kalangan pelajar. Pertama, kehidupan dalam keluarga yang tidak harmonis. Ketidak harmonisan dalam keluarga mengakibatkan anak tumbuh menjadi pribadi yang delikuen. Kedua, model pendidikan dan pembelajaran, termasuk pendidikan dan pembelajaran agama, di sekolah yang tidak efektif dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik menjadi karakter dan kepribadian yang positif. Ketiga, pengaruh kebudayaan asing, khususnya aspek-aspek budaya asing yang tidak sesuai dengan jatidiri bangsa Indonesia sebagai bangsa yang santun dan religius.² Pengaruh budaya asing tersebut menjadi sangat krusial di tengah

² Muzhoffar Akhwan, "Intensitas Pendidikan Moral Keagamaan dalam Masyarakat", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. III (1997), hlm. 46-47.

perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang begitu pesat pada milenium ketiga ini.

Dengan demikian, fenomena degradasi moral dalam masyarakat pada umumnya dan di kalangan pelajar pada khususnya yang cenderung semakin serius dewasa ini untuk sebagian yang mengindikasikan bahwa pendidikan dan pembelajaran agama yang dilaksanakan di sekolah-sekolah selama ini belum berhasil menanamkan nilai-nilai agama dalam rangka membentuk sikap dan perilaku peserta didik. Dengan kata lain, proses pembelajaran pendidikan agama Islam yang dilaksanakan di sekolah-sekolah selama ini belum mampu mengaktualisasikan visi dan misi pendidikan agama Islam menjadi karakter dan kepribadian nyata peserta didik. Visi pendidikan agama Islam adalah “untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia”. Sedangkan misinya adalah “untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial”.³

Menurut para pengamat pendidikan, ketidakberhasilan pendidikan Agama Islam yang dilaksanakan di sekolah-sekolah dalam membentuk peserta didik menjadi insan yang berkepribadian religius atau Islami, sesuai dengan visi dan misinya tersebut di atas, adalah karena proses pembelajaran agama Islam di sekolah-sekolah cenderung terbatas hanya pada kegiatan alih pengetahuan (*transfer of knowledge*). Padahal rumusan tujuan pendidikan nasional telah

³ SD Negeri Prambanan, “Kurikulum SD Negeri Prambanan”, Prambanan: SD Negeri Prambanan, 2011, hlm. 25.

mengisyaratkan bahwa kegiatan pendidikan dan pembelajaran agama Islam, bukan hanya diarahkan untuk mewujudkan kualitas dan kemampuan peserta didik dalam menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek), tetapi juga dalam rangka pendalaman dan penghayatan terhadap iman dan takwa (imtak). Itu berarti bahwa proses pembelajaran agama Islam di sekolah seharusnya merupakan kegiatan alih pengetahuan dan sekaligus kegiatan alih nilai (transfer of value).⁴

Fakta bahwa pelaksanaan pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah terbatas hanya pada kegiatan alih pengetahuan, maka pendidikan agama menjadi terjerumus ke dalam pengajaran nilai agama yang bersifat indoktrinatif-formal. Sistem nilai Islam yang diajarkan di sekolah hanya dipahami secara teoritis, tetapi tidak direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, pembelajaran agama Islam yang dilaksanakan di sekolah-sekolah umumnya tidak diletakkan dalam rangka membentuk dan mengembangkan pribadi peserta didik secara utuh dan demi menghayati serta mengamalkan kehidupan yang etis dan religius, melainkan sekadar memenuhi tuntutan formal-akademik sekolah.

Kecenderungan umum pelaksanaan pembelajaran pendidikan Islam sebagaimana dikemukakan di atas, yang lebih banyak berorientasi pada kegiatan alih pengetahuan, dengan mengandalkan strategi *direct instruction* yang bersifat monologis, semula juga dialami dan berlaku dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di SD Negeri Prambanan. Namun dalam perjalanan

⁴Eko Harianto, "Strategi Sistem Pembelajaran Nilai Keagamaan dalam Pendidikan Islam", *Tajdidukasi*, Vol. II (2010), hlm. 318-319.

waktu, guru-guru pendidikan agama Islam di SD Negeri Prambanan menyadari, berdasarkan pengalaman konkret di lapangan, bahwa proses pembelajaran seperti itu terbukti tidak cukup memadai untuk dapat membentuk peserta didik menjadi insan Muslim yang berkepribadian Islami, meskipun peserta didik berhasil mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dalam prestasi belajar mereka.

Bertolak dari kesadaran bahwa pembelajaran pendidikan agama Islam dengan hanya mengandalkan strategi *direct instuction* yang bersifat monologis tersebut tidak cukup memadai untuk membentuk peserta didik menjadi Muslim yang berkepribadian Islami, maka mulai tahun pelajaran 2006/2007 guru pendidikan agama Islam di SD Negeri Prambanan berusaha melakukan langkah-langkah untuk mengatasi kelemahan pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam yang dirasakan selama ini.

Dalam garis besarnya, langkah-langkah yang diambil untuk memperbaiki kinerja pembelajaran pendidikan agama Islam di SD Negeri Prambanan sejak tahun pelajaran 2006/2007 meliputi dua hal. Langkah pertama adalah melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagai pedoman; sebelum melaksanakan pembelajaran, dengan demikian, guru terlebih dahulu menyiapkan RPP. Pembelajaran dengan berpedoman RPP tidak pernah dilakukan sebelumnya dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam. Langkah kedua ialah menerapkan strategi pembelajaran yang beragam, sesuai dengan tuntutan materi pendidikan agama Islam yang disampaikan maupun tuntutan situasi konkrit dalam kelas.

Dengan perbaikan kinerja pembelajaran pendidikan agama Islam tersebut, khususnya penerapan strategi pembelajaran yang beragam, tentu saja diharapkan diperoleh suatu hasil akhir yang lebih berimbang. Artinya pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam tidak sekadar berhasil membentuk peserta didik menjadi pribadi yang mengetahui dan memahami peserta didik ajaran Islam, seperti yang terjadi selama ini, tetapi juga menjadi pribadi yang menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, karenanya menarik untuk meneliti keterkaitan antara strategi yang diterapkan dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam dengan peningkatan kecerdasan spiritual (SQ) peserta didik SD Negeri Prambanan guna menentukan strategi pembelajaran pendidikan agama Islam yang efektif untuk meningkatkan kecerdasan spiritual (SQ) peserta didik. Hal ini didasari suatu asumsi bahwa keberhasilan pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual murid-murid sangat dipengaruhi dan ditentukan oleh strategi yang diterapkan dalam proses pembelajarannya. Aspek strategi pembelajaran inilah yang menjadi pokok masalah dan fokus analisis dalam penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang masalah yang dikemukakan sebelumnya, permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

Bagaimana strategi pembelajaran pendidikan agama Islam yang dapat mencerdaskan spiritual anak di SD Negeri Prambanan?

B. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan penelitian yang dirumuskan di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan strategi pembelajaran pendidikan agama Islam yang dapat mencerdaskan spiritual anak di SD Negeri Prambanan.

C. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini, yang berusaha mengungkap dan menganalisis strategi pembelajaran pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual anak di SD Negeri Prambanan akan bermanfaat:

1. Bagi perkembangan ilmu pengetahuan pada umumnya dan ilmu pendidikan Islam pada khususnya : sebagai sumbangan pemikiran ke arah inovasi sistem pembelajaran pendidikan agama Islam.
2. Bagi SD Negeri Prambanan sebagai lembaga : sebagai bahan masukan dalam upaya mengembangkan sistem pembelajaran di sekolah yang lebih efektif dan efisien.
3. Bagi guru pendidikan agama Islam : sebagai bahan masukan guna meningkatkan kinerja pembelajaran pendidikan agama Islam sehingga mampu secara efektif mencerdaskan spiritual anak. kepastakaan ilmu pendidikan Islam pada umumnya.
4. Bagi peneliti berikutnya : sebagai sumber inspirasi untuk melakukan penelitian dengan tema serupa dalam rangka memperkaya badan

pengetahuan (*the body of knowledge*) sistem pembelajaran pendidikan agama Islam maupun khasanah kepustakaan ilmu pendidikan Islam pada umumnya.

D. Sistematika Pembahasan

Laporan akhir hasil penelitian ini, yang dituangkan dalam bentuk tesis, dibagi menjadi lima bab. Setiap bab terdiri dari beberapa sub-bab.

Bab pertama adalah pendahuluan. Bab ini merupakan suatu pertanggungjawaban akademik dari penyusunan tesis. Di dalamnya dikemukakan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian.

Bab kedua adalah telaah pustaka dan kerangka teori. Bab ini hanya terdiri dari dua sub-bab, yaitu telaah pustaka atau kajian penelitian terdahulu dan kerangka teori. Telaah pustaka atau kajian penelitian terdahulu dimaksudkan, pertama-tama, untuk memperlihatkan dan kesinambungan penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya, sehingga penelitian ini dapat ditempatkan sebagai bagian dari akumulasi pengetahuan bersama penelitian-penelitian terdahulu. Selain itu, telaah pustaka dimaksudkan untuk menunjukkan otentisitas penelitian ini dalam arti bahwa penelitian ini bukan merupakan duplikasi dari penelitian terdahulu. Sementara itu, kerangka teori dimaksudkan sebagai landasan atau kerangka kerja (*framework*) analisis dan pembahasan hasil penelitian.

Bab ketiga menjelaskan tentang metode penelitian. Bila bab pertama dapat dikatakan sebagai suatu pertanggungjawaban akademik dari penyusunan

tesis, bab ketiga ini merupakan pertanggungjawaban teknis-operasional kerja penelitian dalam rangka penyusunan tesis. Dalam bab metode penelitian dipaparkan tentang jenis dan pendekatan penelitian, teknik dan instrumen pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab keempat menyajikan hasil penelitian dan pembahasan. Pertama-tama dikemukakan gambaran umum SD Negeri Prambanan sebagai lokasi penelitian. Kemudian dilanjutkan dengan uraian tentang kurikulum SD Negeri Prambanan, terutama kurikulum PAI. Kedua sub-bab ini merupakan *setting* bagi empat sub berikutnya dalam bab ini, yaitu pelaksanaan pembelajaran PAI untuk meningkatkan SQ anak, strategi dalam pembelajaran PAI, profil SQ murid SD Negeri Prambanan, dan pembahasan.

Bab kelima adalah penutup. Kesimpulan-kesimpulan yang diperoleh dari analisis dan pembahasan atas data hasil penelitian dikemukakan dalam bab ini. Kemudian berdasarkan temuan-temuan yang diperoleh dari hasil penelitian, disampaikan saran-saran yang dipandang perlu kepada pihak-pihak yang relevan; saran-saran merupakan sub-bab terakhir bab kelima dan sekaligus mengakhiri uraian tesis.

BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Telaah Pustaka atau Kajian Penelitian Terdahulu

Saat ini pendidikan di Indonesia, termasuk pendidikan agama Islam, didominasi oleh paradigma pengukuran yang menekankan arti penting nilai akademik, kecerdasan otak atau IQ (*Intelligence Quotient*) saja. Paradigma ini kemampuan atau kompetensi peserta didik diukur dengan indeks IQ. Sebagai konsekuensinya peserta didik dikelompokkan berdasarkan indeks intelektualitasnya.

Kecerdasan spiritual atau SQ (*Spiritual Quotient*) merupakan suatu temuan yang relatif baru dalam bidang studi psikologi. Oleh karena itu, penelitian-penelitian yang berusaha melakukan pengukuran hasil atau prestasi pendidikan dan pembelajaran di sekolah, khususnya dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, dengan mengacu kepada kecerdasan spiritual masih sangat terbatas. Dalam rangka penulisan Tesis Magister Pendidikan Islam Universitas Islam Indonesia khususnya, salah satu dari sedikit penelitian yang berusaha menguji hasil pembelajaran pendidikan agama Islam dengan mengacu kepada kompetensi kecerdasan spiritual siswa adalah penelitian Mini Maryani (2009) yang dilakukan di SMPN 2 Serang dalam tesisnya yang berjudul: “Peranan Pendidikan Islam dalam Meningkatkan SQ/Kecerdasan Spiritual Siswa di SMPN 2 Serang”. Dalam penelitiannya

Mini Maryani bertujuan untuk mengetahui peran pendidikan agama Islam dalam meningkatkan SQ siswa SMPN 2 Serang.

Berbeda dengan penelitian Mini Maryani, penelitian Rokhmat (2008) dalam tesisnya yang berjudul “Pendidikan Spiritual sebagai Metode Pendidikan Akhlak (Studi terhadap *Riyadah* Spiritual Tarekat *Syadziliyah* Pondok Pesantren Bambu Runcing Kyai Parak Parakan Temanggung)”, Rokhmat justru berusaha menelaah pendidikan spiritual sebagai metode pendidikan akhlak.

Di samping dua penelitian yang dikemukakan di atas, dapat pula dicatat dua penelitian lain yang masing-masing dilakukan oleh Agus Witanto (2000) dalam tesisnya yang berjudul: “Usaha Meningkatkan Akhlak Mulia Siswa SMP Melalui Pembelajaran PAI (Studi Kasus Kelas VIII SMPN 1 BULU)” dan Khisbiah (2010) dalam tesisnya yang berjudul: “Peran GPAI dalam Penanaman Nilai-nilai Religius di TK Masyitoh I Wonosari”. Meskipun kedua penelitian yang disebut terakhir ini tidak secara langsung menguji hubungan antara pembelajaran pendidikan agama Islam dengan kecerdasan spiritual siswa, namun substansi permasalahan yang dibahas dalam kedua penelitian tersebut memiliki signifikansi tertentu dalam penelitian ini.

Penelitian Agus Witanto bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan usaha peningkatan akhlak mulia siswa SMPN 1 Bulu melalui pembelajaran pendidikan agama Islam. Sedangkan penelitian

Khisbiyah mengangkat permasalahan tentang guru pendidikan agama Islam dalam penanaman nilai-nilai religius pada anak-anak.

Berbeda dengan empat penelitian di atas, khususnya dengan penelitian Mini Maryani, penelitian ini berusaha mengungkapkan masalah strategi pembelajaran pendidikan agama Islam yang dapat meningkatkan atau membangun kapasitas kecerdasan spiritual siswa.

Masalah ini dipilih dan diangkat sebagai objek penelitian dan analisis berdasarkan pada pemahaman bahwa kritik-kritik yang muncul selama ini terhadap pendidikan agama Islam pada hakekatnya, secara substantif, tertuju pada dua hal.

Pertama, strategi pembelajaran yang tidak memadai atau bahkan tidak tepat. Seperti ditegaskan oleh Abdurrahman Assegaf dan Suyadi, pembelajaran pendidikan agama Islam yang berjalan selama ini terjebak pada model pembelajaran konservatif-ideologis. Model ini dicirikan oleh proses pembelajaran yang berpusat pada guru. Siswa hanya mendengar, mencatat, dan menghafal materi-materi pelajaran yang disajikan oleh guru.

Kedua, orientasi pembelajaran yang cenderung hanya berdimensi tunggal, dalam arti pembelajaran pendidikan agama Islam yang berjalan selama ini terlalu menekankan secara sepihak pengembangan potensi kecerdasan intelektual (IQ) peserta didik; sementara di pihak lain, upaya pengembangan potensi kecerdasan emosional (SQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) peserta didik cenderung diabaikan. Padahal sejatinya praksis pendidikan agama Islam harus lebih menekankan upaya pengembangan kecerdasan

spiritual dalam rangka membentuk peserta didik menjadi pribadi Muslim yang beriman dan bertakwa serta berakhlak mulia.

Dari substansi kritik terhadap pendidikan agama Islam tersebut di atas tampak jelas bahwa peran untuk mengembangkan dan meningkatkan kecerdasan spiritual peserta didik merupakan suatu keniscayaan yang inheren (melekat) dalam pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam. Adapun peranan yang dimaksud di sini adalah teraktualisasi dan terealisasinya pembelajaran PAI secara efektif atau tidak dalam praksis pembelajaran, maka inti masalahnya terletak pada strategi pembelajaran yang ditetapkan.

Dalam konteks inilah, terlihat perbedaan pokok antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya (Mini Maryani). Bila penelitian Mini Maryani dimaksudkan untuk menguji dan membuktikan peranan pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa, sedangkan penelitian ini berorientasi untuk menunjukkan (berdasarkan temuan lapangan) strategi dan model pembelajaran yang dapat mengaktualisasikan dan merealisasikan secara efektif peranan pendidikan agama Islam dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. Dengan kata lain, penelitian Mini Maryani bertolak dari keprihatinan korelatif; sementara penelitian ini bertolak dari keprihatinan metodologis, tepatnya keprihatinan strategi pembelajaran.

B. Kerangka Teori

Ada tiga konsep pokok, yang sekaligus merupakan variabel-variabel utama, yang terkait dengan permasalahan penelitian ini. Ketiga konsep dan

variabel pokok dimaksud adalah strategi pembelajaran, pendidikan agama Islam, dan kecerdasan spiritual. Strategi pembelajaran berkaitan dengan prosedur didaktik; pendidikan agama Islam adalah isi pembelajaran; sedangkan kecerdasan spiritual merupakan tujuan pembelajaran atau produk (*output*) yang ingin dicapai dari proses pembelajaran. Deskripsi teoritik dalam kerangka teori ini akan mengelaborasi teori-teori yang berhubungan dengan tiga konsep dan variabel pokok tersebut. Dengan pertimbangan bahwa isi dan tujuan pembelajaran menentukan pilihan strategi pembelajaran, atau dengan kata lain bahwa pilihan strategi pembelajaran dipengaruhi oleh isi dan tujuan pembelajaran, maka paparan kerangka teori ini diawali dengan deskripsi teori-teori tentang pendidikan agama Islam.

1. Pendidikan agama Islam

a. Pengertian pendidikan agama Islam

Pertama-tama perlu ditegaskan bahwa istilah pendidikan agama Islam (PAI) yang dimaksud dalam penelitian ini adalah PAI sebagai bidang studi. Hal ini hendaknya tidak dikaburkan dengan istilah pendidikan Islam dalam pengertian sebagai institusi, lembaga, atau sekolah Islam, seperti madrasah, pesantren, bahkan sekolah umum yang didirikan dan dikelola atau diselenggarakan oleh organisasi kemasyarakatan (ormas) Islam. Istilah Bidang Studi PAI adalah istilah yang berasal dari atau pertama kali muncul dalam Kurikulum 1975 (di

Sekolah Umum) dan Kurikulum 1976 (di Sekolah Kejuruan).⁵ Menurut

Achjarnis dkk., istilah PAI sebagai bidang studi mengandung pengertian:

Segala usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya serta menjadikannya sebagai way of life (jalan kehidupan) sehari-hari, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial kemasyarakatan.⁶

Pengertian lain yang dikemukakan oleh Achjarnis dkk. Menyatakan bahwa PAI adalah “bimbingan dan asuhan yang diberikan kepada anak dalam pertumbuhan jasmani dan rohani untuk mencapai tingkat dewasa sesuai dengan ajaran Agama Islam”.⁷ Sedangkan Abdul Majid dan Dian Andini mendefinisikan PAI sebagai berikut:

PAI adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar bisa memahami ajaran Islam secara menyeluruh dan menghayati tujuannya. Pada akhirnya, peserta didik dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidupnya.⁸

Dari tiga pengertian yang dikemukakan di atas dapat dipahami bahwa konsep PAI pada hakekatnya mengandung tiga aspek pembelajaran. Ketiga aspek pembelajaran yang terkandung dalam konsep PAI dimaksud adalah kegiatan atau proses pembelajaran (usaha pengajaran, pembinaan, bimbingan, pengasuhan), muatan isi atau materi

⁵Achjarnis dkk., *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam SMTA* (Jakarta: Departemen Agama RI, 1986), hlm. 30

⁶*Ibid.*, hlm. 9.

⁷*Ibid.*, hlm. 10.

⁸Abdul Majid dan Dian Andini, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 130.

pembelajaran (ajaran agama Islam), dan tujuan pembelajaran (peserta didik memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup).

Selain tiga aspek pembelajaran yang disebutkan secara eksplisit, sebenarnya dalam ketiga pengertian PAI tersebut juga ditekankan secara implisit kedudukan dan peranan metode pembelajaran. Dengan demikian, PAI dapat diartikan sebagai usaha sadar dan berencana yang dilakukan oleh pendidik dengan menggunakan cara-cara tertentu untuk membina, membimbing, dan mengasuh peserta didik dalam proses pertumbuhannya agar peserta didik memahami dan menghayati berbagai aspek ajaran agama Islam untuk kemudian mengamalkannya dan menjadikan Islam sebagai pandangan hidupnya.

b. PAI sebagai pendidikan nilai

Pada awal misi kenabian dan kerasulannya, upaya atau kegiatan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW, menurut Hujair AH. Sanaky, pada dasarnya merupakan usaha pewarisan nilai-nilai. Pewarisan nilai-nilai itu, yang pada awalnya terutama berkenaan dengan nilai-nilai akidah, diarahkan untuk memenuhi kebutuhan manusia agar terbebas dari belenggu akidah sesat yang dianut oleh masyarakat Quraisy.

Dalam proses pendidikannya Nabi menginternalisasikan nilai-nilai keimanan, baik secara individu maupun kolektif, dalam rangka menghapus segenap kepercayaan jahiliyah yang ada saat itu. Dalam batas

yang sangat meyakinkan, pendidikan yang dilakukan oleh Nabi berhasil membersihkan secara berangsur-angsur jahiliyahisme dari jiwa masyarakat Quraisy dan menjadikan tauhid sebagai landasan moral dalam kehidupan mereka.⁹

Bila bercermin pada teladan pendidikan yang dipraktekkan Nabi, maka pembelajaran PAI sejatinya merupakan pendidikan nilai. Rumusan pengertian PAI sebagaimana dikemukakan di atas pada dasarnya juga mengisyaratkan bahwa pembelajaran PAI adalah proses pendidikan nilai (nilai yang harus dipahami, dihayati, diamalkan, dan dijadikan pandangan hidup). Pendidikan nilai adalah segala usaha yang bertujuan untuk membina hati nurani agar peserta didik mempunyai kepekaan dan penghayatan atas nilai-nilai yang luhur.¹⁰

Menurut Talcott Parsons, sebagaimana yang dikutip oleh Una Kartawisastra, nilai adalah “suatu pola normatif yang menentukan tingkah laku yang diinginkan bagi suatu sistem yang ada kaitannya dengan lingkungan sekitar tanpa membedakan fungsi-fungsi bagiannya”. Milton Rokeach dan James Bank mengartikan nilai sebagai “suatu tipe kepercayaan yang berada dalam ruang lingkup sistem kepercayaan, di mana seseorang harus bertindak atau menghindari suatu tindakan, atau

⁹Hujair AH. Sanaky, Pendidikan Islam di Indonesia”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol III (1997), hlm. 75-76.

¹⁰Y.B. Adimassana, *Revitalisasi Pendidikan Nilai di dalam Sektor Pendidikan Formal* (Yogyakarta: Kanisius, 1986), hlm. 35.

mengenai sesuatu yang pantas dikerjakan, dimiliki dan dipercayai".¹¹ Sedangkan nilai religius atau nilai keagamaan adalah sesuatu yang dianggap berharga dan mengandung manfaat menurut tinjauan keagamaan, sejalan dengan pandangan dan ajaran agama.¹²

Para ahli mengakui bahwa nilai merupakan sesuatu yang sangat penting bagi manusia. Karena nilai mampu memberikan makna kehidupan bagi manusia dan mampu memberikan kepadanya perasaan diri sebagai manusia. Nilai, dengan demikian merupakan esensi dari keberadaan manusia itu sendiri sehingga segala macam upaya apapun tidak boleh kehilangan dari jiwa tujuan manusia.¹³ Dalam ungkapan Fraenkel, seperti dikutip Una Kartawisastra, nilai adalah bagian dari potensi manusiawi seseorang; meskipun ia berada dalam dunia rohaniah (batiniah dan spiritual), tidak berwujud, tidak dapat dilihat, dan tidak dapat diraba, namun nilai itu sangat kuat pengaruhnya dan penting peranannya dalam setiap perbuatan atau penampilan seseorang dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴

Dalam konteks PAI sebagai pendidikan nilai, sistem nilai Islam yang diinternalisasikan dalam rangka membentuk pribadi peserta didik secara keseluruhan dapat diklasifikasikan ke dalam bentuk

¹¹Una Kartawisastra dkk., *Strategi Klarifikasi Nilai* (Jakarta: P3G Depdikbud, 1980), hlm. 1

¹²Mursal Taher, *Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1997), hlm. 92.

¹³Mansour Fakih, *Sesat Pikir Teori Pembangunan dan Globalisasi* (Yogyakarta: Insist Press, 2001), hlm. 3.

¹⁴Una Kartawisastra, *Strategi*, hlm. 1.

(berdasarkan pada) norma-norma yang ada dalam kehidupan. Misalnya norma kepercayaan (akidah), norma hukum (syari'ah), dan norma akhlak. Norma-norma tersebut sangat diperlukan untuk memperjelas pedoman operatif dalam proses pembelajaran PAI.¹⁵

Pusat dari keseluruhan sistem nilai Islam adalah tauhid. Tauhid adalah pandangan umum tentang realitas, kebenaran, dunia, ruang dan waktu, sejarah, dan takdir. Karena itu, tauhid memberikan identitas pada peradaban Islam, yang mengikat semua unsurnya bersama-sama dan menjadikannya sebagai suatu kesatuan yang integral dan organik.¹⁶ Islam sebagai sistem tauhid inilah yang merupakan dasar ontologis bagi pengembangan landasan aksiologis (Islam sebagai sistem normatif) dan landasan epistemologis (Islam sebagai sistem pengetahuan) dalam peradaban Islam.¹⁷

Perlu dikemukakan bahwa nilai-nilai yang hidup dan berkembang dalam masyarakat meliputi berbagai aspek. Namun berbagai aspek nilai dimaksud semuanya terpadu dalam jaringan sistem nilai. Sistem nilai adalah keseluruhan tatanan nilai yang terdiri dari dua atau lebih komponen nilai yang saling mempengaruhi atau bekerja dalam satu kesatuan atau keterpaduan yang bulat.¹⁸ Berdasarkan pada pengertian

¹⁵M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm. 142.

¹⁶Ismail Raji al-Faruqi, *Tauhid*, alih bahasa Rahmani Astuti (Bandung: Pustaka, 1995), hlm. 10 dan 16.

¹⁷Fuaduddin dan Cik Hasan Bisri (ed.), *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi: Wacana tentang Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 64.

¹⁸Eko Harianto, "Strategi Pembelajaran Nilai Keagamaan dan Pendidikan Islam", *Tajdidikasi*, Vol. II (2010), hlm. 326.

sistem nilai ini, maka sistem nilai Islam dapat dipahami sebagai keseluruhan tatanan nilai Islam yang terdiri dari nilai-nilai (prinsip-prinsip) akidah, syari'ah, dan akhlak yang saling berhubungan dan saling mempengaruhi dalam suatu kesatuan yang bulat serta menjadi kerangka acuan dalam sikap dan perilaku lahiriah maupun batiniah insan Muslim, yang berpusat pada doktrin tauhid.

Nilai-nilai Islam sebagai suatu sistem tersebut, yang sifatnya menyeluruh, mengandung aspek normatif (kaidah, pedoman) dan aspek operatif (landasan amal perbuatan). Aspek normatif berarti pertimbangan tentang baik dan buruk, benar dan salah, hak dan batil, serta diridai dan dimurkai Allah SWT.¹⁹ Sedangkan aspek operatif nilai mengandung lima pengertian kategorial yang menjadi prinsip standarisasi perilaku manusia, yaitu wajib, sunnah, mubah, makruh, dan haram.²⁰

Di samping nilai-nilai akidah, syari'ah, dan akhlak sebagai komponen utama yang membentuk sistem nilai Islam, terdapat sub-sistem nilai lainnya yang tercakup di dalam sistem nilai Islam. Sub-sistem nilai dimaksud adalah:

- 1) Sistem nilai kultural, yang pada dasarnya identik dengan Islam itu sendiri.
- 2) Sistem nilai sosial, yang memiliki mekanisme gerak yang berorientasi kehidupan sejahtera di dunia dan bahagia di akhirat.

¹⁹ M. Arifin, *Filsafat Pendidikan*, hlm. 140.

²⁰ Eko Harianto, "Strategi", hlm. 326

- 3) Sistem nilai psikologis individu, yakni sistem nilai yang didorong oleh fungsi-fungsi psikologis masing-masing individu untuk berperilaku secara terkontrol oleh nilai yang menjadi sumber rujukannya (nilai Islam).
- 4) Sistem nilai perilaku sosial, yang mengandung interrelasi dan inter-komunikasi antar-individu; perilaku ini timbul karena adanya tuntutan dari kebutuhan mempertahankan hidup, yang banyak diwarnai oleh nilai-nilai dari motivasi pribadi.²¹

Menurut Zakiah Daradjat, nilai keagamaan atau nilai keislaman seseorang umumnya ditentukan oleh pendidikan, pengalaman, dan latihan-latihan yang dilaluinya pada masa kecilnya. Semakin banyak pendidikan, pengalaman, dan latihan yang bermuatan nilai-nilai keislaman yang dilaluinya dalam proses perkembangannya, maka semakin banyak unsur nilai-nilai keislaman yang tertanam dalam dirinya. Nilai-nilai keislaman yang telah terinternalisasi dalam diri seseorang di masa kecilnya niscaya akan tercermin dalam kepribadiannya; kepribadiannya sedikit atau banyak akan mencerminkan kepribadian yang islami.²² Upaya menanamkan atau menginternalisasikan nilai-nilai keislaman pada diri anak inilah yang merupakan hakekat dari PAI sebagai pendidikan nilai.

²¹ *Ibid.*

²² Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hlm. 35.

Dengan hakekat PAI sebagai pendidikan nilai, maka pembelajaran PAI, menurut Eko Hanianto, sekurang-kurangnya memiliki empat nilai pokok, yaitu:

- 1) Nilai material, yakni pengetahuan agama Islam yang diajarkan. Semakin lama siswa belajar semakin bertambah ilmu pengetahuan agamanya; pertambahan itu berlangsung melalui kelas demi kelas dalam satu lembaga pendidikan atau tingkat demi tingkat lembaga pendidikan bagi mereka yang melanjutkan pendidikan.
- 2) Nilai formal, yakni nilai pembentukan yang berkenaan dengan daya serap siswa atas bahan atau materi yang telah diterimanya. Itu berarti keberhasilan siswa dalam membentuk kepribadiannya secara utuh, kokoh, dan tahan uji adalah sangat bergantung pada daya serapnya terhadap bahan yang diterimanya. Dalam hal ini terdapat tiga jenis pembentukan dari diri siswa, yaitu pembentukan hati, pembentukan kebiasaan, dan pembentukan daya-daya jiwa atau mental.
- 3) Nilai fungsional, yakni relevansi bahan yang diterimanya dengan kehidupan sehari-hari. Bila bahan itu mengandung kegunaan, dapat dipakai atau berfungsi dalam kehidupan sehari-hari siswa, hal itu berarti mempunyai nilai fungsional.
- 4) Nilai esensial, yakni nilai hakiki. Agama mengajarkan bahwa kehidupan yang hakiki adalah kehidupan ukhrawi. Karena itu, untuk meraih kebahagiaan dalam kehidupan yang hakiki setiap Muslim harus menjadikan nilai-nilai esensial itu menjadi bagian dari nilai

kehidupannya. Dalam konsep Islam pada umumnya dan konsep PAI sebagai pendidikan nilai pada khususnya, seluruh nilai luhur (kebaikan) pada akhirnya bermuara pada nilai esensial yang berupa; (1) nilai pembersihan atau penyucian jiwa (rohani), sehingga manusia menerima dan menghayati ajaran agama Islam sebagai pandangan hidupnya; (2) nilai akhlak karimah, yang tercermin pada sifat-sifat Nabi Muhammad SAW serta mengamalkan ajaran Islam secara sempurna sepanjang hidupnya; (3) nilai peningkatan ketakwaan kepada Allah SWT, sehingga diri seorang hamba menjadi dekat dengan Tuhannya serta dengan ketulusan hati menyongsong kehidupan yang hakiki.²³

Berdasarkan hakekat PAI yang memiliki sekurang-kurangnya empat nilai pokok di atas, tampak jelas bahwa sebagai pendidikan nilai atau sebagai upaya penanaman (internalisasi) nilai-nilai keislaman, pembelajaran PAI sejatinya lebih menekankan kegiatan atau proses alih nilai, tentu saja tidak berarti pembelajaran PAI mengesampingkan atau mengabaikan kegiatan alih pengetahuan. Penekanan pembelajaran PAI pada kegiatan alih nilai lebih dari daripada penekanannya atas kegiatan alih pengetahuan semata-mata adalah masalah skala prioritas.

²³Eko Harianto, "Strategi", hlm. 325-326.

2. Kecerdasan spiritual

a. Pengertian kecerdasan spiritual

Kecerdasan spiritual (SQ) adalah sebuah temuan mutakhir dalam bidang psikologi yang dipopulerkan oleh pasangan suami-istri Danah Zohar dan Ian Marshall pada penghujung abad ke-20 yang lalu. Kedua penulis tentang SQ ini mengemukakan setidaknya dua rumusan mengenai makna SQ dalam karya mereka yang sangat terkenal itu.

Rumusan pertama:

SQ yang saya maksudkan adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.²⁴

Rumusan kedua:

SQ adalah kecerdasan yang berada di bagian diri yang dalam, berhubungan dengan kearifan di luar ego atau pikiran sadar. SQ adalah kesadaran yang dengannya kita tidak hanya mengakui nilai-nilai yang ada, tetapi kita juga secara kreatif menemukan nilai-nilai baru.²⁵

Dilihat dari perkembangan pemikiran psikologi yang berkembang di dunia barat, konsep SQ yang digagas oleh Danah Zohar dan Ian Marshall yang pengertiannya sebagaimana dikemukakan di atas, menurut Jalaludin Rakhmat, merupakan sebuah langkah mundur. Dalam ungkapan Jalaludin Rakhmat sendiri dikatakan: “Sayangnya Danah Zohar masih terikat dalam pemikiran psikologi dari angkatan-angkatan sebelum

²⁴Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ*, hlm. 3-4.

²⁵*Ibid.*, hlm. 8-9.

Ada dua hal yang secara karakteristik membedakan konsep SQ seperti yang dirumuskan oleh Marsha Sinetar maupun Khalil Khavari di satu pihak dengan konsep SQ sebagaimana yang dielaborasi Danah Zohar dan Ian Marshall di pihak lain. *Pertama*, dalam definisi Sinetar maupun Khavari ada pengakuan terhadap eksistensi ruh, dimensi non-material dalam diri manusia, sebagai pusat SQ.

Sementara teori Zohar dan Marshall menyatakan SQ beroperasi dari pusat otak, yaitu dari fungsi-fungsi penyatu otak.³⁰ Ditegaskan bahwa di dalam otak manusia terdapat apa yang disebut sebagai “titik Tuhan” (God Spot); “titik Tuhan” inilah yang dipandang sebagai pusat SQ. Dengan demikian, pusat SQ menurut teori Zohar dan Marshall adalah dimensi material dalam otak dan disebut “titik Tuhan”.

Sebagai dimensi material dalam otak manusia, “titik Tuhan” tidak membuktikan adanya Tuhan, melainkan sekadar menunjukkan bahwa otak telah berkembang untuk menanyakan “pertanyaan-pertanyaan pokok” serta untuk memiliki dan menggunakan kepekaan terhadap makna dan nilai yang lebih luas.³¹

Kedua, dalam pengertian Sinetar maupun Khavari, SQ adalah berhubungan dengan kepercayaan, kesadaran, dan penghayatan ketuhanan atau ilahiah. Sedangkan konsep SQ dalam rumusan Zohar dan Marshall sama sekali tidak ada kaitannya dengan masalah ketuhanan; SQ

³⁰ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ*, hlm 5.

³¹ *Ibid.*, hlm. 10.

dalam definisi Zohar dan Marshall hanya berkaitan dengan masalah makna dan nilai, yakni makna hidup dan nilai keutuhan diri. Dalam batasan pengertian SQ seperti yang mereka rumuskan, maka wajar saja bila Zohar dan Marshall berpendapat bahwa “seseorang yang ber-SQ tinggi dapat memiliki kualitas spiritual tanpa beragama sama sekali”.³²

Dalam tinjauan akhir dapat dikatakan bahwa konsep SQ menurut definisi yang dirumuskan oleh Sinetar maupun Khavari bukan saja lebih sesuai dengan perkembangan pemikiran psikologi mutakhir, melainkan juga sejalan dengan perspektif ajaran agama, khususnya perspektif ajaran Islam. Karena itu konsep SQ menurut pengertian yang dirumuskan Sinetar dan Khavari itulah yang dipegang dan dijadikan landasan atau kerangka teori dalam penelitian ini.

Berdasarkan pengertian SQ yang dikemukakan oleh Sinetar dan Khavari, maka dalam penelitian ini SQ diartikan sebagai kapasitas ruhaniah yang mendapat inspirasi dan dorongan dari keyakinan, kesadaran, dan penghayatan ilahiah sehingga memungkinkan seseorang mampu menempatkan secara tepat perilaku dan hidupnya dalam hubungan dengan Realitas Mutlak, sesama manusia, dan lingkungan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai demi mencapai makna hidup (hidup yang bermakna) dan nilai keutuhan diri.

³² *Ibid.*, hlm. 12.

b. Arti penting SQ

Untuk menggambarkan dan memahami pentingnya SQ dalam kehidupan seseorang, ada baiknya terlebih dahulu dikemukakan perbedaan jenis-jenis pemikiran antara jenis pemikiran IQ, jenis pemikiran EQ, dan jenis pemikiran SQ; ketiganya merupakan entitas-entitas pokok dari kompleksitas kecerdasan manusia. Sampai batas-batas tertentu dapat pula dikatakan bahwa masing-masing kecerdasan itu mewakili kepentingan-kepentingan tertentu, atau melayani jenis-jenis kebutuhan yang berbeda, dalam kehidupan manusia. Tetapi ketiganya, meskipun agak terpisah satu sama lain, saling mempengaruhi dan saling melengkapi.

Jenis pemikiran yang pertama adalah pemikiran IQ yang modusnya berupa berpikir seri. Modus berpikir seri bersifat linear, logis, dan tidak melibatkan perasaan. Ketika seorang guru mengajarkan murid-murid daftar perkalian dengan hafalan, guru itu mendorong mengaktifkan otak mereka untuk berpikir seri. Berpikir seri menghasilkan cara berpikir yang berguna untuk menyelesaikan persoalan rasional atau tugas-tugas yang sudah jelas. Pemikiran ini berorientasi tujuan; dan sebagian besar pemikiran yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari adalah pemikiran seri atau pemikiran IQ.

Keunggulan berpikir seri dan keunggulan kecerdasan IQ adalah bahwa ia akurat, tepat, dan dapat dipercaya. Akan tetapi, jenis pemikiran ini bersifat linear dan deterministik: jika A, maka pasti B. Jenis

pemikiran ini tidak membuka kemungkinan terjadinya nuansa atau ambiguitas; ia selalu dalam salah satu keadaan: ini atau itu. Tegasnya, pemikiran seri hanya bekerja di dalam batas-batas yang telah ditentukan dan, karena itu, ia tidak berguna ketika orang ingin menggali wawasan baru atau berurusan dengan hal-hal yang tak terduga.³³

Jenis pemikiran yang kedua adalah pemikiran EQ. Modus pemikiran EQ adalah berpikir asosiatif. Jenis pemikiran ini membantu seseorang menciptakan asosiasi antarhal, seperti antara rasa lapar dan nasi, antara rumah dan kenyamanan, atau antara ibu dan kasih sayang.

Pemikiran asosiatif mendasari sebagian besar kecerdasan emosional murni, yakni kaitan antara satu emosi dengan emosi yang lain, antara emosi dengan gejala tubuh, dan antara emosi dengan lingkungan sekitar. Ia memungkinkan seseorang mengenali pola-pola, seperti wajah atau aroma, dan belajar keterampilan gerak seperti mengendarai sepeda atau mobil. Cara berpikir ini menggunakan hati dan tubuh. Sebab EQ yang lazimnya dipandang sebagai kecerdasan emosional pada hakekatnya juga merupakan kecerdasan tubuh. Ia merupakan jenis kecerdasan yang digunakan untuk menghasilkan efek-efek luar biasa oleh para atlet berbakat atau pianis yang sangat piawai.³⁴

Menurut Goleman, logika pemikiran asosiatif pada dasarnya cenderung menganggap bahwa unsur-unsur yang melambangkan suatu

³³ *Ibid.*, hlm. 41-44.

³⁴ *Ibid.*, hlm. 44-45.

realitas, atau yang memicu kenangan terhadap realitas itu, merupakan hal yang sama dengan realitas tersebut. Itulah sebabnya mengapa perumpamaan, kiasan, dan gambaran ditujukan secara langsung kepada pemikiran EQ; demikian pula karya-karya seni seperti novel, film, puisi, nyanyian, teater, dan opera. Guru-guru spiritual (nabi-nabi) yang termahsyur, seperti Budha, Yesus, dan Muhammad, menyentuh hati murid-murid mereka dengan berbicara dalam bahasa pemikiran EQ atau bahasa emosi, dengan mengajar melalui perumpamaan dan kisah-kisah. Bahkan menurut Goleman, simbol dan upacara keagamaan tidak banyak artinya dari sudut pandang kecerdasan IQ; simbol dan upacara tersebut diungkapkan dalam bahasa hati.³⁵

Keunggulan atau kelebihan berpikir asosiatif adalah bahwa ia dapat berinteraksi dengan pengalaman dan dapat terus berkembang melalui pengalaman atau eksperimen. Ia dapat mempelajari cara-cara baru melalui pengalaman yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Ia juga merupakan jenis pemikiran yang dapat mengenali nuansa dan ambiguitas. Sedangkan kelemahannya adalah bahwa ia lambat dalam belajar, tidak akurat, dan cenderung terikat kebiasaan atau pengalaman.³⁶

Jenis pemikiran ketiga dan terakhir adalah pemikiran SQ. Salah satu kemampuan yang dimiliki manusia pada umumnya adalah rasa mengenai kesatuan (keutuhan) dalam menangkap suatu situasi atau

³⁵ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional: Mengapa EI lebih penting daripada IQ*, alih bahasa T. Hermaya, Cet. XII, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm. 418.

³⁶ *Ibid.*, hlm. 49.

dalam melakukan reaksi terhadapnya. Pemahaman itu pada dasarnya bersifat holistik, yakni kemampuan untuk menangkap seluruh konteks yang mengaitkan antarunsur yang terlihat. Kemampuan inilah yang disebut sebagai “berpikir menyatukan” (*unitive thinking*), dan kemampuan ini merupakan ciri utama kesadaran.³⁷ Dalam aktualisasinya pemikiran SQ mengambil bentuk “berpikir menyatukan”. Dengan kata lain, modus dari tipe pemikiran SQ adalah berpikir menyatukan, yang bersifat holistik dan integratif.

Menurut Zohar dan Marshall, “SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan, SQ merupakan kecerdasan tertinggi kita”.³⁸ Hal ini pertama-tama berarti bahwa tanpa SQ, baik IQ maupun EQ tidak dapat berfungsi dengan benar. Di samping itu, karena SQ merupakan kecerdasan tertinggi dan menjadi landasan bagi berfungsinya IQ dan EQ secara efektif, implikasinya kelemahan-kelemahan yang terdapat dalam tipe pemikiran IQ maupun EQ telah terlampui atau terpecahkan dalam tipe pemikiran SQ. Tegasnya, sebagaimana Zohar dan Marshall menyimpulkan, “Tidak seperti IQ, yang orientasinya pada hal-hal yang berkaitan dengan aturan, dan EQ, yang dipandu oleh situasi yang dihadapinya, SQ menyinari jalan kita melalui apa yang para ahli mistik disebut ‘mata hati’”.³⁹

³⁷ *Ibid.*, hlm. 53.

³⁸ *Ibid.*, hlm. 4.

³⁹ *Ibid.*, hlm. 181.

Dalam konteks gambaran tentang karakteristik SQ dan tipe pemikiran SQ itulah dapat dipahami dan diapresiasi dengan seksama arti penting SQ dalam kehidupan manusia, baik secara individu maupun kolektif. Secara garis besar, arti penting SQ dalam kehidupan setiap individu adalah sebagai berikut:

- 1) SQ memungkinkan manusia menjadi kreatif, luwes, dan berwawasan luas; tidak sekadar bekerja dalam batas-batas yang telah ditentukan atau sekadar didikte oleh situasi yang dihadapi.
- 2) SQ memberikan kepada seseorang rasa moral, kemampuan membedakan, dan kemampuan menyesuaikan aturan yang kaku.
- 3) SQ memberikan kepada seseorang pemahaman tentang makna dan nilai serta cinta, yang diiringi dengan kemampuan untuk melihat kapan pemahaman dan cinta itu sampai pada batasnya.
- 4) SQ membrikan kepada seseorang kemampuan berhadapan dengan masalah eksistensial, yakni saat seseorang secara pribadi merasa terpuruk, terjebak oleh kebiasaan, kekhawatiran, dan masalah masa lalunya akibat penderitaan. Dalam hal ini SQ menjadikannya sadar bahwa dia mempunyai masalah eksistensial dan hal itu membuatnya mampu mengatasinya atau setidaknya bisa berdamai dengan masalah tersebut. SQ memberi seseorang suatu rasa yang mendalam menyangkut perjuangan hidup.

- 5) SQ dalam arti pemahaman yang mendalam dan intuitif mengenai makna dan nilai merupakan petunjuk bagi seseorang saat berada dalam dilema kehidupan yang pelik.
- 6) SQ membantu seseorang tumbuh menjadi penganut agama yang toleran, tidak picik, eksklusif, dan panatik.
- 7) SQ memungkinkan seseorang untuk menyatukan hal-hal yang bersifat intrapersonal dan interpersonal serta menjembatani antara dirinya dengan orang lain. Sebab dengan SQ membuatnya mempunyai pemahaman tentang siapa dirinya dan apa makna segala sesuatu baginya, serta bagaimana semua itu memberikan suatu tempat di dalam dunianya kepada orang lain dan makna-makna mereka.
- 8) SQ membantu seseorang tumbuh melebihi ego terdekat dirinya dan melampaui lapisan potensi yang lebih dalam yang tersembunyi di dalam dirinya. Pada tingkatan ego murni setiap orang adalah egois, ambisius terhadap materi, serba-aku, dan sebagainya. Tetapi di sisi lain, orang juga memiliki gambaran-gambaran transpersonal terhadap kebaikan, keindahan, kesempurnaan, kedermawanan, pengorbanan, dan lain-lain. Dalam hal ini SQ membantunya menjalani hidup pada tingkatan makna yang lebih mendalam.
- 9) SQ memberikan kepada seseorang kemampuan untuk berhadapan dengan problem baik dan buruk, hidup dan mati, serta asal-usul sejati dari penderitaan dan keputusan manusia.

10) SQ menjadikan seseorang sebagai pribadi yang benar-benar utuh secara intelektual, emosional, dan spiritual.⁴⁰

11) SQ dalam arti kapasitas ruhaniah yang mendapat inspirasi dan dorongan dari keyakinan, kesadaran, dan penghayatan ilahiah, membantu atau memungkinkan seseorang meraih “nur ilahiah” yang menghidupkan kecerdasan-kecerdasan hakiki dari dalam dirinya, sehingga dia mampu melakukan adaptasi yang harmonis, baik dengan lingkungan vertikalnya (Realitas transendental) maupun dengan lingkungan horisontalnya (sesama makhluk). Selanjutnya, dengan keberhasilannya meraih nur ilahiah, maka hal itu menjadikan:

- a) Jiwanya memiliki power dan energi untuk mendorong melakukan perbuatan, tindakan, dan perjuangan dalam rangka menegakkan sikap, perilaku, dan potensi *mutma'innah* (ketenangan, kedamaian, sopan santun), *radiyah* (berlapang dada), dan *mardiyah* (dilapangkan dadanya).
- b) Akal pikirannya memiliki power dan energi untuk memikirkan, merenungkan, dan menganalisis rahasia-rahasia ayat-ayat Allah, baik yang tertulis dalam al-Qur'an maupun yang terhampar di alam semesta.
- c) Qalbunya (hatinya) memiliki power dan energi untuk menangkap dan menerima hidayah, irsyad, firasat, dan ilham dari Allah.

⁴⁰ Ibid., hlm. 5 dan 12-13.

- d) Inderanya memiliki power dan energi untuk menangkap objek dari hakekat ayat-ayat Allah, hakekat fenomena dan peristiwa yang berada atau terjadi di lingkungannya.
- e) Jasad atau raganya memiliki power dan energi untuk tegak berdiri kokoh dalam menerapkan kebaikan, kebenaran, kemanfaatan, dan keselamatan yang sejati.⁴¹

Sebagai rangkuman akhir dapat ditegaskan bahwa kerangka teori yang dipakai dalam penelitian ini meliputi tiga kerangka teori yang saling berhubungan. *Pertama*, kerangka teori tentang hakekat PAI sebagai pendidikan nilai. *Kedua*, kerangka teori tentang hakekat PAI sebagai kecerdasan ruhaniah (bukan sekadar kecerdasan psikologis). *Ketiga*, kerangka teori tentang strategi pembelajaran PAI yang efektif adalah strategi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik serta menekankan keaktifan peserta didik.

Pola hubungan ketiga kerangka teori tersebut dalam tata pikir penelitian ini adalah sebagai berikut: Karena hakekatnya sebagai pendidikan nilai, maka pembelajaran PAI idealnya menekankan pada penanaman atau internalisasi nilai-nilai keislaman pada diri peserta didik. Pembelajaran PAI yang menekankan pada penanaman nilai-nilai keislaman pada diri peserta didik sejatinya memiliki nilai fungsional dalam meningkatkan SQ peserta didik. Nilai fungsional pembelajaran

⁴¹ M. Hamdani Bakran Adz-Dzaky, *Psikoterapi dan Konseling Islam: Penerapan Metode Sufistik* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2001), hlm. 383-387.

PAI dalam meningkatkan SQ peserta didik dimaksud akan menjadi efektif, bila strategi yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran PAI adalah strategi yang berpusat pada peserta didik serta menekankan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran.

c. Indikator kecerdasan spiritual

Zohar dan Marshall menyebutkan ada sembilan tanda atau indikator yang menggambarkan bahwa SQ telah berkembang dengan baik (SQ tinggi) pada diri seseorang. Kesembilan indikator dimaksud adalah:

- 1) Kemampuan bersikap fleksibel, yakni adaptif secara spontan dan kreatif.
- 2) Tingkat kesadaran diri yang tinggi, kesadaran mendalam bahwa diri (saya) memiliki pusat pribadi.
- 3) Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan.
- 4) Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit.
- 5) Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai.
- 6) Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu, baik bagi diri sendiri maupun orang lain.
- 7) Kecenderungan untuk melihat keterkaitan di antara berbagai hal (berpandangan holistik).
- 8) Kecenderungan untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan mendasar (Mengapa? Atau Bagaimana jika?) serta mencari jawaban-jawaban yang mendasar.

- 9) Memiliki kemandirian dan mudah bekerja dalam melawan konvensi atau aturan-aturan tradisional.⁴²

Konsep SQ sebagaimana yang dipahami oleh Zohar dan Marshall tidak cukup memadai untuk menerangkan “realitas psikologis” manusia. Sebab elaborasi mereka tentang SQ hanya menyentuh dimensi fisik-material dari SQ, yakni *God spot* yang ada di dalam otak manusia yang dipandang sumber SQ. Mereka sama sekali tidak menyentuh dimensi psikis-immaterial dari SQ, yakni entitas ruhaniah dalam diri manusia, yang sejatinya merupakan sumber SQ yang hakiki. Dengan kata lain, dalam membangun dan merumuskan teori mereka tentang kecerdasan, baik IQ, EQ, maupun SQ, Zohar dan Marshall menganut pandangan bahwa manusia adalah makhluk berdimensi tunggal, dimensi fisik-jasmaniah; bukan makhluk berdimensi ganda, dimensi fisik-jasmaniah dan dimensi psikis ruhaniah.

Tidak memadainya batasan tentang hakekat SQ Dalam rumusan Zohar dan Marshall, maka konsekuensinya identifikasi mereka mengenai indikator-indikator SQ juga tidak cukup memadai; identifikasi mereka mengenai indikator-indikator SQ tidak memiliki wawasan ruhaniah transendental. Karena itu, tanpa mengesampingkan indikator-indikator SQ yang dikemukakan oleh Zohar dan Marshall, dalam studi ini digunakan indikator-indikator menurut perspektif sufistik.

⁴² Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ*, hlm. 14.

Indikator-indikator yang diadopsi dari sudut tinjauan sufistik ini dipandang cukup representatif menggambarkan hakekat dan profil SQ sebagai kapasitas ruhaniah. Di antaranya adalah yang mendapat inspirasi dan dorongan dari keyakinan, kesadaran, dan penghayatan ilahiah. Indikator-indikator SQ sebagaimana tersebut di atas adalah sebagai berikut:

- 1) Kecerdasan *uluhiyah*, yaitu kemampuan fitrah seorang hamba dalam hal melakukan interaksi vertikal dengan Tuhannya, yang wujudnya antara lain:
 - a) Keyakinan yang mendalam akan keesaan Allah (iktika tauhid).
 - b) Keyakinan bahwa segala yang terjadi adalah atas kehendak dan kuasa Allah.
 - c) Merasa diri selalu dalam pengawasan Allah.
 - d) Tabah dan sabar menghadapi ujian dan cobaan dari Allah.
- 2) Kecerdasan *rububiyah*, yaitu kemampuan seseorang dalam memelihara dan mengembangkan kualitas diri, yang antara lain berupa:
 - a) Memelihara diri dari hal-hal yang dapat menghancurkan kehidupannya, baik di dunia maupun di akhirat.
 - b) Pandai menemukan esensi jati diri dan esensi citra diri.
 - c) Mengembangkan diri untuk selalu patuh dan tunduk kepada Allah serta memberikan rahmat atau manfaat bagi lingkungan.

- d) Membersihkan diri dari semua gangguan yang dapat melemahkan potensi jiwa, akal, qalbu, dan indera dalam menangkap dan memahami kebenaran hakiki dengan tobat dan perbaikan diri.
- 3) Kecerdasan *ubudiyah*, yaitu kemampuan seseorang mengamalkan ibadah secara ikhlas, baik ibadah wajib maupun ibadah sunnat, seperti shalat, puasa, sedekah, dan lain-lain.
- 4) Kecerdasan *khuluqiyah*, yaitu kemampuan diri dalam berperilaku, bersikap, dan berpenampilan terpuji. Kemampuan ini meliputi antara lain:
- a) Perilaku terpuji, seperti jujur, rajin, disiplin, bertanggung jawab, dan lain-lain.
 - b) Sikap terpuji, seperti setiakawan, toleran, sabar, pemaaf, dan lain-lain.
 - c) Penampilan terpuji, seperti rendah hati, sopan, rapi, bersih, dan lain-lain.
- 5) Kesempurnaan jiwa, yakni orang atau pribadi yang memiliki SQ di dalam dirinya terintegrasi jiwa *mutmainnah*, jiwa *radiyah*, dan jiwa *mardiyah*, yang manifestasinya terlihat pada:
- a) Stabilitas emosional yang tinggi dan tidak mudah mengalami stress, depresi, dan frustrasi (jiwa *mutmainnah*).
 - b) Ikhlas dan sabar dalam menjalankan perintah dan menjauhi larangan agama serta dalam menerima cobaan hidup (jiwa *radiyah*).

- c) Komitmen yang tinggi terhadap prinsip-prinsip keimanan, keislaman, dan keihisanan (*jiwa mardiyah*).⁴³

Bila diperhatikan dan dibandingkan dengan seksama antara indikator-indikator SQ versi Zohar dan Marshall dan indikator-indikator SQ versi sufistik, maka dapat dikatakan bahwa semua indikator SQ versi yang pertama telah tercakup dalam indikator-indikator SQ versi yang kedua. Indikator 1-4 dan 7 dari versi yang pertama tercakup dalam indikator kecerdasan uluhiyah. Kemudian indikator 5, 6 dan 8 dalam versi yang pertama tercakup dalam kecerdasan rububiyah. Sedangkan indikator 9 dalam versi yang pertama tercakup dalam indikator kecerdasan khuluqiyah.

3. Strategi pembelajaran PAI untuk meningkatkan SQ

Uraian detail berkaitan dengan strategi pembelajaran PAI adalah sebagai berikut:

a. Pengertian strategi pembelajaran

Kata strategi (Inggris: *strategy*) berasal dari bahasa Yunani *strategos* atau *strategus* (tunggal; kata jamaknya adalah *strategi*). Pada awalnya *strategos* berarti jenderal atau perwira negara dengan fungsi yang luas. Namun lama-kelamaan kata strategi memperoleh pengertian baru.⁴⁴ Hornby mengartikan strategi, antara lain, sebagai “proses merencanakan sesuatu atau melaksanakan suatu rencana dengan cara

⁴³ M. Hamdani Bakran Adz-Dzaky, Psikoterapi, hlm. 447-473.

⁴⁴ J. Salulu, *Pengambilan Keputusan Stratejik untuk Organisasi Publik dan Organisasi Nonprofit*, Cet. 1 (Jakarta: Grasindo, 1996), hlm. 85.

yang terampil” (*the proces of planning sth or carrying out a plain in skillful way*).⁴⁵

Pengertian terminologisnya, Salulu mendefinisikan strategi sebagai “seni menggunakan kecakapan dan sumber daya suatu organisasi untuk mencapai sasarannya melalui hubungannya yang efektif dengan lingkungan dalam kondisi yang paling menguntungkan”.⁴⁶ Sedangkan Kuntowijoyo mengartikan strategi sebagai “manajemen umum suatu aksi”.⁴⁷

Mengenai istilah pembelajaran, Peter Salim dan Yeni Salim mengartikannya sebagai “keseluruhan pertautan kegiatan yang memungkinkan dan berkenaan dengan terjadinya interaksi dunia belajar mengajar”.⁴⁸ Sementara itu, Winarno Surakhmad menyatakan pembelajaran adalah “interaksi aktif dua arah antara guru dan siswa”.⁴⁹ Lebih jauh Surakhmad menjelaskan bahwa dalam setiap interaksi edukatif selalu ada dua unsur pokok, yaitu unsur normatif dan unsur teknis. Unsur normatif adalah kaidah atau norma yang diyakini bersama dan harus menjadi pegangan guru dan siswa dalam interaksi edukatif. Sedangkan unsur teknis adalah rangkaian peristiwa (proses) yang

⁴⁵ As Hornby, *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, 6th Edition (Oxford: Oxford University Press, 2002), hlm. 1336.

⁴⁶ J. Salulu, *Pengambilan*, hlm. 101.

⁴⁷ Kuntowijoyo, *Identitas Politik Umat Islam*, Cet. III (Bandung: Mizan, 1997), hlm. 219.

⁴⁸ Peter Salim dan Yeni Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Modern English Press, 1991), hlm. 700.

⁴⁹ Winarno Surakhmad, *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar* (Bandung: Tarsito, 1994), hlm. 26.

berlangsung dalam suatu masa, terikat pada suatu situasi, dan terarah pada suatu tujuan.⁵⁰ Unsur normatif pembelajaran tertuang dalam rumusan tujuan pembelajaran. Sementara unsur teknis terutama teraktualisasi dalam metode pembelajaran maupun teknik evaluasi yang digunakan.

Ketika kata strategi dan pembelajaran dirangkai menjadi satu sehingga membentuk istilah strategi pembelajaran, maka istilah strategi pembelajaran tersebut, menurut Abdul Rahman Saleh, dapat didefinisikan sebagai “pola umum perbuatan guru dan peserta didik dalam mencapai tujuan, baik yang sifatnya intruksional maupun pengiring. Jenis dan urutan perbuatan itu tampak digunakan dan diragakan oleh guru dan peserta didik dalam bermacam-macam peristiwa belajar”.⁵¹

Dalam pelaksanaan pembelajaran, di bawah strategi pembelajaran ada pendekatan pembelajaran, yang secara teknis lebih operasional dibandingkan strategi pembelajaran. Kemudian di bawah pendekatan pembelajaran ada model pembelajaran. Sedangkan di bawah model pembelajaran ada metode pembelajaran.

Pendekatan pembelajaran adalah seperangkat asumsi-asumsi yang saling berhubungan berkenaan dengan hakekat mengajar dan belajar; pendekatan pembelajaran menggambarkan sifat mata pelajaran yang

⁵⁰ *Ibid.*

⁵¹ Abdul Rahman Saleh, *Pendidikan Agama dan Keagamaan: Visi, Misi dan Aksi* (Jakarta: Gemawindu, 2000), hlm. 45.

diajarkan.⁵² Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam interaksi timbal-balik antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan intruksional.⁵³ Sementara metode pembelajaran adalah cara atau jalan yang ditempuh dalam interaksi edukatif antara guru dan siswa, yang menurut fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan instruksional.⁵⁴

Dengan demikian, strategi, pendekatan, model, dan metode pembelajaran pada prinsipnya membentuk semacam hirarkis dalam kegiatan pembelajaran. Dalam hal ini strategi, pendekatan, dan model pembelajaran adalah bersifat aksiomatik, sementara metode pembelajaran bersifat prosedural.

Dalam hal ini berarti metode pembelajaran yang diterapkan harus sesuai dengan model pembelajaran yang digunakan. Demikian pula model pembelajaran yang digunakan mesti disesuaikan dengan pendekatan yang diimplementasikan dalam pembelajaran.

Sedangkan pendekatan pembelajaran yang diimplementasikan harus sejalan dengan strategi yang dipilih dalam pelaksanaan pembelajaran. Oleh karena itu, dalam konteks ini ketika dikatakan strategi pembelajaran PAI, maka dalam rangkaian rancangan pembelajaran

⁵² Jack C. Richards dan Theodore S. Rodgers, *Approaches and Methods in Language Teaching: A description and Analysis* (Cambridge: Cambridge University Press, 1986), hlm. 17.

⁵³ Sabiran, "Tantangan dan Peluang Pendidikan di Indonesia: Suatu Kajian Proses Pembelajaran", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. III (1997), hlm. 69.

⁵⁴ Winarno Surakhmad, *Metodologi Pengajaran Nasional* (Jemmars, 1979), hlm. 75.

PAI secara implisit di dalamnya terkandung pendekatan, model, dan metode pembelajaran PAI.

b. Strategi pembelajaran PAI yang relevan untuk meningkatkan SQ

Dalam pelaksanaan pembelajaran ada banyak strategi yang dapat diterapkan, baik secara sendiri-sendiri maupun bersama-sama. Sebagaimana dikemukakan oleh Nana Syaodih Sukmadinata misalnya, menyebutkan sepuluh ragam strategi pembelajaran, yaitu: (1) *reception learning*, (2) *discovery learning*, (3) *rote learning*, (4) *meaningful learning*, (5) *meaningful-reception learning*, (6) *rote-reception learning*, (7) *meaningful-discovery learning*, (8) *dote-discovery learning*, (9) *group learning*, dan (10) *individual learning*.⁵⁵

Beberapa penulis yang lain mengemukakan jenis-jenis strategi berbeda yang dapat dipilih untuk diterapkan dalam pelaksanaan pembelajaran. Berdasarkan hasil review penulis maka dari sejumlah strategi pembelajaran yang dikemukakan oleh para ahli, strategi yang relevan diterapkan dalam pelaksanaan PAI guna meningkatkan SQ siswa atau peserta didik adalah strategi *contextual teaching and learning* dan strategi *values clarification*.

Strategi *contextual teaching and learning* (CTL) adalah strategi pembelajaran dimana guru berusaha mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi dunia nyata siswa serta mendorong siswa untuk membuat

⁵⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktek*, Cet. III (Bandung: remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 107-108.

hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Pengetahuan tersebut diperoleh dari usaha siswa dalam mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru pada saat belajar.⁵⁶ Melalui strategi CTL, dengan demikian materi pembelajaran dalam pembelajaran PAI tidak disajikan dalam bentuk akhir; strategi CTL dalam pembelajaran PAI lebih memberikan media kepada siswa untuk memahami dan menemukan makna baru dari berbagai persoalan yang dikaji melalui materi PAI.

Sementara itu, strategi *value clarification* adalah strategi pembelajaran yang menekankan pada upaya membantu siswa mengklarifikasikan nilai-nilai yang ada pada diri mereka sendiri dan yang ada dalam masyarakat. Dalam strategi ini proses pembelajaran tidak sekadar untuk menghafal berbagai tuntutan dalam nilai-nilai (yang dalam pembelajaran PAI berarti nilai-nilai Islam), tetapi guru perlu memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada siswa untuk melakukan refleksi terhadap nilai-nilai keislaman yang sedang dipelajari.⁵⁷

Dalam konteks penerapan strategi CTL dan strategi *values clarification* dalam pelaksanaan pembelajaran PAI, maka pendekatan yang tepat digunakan dalam pembelajaran PAI adalah pendekatan

⁵⁶ Masnur Muslih, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual: Panduan bagi Guru, Kepala Sekolah, dan Pengawas*, Cet. 1 (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 41.

⁵⁷ Suyanto dan Djihad Hisyam, *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium III*, Cet. 1 (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2000), hlm. 77.

substansialis. Inti dari pendekatan substansialis dalam pelaksanaan pembelajaran PAI ialah pembentukan sikap hidup serta gaya hidup agamis (islami) dan humanis pada diri siswa. Itulah sebabnya pelaksanaan pembelajaran PAI dengan pendekatan substansialis secara karakteristik menekankan pada penjiwaan, penghayatan, penyerapan, dan internalisasi nilai-nilai fundamental keagamaan (keislaman) dan nilai-nilai kemanusiaan universal oleh siswa. Sebab pendekatan substansialis dalam pembelajaran PAI pada prinsipnya dimaksudkan agar nilai-nilai fundamental agama Islam dan nilai-nilai kemanusiaan universal membentuk dan menjadi pandangan dunia (*world-view*) siswa dalam setiap aspek dan langkah kehidupannya.⁵⁸

Bila diperhatikan dengan seksama mekanisme strategi CTL maupun strategi *values clarification*, dua strategi pembelajaran yang tampaknya relevan dan tepat diterapkan sebagai strategi pembelajaran PAI, maka terlihat bahwa kedua strategi tersebut pada dasarnya menekankan proses pembelajaran harus berorientasi pada kepentingan siswa atau berpusat pada siswa. Demikian pula pendekatan substansialis dalam pembelajaran PAI, meskipun tidak dinyatakan secara eksplisit, pada dasarnya juga menekankan proses pembelajaran yang relevan dan tepat digunakan dalam kerangka penerapan strategi CTL maupun strategi *values clarification* serta dalam kerangka penerapan pendekatan

⁵⁸ M. Amin Abdullah, "Perspektif 'Link and Match' Lembaga Pendidikan Tinggi Tenaga Kependidikan Agama Islam (Rekonstruksi atas Tinjauan Metodologis Pembudayaan Nilai-nilai Keagamaan)", Jurnal Pendidikan Islam Vol. I, hlm. 73-75.

substansialis adalah model-model pembelajaran yang mendukung proses pembelajaran yang berorientasi pada kepentingan siswa atau berpusat pada siswa.

Diantara beberapa model pembelajaran yang dapat dipilih untuk diterapkan dalam pembelajaran PAI dalam bingkai penggunaan strategi CTL maupun strategi *values clarification* serta penggunaan pendekatan substansialis adalah model pembelajaran konstruktivistik dan model pembelajaran hadap-masalah. Penerapan model pembelajaran konstruktivistik dalam pembelajaran PAI mengutamakan peran dan keaktifan peserta didik dalam rangka membentuk pengetahuan. Semua bahan, lingkungan, dan fasilitas belajar disediakan untuk membantu pembentukan budaya belajar peserta didik.

Peserta didik diberi untuk mengungkapkan pemikirannya terhadap masalah. Sementara guru sekadar membantu agar proses konstruksi itu berjalan dengan baik; guru tidak lagi mentransfer pengetahuan, tetapi justru membantu siswa membentuk pengetahuannya sendiri.⁵⁹ Selain itu, model pembelajaran konstruktivistik dalam pembelajaran PAI juga mempertimbangkan konteks sosial yang muncul dan menekankan pentingnya interaksi sosial serta negosiasi dalam pembelajaran.

⁵⁹ Martinis Yamin, *Paradigma Pendidikan Konstruktivistik* (Jakarta: GP Press, 2009), hlm. 7-9.

Berkenaan dengan praktek pembelajaran di kelas, dengan demikian model pembelajaran konstruktivistik mendukung proses pembelajaran yang berpusat pada siswa; siswa merupakan kunci dalam pembelajaran konstruktivistik.⁶⁰ Karena itu, melalui model pembelajaran konstruktivistik siswa akan terlatih menjadi pribadi yang bertanggung jawab, kritis, dan kreatif.

Seperti halnya model pembelajaran konstruktivistik, model pembelajaran hadap-masalah (problem-posing, problem-content) dalam pembelajaran PAI juga menekankan peran aktif peserta didik. Model pembelajaran hadap-masalah didasarkan pada kerangka konseptual bahwa pembelajaran pada hakikatnya merupakan hubungan antara subjek-subjek dalam proses pengetahuan dengan dijumpainya oleh objek pengetahuan.

Tugas guru dalam model pembelajaran hadap-masalah adalah menengahkan materi pembelajaran sebagai problem yang menjembatannya dengan siswa, bukan sekadar membahasnya sendiri, memberikan, menyebarkan, atau menghadiahkannya kepada siswa seolah-olah materi itu sesuatu yang sudah jadi, lengkap, dan selesai.

Pada saat menengahkan masalah kepada siswa dalam proses pembelajaran hadap-masalah, guru sekaligus pula menghadapi masalah itu. Dalam model hadap-masalah proses pembelajaran berlangsung menurut teknik “problematisasi dialektik”, yang dalam konteks

⁶⁰ Uyoh Sadullah, *Filsafat Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2007), hlm. 178-179.

pembelajaran PAI adalah melalui atau dengan mengangkat problematisasi nilai-nilai keislaman.⁶¹

Kedua model pembelajaran di atas, yang menekankan peran aktif siswa serta berpusat pada siswa, dapat dikatakan merupakan bagian dari perwujudan atau realisasi dari model pembelajaran CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif).⁶² Di samping itu, penerapan model pembelajaran konstruktivistik dan hadap-masalah tersebut sejalan dengan tuntutan perubahan atau pergeseran paradigma pembelajaran. Dari paradigma pembelajaran tradisional yang berpusat pada guru menuju paradigma pembelajaran baru yang berpusat pada siswa.⁶³ Pergeseran paradigma pembelajaran dari yang berpusat pada guru ke arah pembelajaran yang ada pada siswa, yang kemudian melahirkan model pembelajaran, antara lain, konstruktivistik dan hadap-masalah sejatinya didasari oleh hasil penelitian tentang prinsip pengalaman belajar, yang kemudian dirumuskan dalam teori “Kerucut Pengalaman Belajar yang Diingat” Edgar Dale.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis tentang sumber teori kerucut pengalaman belajar Edgar Dale tersebut, seperti

⁶¹ Paulo Freire, *Pendidikan sebagai Praktek Pembebasan*, alih bahasa Alois A. Nugroho, Cet. I (Jakarta: Gramedia, 1984), hlm. 120-122, Lihat pula Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas*, alih bahasa Otomo Dananjaya dkk., Cet. III (Jakarta: LP3ES, 2000), hlm. 61-70.

⁶² Tentang pembelajaran model CBSA, lihat Muhammad Zein, *Methodologi Pengajaran Agama*, Cet. VIII (Yogyakarta: AK Group dan Indra Buana, 1995), hlm. 235-238.

⁶³ Suyanto, “Tantangan Profesional Guru di Era Global”, Pidato Dies Natalis ke-43 Universitas Negeri Yogyakarta, tanggal 21 Mei 2007, hlm. 15-16.

dikutip Sukro Mohab, seseorang belajar hanya 10% dari apa yang dia baca, 20% dari apa yang dia dengar, 30% dari apa yang dia lihat, 50% dari apa yang dia lihat dan dengar, 70% dari apa yang dia katakan, dan 90% dari apa yang dia katakan dan lakukan.⁶⁴

Hal ini berarti dalam pembelajaran yang berpusat pada guru (dalam hal ini siswa menjadi subjek yang pasif), maka penyerapan siswa terhadap materi pembelajaran hanya akan berkisar antara 20% sampai 50%, tetapi dalam pembelajaran yang berpusat pada siswa (dengan siswa sebagai subjek yang aktif), maka siswa akan dapat menyerap materi pembelajaran antara 70% sampai 90%.

Dalam pembelajaran PAI yang menerapkan model pembelajaran konstruktivistik maupun model pembelajaran hadap-masalah dapat diterapkan beberapa metode yang mendukung peran aktif siswa dalam proses pembelajaran.

Beberapa metode pembelajaran yang mendukung peran aktif siswa dalam proses pembelajaran dimaksud, antara lain adalah metode tanya jawab, metode diskusi, metode pemberian tugas, metode karya wisata (tadabbur alam), metode kerja kelompok (kolaboratif), metode demonstrasi dan eksperimen, dan metode pemecahan masalah.⁶⁵

⁶⁴ Sukro Muhab dkk., *Sekolah Islam Terpadu: Konsep dan Aplikasinya*, Cet.I (Jakarta: JSIT Indonesia, 2006), hlm. 84-85.

⁶⁵ Untuk pembahasan yang luas tentang metode pembelajaran pada umumnya dan metode pembelajaran PAI pada khususnya, lihat Winarno Surakhmad, *Metodologi*, hlm. 76-114. Lihat pula Zuhairi dkk., *Metodologi Pengajaran Agama* (Solo: Ramadhani, 1993).

Dalam hal ini metode ceramah, yang biasanya dipandang sebagai representasi dari metode pembelajaran menurut model pembelajaran yang berpusat pada guru, tidak mutlak harus ditinggalkan.

Bagaimanapun metode ceramah tetap dapat bahkan penting digunakan dalam model pembelajaran konstruktivistik maupun hadap-masalah. Ihwal yang terpenting ialah metode ceramah hendaknya tidak menjadi metode yang dominan, apalagi menjadi metode satu-satunya dalam proses pembelajaran. Agar metode ceramah dapat digunakan dengan baik, maka metode ceramah harus digunakan secara efektif. Sri Haningsih menyebutkan ada tiga hal yang harus dipenuhi agar metode ceramah menjadi efektif. Ketiga hal dimaksud adalah:

- 1) Bangun minat peserta didik dengan memaksimalkan pemahaman dan ingatan terhadap materi, atau libatkan peserta didik dalam pembelajaran.
- 2) Perkuat pembelajaran, awali dengan cerita atau gambar (visual), ajukan kasus atau masalah/problem dan ajukan pertanyaan, terapkan materi pembelajaran pada masalah kontekstual, minta peserta didik mereview materi pembelajaran.
- 3) Melibatkan peserta didik dalam pembelajaran; Berilah kesempatan peserta didik menjawab pertanyaan dan memberi contoh, selingi presentasi dengan aktivitas singkat.⁶⁶

⁶⁶ Sri Haningsih: *Strategi Pembelajaran Efektif dan Implementasi Active Learning*. (Yogyakarta: UII Press, 2013), hlm. 12-13.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian campuran, yakni campuran antara penelitian kuantitatif dan kualitatif. Karena itu pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan metode campuran (*mixes methods approach*). Penelitian dengan pendekatan metode campuran adalah penelitian yang “*focus on collecting and analysing both quantitative and qualitative data in a single study*”. (memusatkan pada pengumpulan dan analisis data kuantitatif maupun kualitatif dalam suatu studi tunggal).⁶⁷ Itu berarti dalam penelitian ini baik teknik pengumpulan data maupun teknik analisis data menggunakan metode kuantitatif dan metode kualitatif secara bersama-sama.

Pilihan untuk menggunakan pendekatan metode campuran dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan bahwa, baik pendekatan kuantitatif maupun pendekatan kualitatif sama-sama mengandung segi kelemahan tertentu. Pendekatan kuantitatif dari positivisme yang beroperasi atas dasar konsep standar dalam penelitian sosial dikritik dan dianggap kurang mampu mengungkap realitas sosial yang beragam. Sebab pendekatan kuantitatif cenderung bekerja berdasarkan logika deduktif, mengabaikan keunikan, dan kurang menempatkan subjek yang menjadi objek penelitian

⁶⁷ J.W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 2nd edition (Thousand Oaks: Sage Publication, 2003), hlm. 210.

sebagai pelaku yang kreatif dan dinamis.⁶⁸ Sebaliknya, pendekatan kualitatif sering dikritik sebagai kurang ilmiah, karena ia bekerja atas dasar prinsip intersubjektif. Selain itu, penelitian dengan pendekatan kualitatif umumnya kurang mampu meliput subjek penelitian yang besar.⁶⁹

Dengan menggunakan pendekatan metode campuran, penelitian ini diharapkan dapat melampaui kelemahan-kelemahan yang terdapat baik pada pendekatan kuantitatif maupun kualitatif. Dengan kata lain, melalui penerapan pendekatan metode campuran diharapkan penelitian ini dapat meliput dan memberikan gambaran yang jelas, rinci, dan akurat tentang strategi pembelajaran PAI, profil SQ anak, serta pengaruh pembelajaran PAI dengan strategi tertentu terhadap peningkatan SQ anak di SD Negeri Prambanan.

Bentuk konkret dari pendekatan metode kuantitatif dalam operasional penelitian ini tercermin pada penggunaan teknik kuesioner dalam pengumpulan data dan penggunaan teknik statistika deskriptif dalam analisis data. Sedangkan operasionalisasi dari pendekatan metode kualitatif tercermin pada penggunaan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi dalam pengumpulan data serta penggunaan teknik deskriptif kualitatif dalam analisis data.

⁶⁸ F. Budi Hardiman, *Melampaui Positivisme dan Modernitas: Diskursus Filosofis tentang Metode Ilmiah dan Problem Modernitas*, Cet. I (Yogyakarta: Kanisius, 2003), hlm. 26-30.

⁶⁹ Creswell, *Research Design*, hlm. 21-22; Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. XXII (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 38-39.

Dalam implementasinya, penggunaan pendekatan metode campuran dalam penelitian ini menerapkan *concurrent triangulation strategy*, yakni strategi yang menggunakan dua pendekatan metode penelitian secara bersamaan dalam waktu yang sama dan keduanya bersifat saling mendukung atau saling melengkapi.⁷⁰ Bersamaan dalam waktu yang sama berarti, pertama-tama, bahwa kedua pendekatan metode kuantitatif dan kualitatif dilaksanakan bersama-sama secara serentak, bukan berurutan. Selain itu, dalam penelitian ini pendekatan metode kuantitatif dan pendekatan kualitatif diposisikan secara sama tanpa memprioritaskan yang satu di atas yang lain.

Dalam *concurrent triangulation strategy*, dengan demikian proses pengumpulan data kuantitatif dilakukan secara bersama-sama atau bersamaan dengan proses pengumpulan data kualitatif. Demikian pula analisis dan interpretasi data kuantitatif dilakukan secara bersama-sama dengan analisis dan interpretasi data kualitatif.⁷¹ Tujuannya ialah untuk saling mengecek (*cross-check*) dan membandingkan antara temuan dari pendekatan metode kuantitatif di satu pihak dan temuan yang diperoleh dari penerapan pendekatan metode kualitatif di pihak lain. Dengan cara seperti itu, maka hasil temuan dari kedua pendekatan metode kuantitatif dan kualitatif tersebut menjadi temuan yang saling mendukung dan saling melengkapi.⁷²

Perlu pula dikemukakan bahwa, meskipun penelitian ini menggunakan pendekatan metode campuran, namun proses penelitian ini

⁷⁰ *Ibid.*, hlm. 21.

⁷¹ *Ibid.*, hlm. 214.

⁷² Moleong, *Metodologi*, hlm. 330-331.

pada dasarnya bekerja menurut model metodologi atau menurut pola pikir paradigma kuantitatif positivistik. Penelitian yang bekerja menurut pola pikir paradigma kuantitatif positivistik adalah penelitian yang berangkat dari masalah, membatasi objek penelitian dengan mengeliminasinya dari objek yang lain, dicari teori dan hasil penelitian yang relevan, didesain metode penelitiannya, dikumpulkan data, dianalisis, dan dibuat kesimpulannya.⁷³ Dalam hal ini kesimpulan dibuat berdasarkan hasil analisis, yang dipilah dari teori, dari data, dan dari analisis.

B. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah murid-murid SD Negeri Prambanan. Jumlah murid SD Negeri Prambanan pada tahun pelajaran 2012/2013 sebanyak 355 orang. Dari jumlah tersebut 9 orang di antaranya adalah non-Muslim. Setiap kelas terdiri dari dua rombel (rombongan belajar), sehingga secara keseluruhan dari kelas I sampai kelas VI terdapat 12 rombel yang menampung murid-murid sebanyak 355 orang. Selain murid-murid, subjek penelitian ini adalah juga guru-guru (termasuk kepala sekolah), terutama guru PAI dan guru kelas (wali kelas).

Mengenai objeknya, penelitian ini memfokuskan pada dua masalah pokok sebagai objek penelitian. Masalah yang pertama adalah strategi pembelajaran yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran PAI. Masalah

⁷³ Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Keempat, Cet. II (Yogyakarta: Reka Sarasin, 2002), hlm. 329-330.

kedua adalah SQ murid-murid. Masalah (objek) yang pertama pada dasarnya merupakan variabel proses atau variabel *input* dalam pembelajaran PAI, sementara masalah (objek) yang kedua adalah variabel *output* dari kegiatan pembelajaran PAI.

C. Tempat atau Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Prambanan. Identitas selengkapnya SD Negeri Prambanan sebagai lokasi atau tempat penelitian adalah sebagai berikut :

1. Nama Sekolah : SD Negeri Prambanan
2. Tahun Pendirian : 1976
3. Alamat : Dusun Klurak Baru, Desa Bokoharjo,
Kecamatan Prambanan, Kabupaten
Sleman
4. Nama Kepala Sekolah : Enny Budhi Prasetiyanti, S.Pd.SD
5. Nama Ketua Komite : Suherman, S.E
6. Tipe Sekolah : SD Inti

D. Populasi, Sampel dan Metode Penentuan Sampel

Populasi penelitian ini adalah murid-murid dan juga para guru (termasuk kepala sekolah). Karena jumlah populasi cukup besar, maka penelitian ini menempuh penelitian sampel. Sampel adalah sebagian atau

wakil dari populasi yang diteliti, yang dalam hal ini adalah sebagian atau wakil murid-murid dan guru-guru.

Dengan demikian, penelitian sampel dalam konteks penelitian ini berarti penelitian yang dikenakan hanya kepada sebagian murid-murid dan guru-guru di SD Negeri Prambanan, namun hasilnya diberlakukan kepada seluruh murid dan guru di SD Negeri Prambanan.

Di atas sudah dijelaskan bahwa penelitian ini menerapkan pendekatan metode campuran, yakni campuran antara pendekatan metode kuantitatif dan pendekatan metode kualitatif. Karena itu, berkaitan dengan penelitian sampel dimaksud, maka teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam pendekatan metode kuantitatif berbeda dengan teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam pendekatan metode kualitatif.

Dalam penerapan pendekatan metode kuantitatif *sampling* dikenakan kepada murid-murid; dalam hal ini unsur *sampling* yang dipakai adalah satuan rombel. Dari 12 rombel murid yang ada di SD Negeri Prambanan, besarnya sampel ditetapkan sebanyak tiga rombel dari kelas IV sampai kelas VI.

Teknik *sampling* yang digunakan adalah *stratified cluster sampling*, yakni tiga rombel yang dijadikan sebagai sampel dipilih secara acak (melalui undian) mewakili tiga kelas yang berbeda dari kelas IV sampai kelas VI. Karena unsur penelitian adalah murid, maka semua murid pada satuan-satuan

rombel yang terpilih sebagai gugus sampel dijadikan sebagai subjek penelitian, kecuali murid-murid non-Muslim.⁷⁴

Di pihak lain, *sampling* untuk penentuan subjek penelitian dalam penerapan pendekatan metode kualitatif dikenakan kepada murid-murid dan juga kepada guru-guru. Satuan-satuan atau unit-unit yang dijadikan sebagai unsur *sampling* dan sekaligus sebagai unsur penelitian adalah murid-murid dan guru-guru sebagai individu.

Teknik *sampling* yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan *snow-balling*. Dalam penggunaan teknik pengambilan sampel ini jumlah sampel tidak ditentukan sebelumnya, melainkan bergantung pada kebutuhan informasi yang ingin digali. Bila informasi atau data yang diperoleh dipandang sudah mencukupi kebutuhan analisis dan pembahasan, sampel tidak ditambah lagi dan dengan demikian proses pengumpulan data selesai.

Sebaliknya, bila informasi atau data yang diperoleh dari sejumlah responden atau informan dipandang belum memenuhi kebutuhan yang diinginkan, jumlah sampel ditambah lagi sampai kebutuhan data untuk analisis dan pembahasan terpenuhi. Kuncinya adalah jika tidak ada lagi informasi yang dapat dijangkau, atau jika sudah mulai terjadi pengulangan informasi, maka penarikan sampel akan diakhiri.⁷⁵

⁷⁴ Masri Singarimbun dan Sofian Effendi (ed.), *Metode Penelitian Survei*, Cet. I Edisi Revisi (Jakarta: LP3ES, 1989), hlm. 166.

⁷⁵ Moleong, *Metodologi*, hlm. 224-225.

E. Teknik Pengumpulan dan Deskripsi Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan dan ditempuh untuk menghimpun data yang diperlukan sebagai bahan analisis dan pembahasan dalam penulisan laporan hasil penelitian. Sedangkan teknik deskripsi data adalah cara-cara yang ditempuh dalam menyajikan (*display*) data yang berhasil dihimpun dari kegiatan pengumpulan data.

1. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan sebagai bahan analisis dan pembahasan, teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi kuesioner, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Masing-masing teknik pengumpulan data tersebut menggunakan instrumen-instrumen yang relevan. Berikut ini dijelaskan secara ringkas keempat teknik pengumpulan data beserta instrumennya dimaksud.

a. Kuesioner

Kuesioner atau angket adalah teknik pengumpulan data dengan menyebarkan daftar pertanyaan tertulis untuk diisi oleh responden. Dalam penelitian ini teknik kuesioner digunakan untuk menggali dan menghimpun data tentang SQ murid-murid. Pengumpulan data dengan teknik kuesioner adalah menggunakan instrumen kuesioner. Jenis kuesioner yang digunakan adalah kuesioner tertutup, yakni pilihan jawaban untuk masing-masing item sudah tersedia.⁷⁶ Item-item atau

⁷⁶ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, Teknik*, Edisi Ketujuh, Cet. 1 (Bandung: Tarsito, 1980), hlm. 182.

butir-butir kuesioner dirumuskan dalam kalimat-kalimat pertanyaan dan pernyataan, dengan tiga alternatif jawaban yang tersedia. Pertanyaan-pertanyaan dan pernyataan-pernyataan butir kuesioner dimaksud ada yang bersifat (mengukur respon) positif dan ada pula yang bersifat negatif. Tabel 3.1 memberikan gambaran umum (kisi-kisi) tentang isi instrumen kuesioner yang disebarkan kepada murid-murid.

Tabel 3.1 Kisi-kisi Instrumen Kuesioner Kecerdasan Spiritual (SQ)

No.	Indikator	Kisi-Kisi	Item Instrumen		Jml
			+	-	
1	Kecerdasan Uluhiyah	Keyakinan Tauhid	1, 2	-	2
		Keyakinan akan kuasa Allah	3, 4	-	2
		Keyakinan pengawasan Allah	5, 6	-	2
		Tabah dan sabar atas cobaan	-	7, 8	2
2	Kecerdasan Rububiyah	Memelihara diri dari kehancuran	9	10	2
		Menemukan esensi diri	11, 12	-	2
		Sikap tunduk dan patuh Pada Allah	13	14	2
		Pembersihan diri (jiwa-akal-qalbu-indera)	15, 18	16, 17	4
3	Kecerdasan Ubudiyah	Ibadah shalat	19, 20	21	3
		Ibadah puasa	22, 23	-	2
4	Kecerdasan Khuluqiyah	Perilaku terpuji	25	24, 26, 27	4
		Sikap terpuji	28, 31	29, 30	4

		Penampilan terpuji	33, 34	32	3
5	Kesempurnaan Jiwa	Jiwa mutmainnah	35	36	2
		Jiwa radiyah	38	37	2
		Jiwa mardiyah	39	40	2
Jumlah Item			24	16	40

Mengenai teknik atau sistem penyekoran kuesioner menggunakan skala Likert sebagai berikut :

- 1) Untuk butir-butir positif: jawaban (a) mendapat skor 5, jawaban (b) mendapat skor 3, dan jawaban (c) mendapat skor 1.
- 2) Untuk butir-butir negatif: jawaban (a) mendapat skor 1, jawaban (b) mendapat skor 3, dan jawaban (c) mendapat skor 5.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data dengan teknik kuesioner secara garis besar adalah sebagai berikut:

- 1) Merumuskan tujuan yang akan dicapai dengan kuesioner.
- 2) Menentukan jenis data yang dikumpulkan melalui kuesioner.
- 3) Menetapkan sampel yang akan disebari kuesioner.
- 4) Menyusun kuesioner berdasarkan kisi-kisi yang sudah dirumuskan.
- 5) Menyebarkan kuesioner kepada sampel yang terpilih sebagai subjek penelitian.
- 6) Memeriksa kelengkapan pengisian kuesioner.
- 7) Melakukan penyekoran terhadap hasil isian kuesioner.

- 8) Mengorganisasikan dan mensistematisasikan data hasil kuesioner agar siap dijadikan bahan analisis.

b. Wawancara

Teknik wawancara digunakan untuk memperoleh dan menghimpun data tentang gambaran umum lokasi penelitian, pelaksanaan pembelajaran PAI, strategi pembelajaran PAI untuk meningkatkan SQ murid, dan profil atau kondisi SQ murid-murid. Responden atau informan yang diwawancarai meliputi kepala sekolah, guru PAI, guru (wali) kelas, dan murid-murid. Bentuk wawancara yang digunakan adalah wawancara bebas terpimpin.⁷⁷ Karena wawancara yang dilakukan bersifat bebas terpimpin, maka instrumen pedoman wawancara yang dipersiapkan hanya berisi tema-tema pokok wawancara. Sedangkan langkah-langkah operasionalnya atau pelaksanaan wawancara adalah sebagai berikut:

- 1) Menentukan subjek yang diwawancarai.
- 2) Menetapkan jenis data yang akan dihimpun melalui wawancara.
- 3) Menyusun pedoman wawancara.
- 4) Melakukan wawancara dengan responden atau informan.
- 5) Melakukan transkripsi terhadap hasil wawancara.
- 6) Memeriksa keabsahan data hasil wawancara melalui triangulasi dengan hasil kuesioner dan hasil observasi.

⁷⁷ Moleong, *Metodologi*, hlm. 186-188.

- 7) Mengorganisasikan dan mensistematisasikan data hasil wawancara agar siap dijadikan bahan analisis.

c. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan mengadakan pengamatan langsung pada objek penelitian. Dalam penelitian ini teknik observasi digunakan untuk memperoleh data mengenai pelaksanaan pembelajaran PAI, strategi pembelajaran PAI untuk meningkatkan SQ murid, dan kondisi SQ murid-murid. Bentuk observasi atau pengamatan yang dilakukan adalah observasi partisipan.⁷⁸ Dalam pelaksanaan observasi digunakan instrumen lembar observasi. Langkah-langkah observasi, dengan beberapa perubahan tertentu, pada dasarnya memiliki keserupaan dengan langkah-langkah yang dilakukan dalam wawancara.

d. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan membaca dan mencatat (mengutip) dokumen-dokumen yang relevan dengan pokok permasalahan penelitian.⁷⁹ Dalam penelitian ini teknik dokumentasi digunakan untuk memperoleh data tentang sejarah sekolah, data guru dan murid, kurikulum PAI, serta data prestasi akademik dan prestasi non-akademik murid. Langkah-langkah dokumentasi, dengan beberapa perubahan tertentu, pada dasarnya serupa dengan langkah-langkah yang dilakukan dalam wawancara.

⁷⁸ Ibid., hlm. 176-177.

⁷⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Edisi Keempat, Cet. II (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 135.

2. Teknik deskripsi data

Data yang berhasil dihimpun melalui teknik-teknik pengumpulan data tersebut di atas, selanjutnya dideskripsikan dalam laporan penelitian. Teknik deskripsi data yang digunakan disesuaikan dengan jenis data yang terhimpun. Untuk deskripsi data kuantitatif digunakan teknik tabulasi. Sedangkan dalam mendeskripsikan data kualitatif digunakan teknik naratif-ekspositif.

F. Teknik Analisa Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah campuran atau gabungan dari teknik analisis data kuantitatif dan teknik analisis data kualitatif. Penggunaan teknik campuran atau gabungan tersebut konsisten dengan pendekatan yang digunakan dalam penelitian, yakni pendekatan metode campuran antara pendekatan metode kuantitatif dan pendekatan metode kualitatif. Dengan pendekatan metode campuran kuantitatif dan kualitatif, maka data yang dihasilkan dari kegiatan pengumpulan data meliputi data kuantitatif dan data kualitatif. Konsekuensinya, teknik analisis data yang relevan adalah campuran atau gabungan dari teknik analisis data kuantitatif dan teknik analisis data kualitatif.

1. Analisis kuantitatif

Teknik analisis data kuantitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik statistika deskriptif, yaitu menentukan rerata skor untuk

mengetahui karakteristik SQ murid-murid. Prosedur analisis meliputi langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mencari rerata skor tiap item instrumen kuesioner; hasil analisisnya adalah berupa profil SQ murid-murid.
- b. Menafsirkan hasil analisis terhadap data hasil instrumen kuesioner tersebut, yakni dengan melihat rerata skornya.
- c. Rerata skor instrumen kuesioner dikategorisasikan menjadi tiga, yaitu tinggi, sedang, rendah.
- d. Menelusuri butir-butir yang memberikan kontribusi positif terhadap profil SQ murid-murid, dan kemudian dibuat rangkumannya.⁸⁰

Pedoman untuk menafsirkan hasil analisis data kuantitatif berupa rerata skor tiap item instrumen kuesioner menjadi kategori-kategori tinggi, sedang, rendah, disajikan dalam tabel 3.2 di bawah ini.

Tabel 3.2 Pedoman Analisis Data Kuantitatif

No.	Rentang Skor	Kesimpulan
1	1,0 sampai 2,9	Rendah
2	3,0 sampai 3,9	Sedang
3	4,0 sampai 5,0	Tinggi

2. Analisis kualitatif

Analisis data kualitatif, menurut Bogdan dan Biklen, adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data,

⁸⁰ Depdiknas, *Pedoman Pengembangan Kultur Sekolah*, Cet. I (Jakarta: Depdiknas, 2003), hlm. 24.

mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, serta memutuskan apa yang diceriterakan kepada orang lain.⁸¹

Pengertian analisis data kualitatif yang dirumuskan Bogdan dan Biklen tersebut pada dasarnya sekaligus memuat penjelasan tentang langkah-langkah analisis data kualitatif. Dalam penelitian ini analisis data kualitatif menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber.
- b. Mengadakan reduksi data dengan melakukan abstraksi.
- c. Menyusun data dalam satuan-satuan.
- d. Mengkategorisasikan data yang sudah tersusun dalam satuan-satuan.
- e. Melakukan pengkodean data.
- f. Mengadakan pemeriksaan keabsahan data dengan teknik triangulasi.
- g. Menafsirkan data sebagai dasar menarik kesimpulan.⁸²

Sesuai dengan strategi pendekatan metode campuran yang diterapkan dalam penelitian ini, yaitu *concurent triangulation strategy*, maka meskipun penyajian analisis data kuantitatif diletakkan lebih dulu dari penyajian analisis data kualitatif, hal itu tidak menunjukkan bahwa proses analisis data kuantitatif dan analisis data kualitatif tersebut merupakan dua tahap yang berbeda. Kedua teknik analisis data

⁸¹ Dikutip dalam Moleong, *Metodologi*, hlm. 248.

⁸² Ibid., hlm. 247.

kuantitatif dan analisis data kualitatif adalah dilakukan secara bersamaan. Pada tahap interpretasi, dilakukan pengintegrasian hasil analisis dari kedua teknik tersebut sehingga gambaran mengenai strategi pembelajaran PAI yang dapat meningkatkan SQ murid-murid dapat dipahami dengan seksama.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum SD Negeri Prambanan

Sudah ditegaskan bahwa penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Prambanan, salah satu dari 12 SD Negeri yang ada di wilayah Kecamatan Prambanan. Dengan kata lain, satuan pendidikan yang menjadi lokasi dan latar peneltitian ini adalah SD Negeri Prambanan. Karena itu, uraian dalam bab ini diawali dengan deskripsi tentang SD Negeri Prambanan sebagai lokasi dan latar penelitian. Dalam deskripsi tentang SD Negeri Prambanan ini dikemukakan secara singkat sejarah; visi, misi, dan tujuan; keadaan guru, murid dan karyawan; sarana dan prasarana; serta prestasi akademik dan non-akademik SD Negeri Prambanan.

1. Sejarah singkat SD Negeri Prambanan

SD Negeri Prambanan didirikan pada tahun 1976. Tetapi ketika didirikan pada tahun 1976 kegiatan yang dilakukan baru berupa persiapan-persiapan, seperti pembangunan gedung sekolah dan penyiapan sarana pembelajaran lainnya. Proses pembangunan gedung sekolah dan penyiapan sarana pembelajaran semua berhasil diselesaikan pada akhir tahun 1976. Gedung SD Negeri Prambanan yang berhasil didirikan terletak di Dusun Klurakbaru, Desa Bokoharjo, Kecamatan Prambanan. Posisinya cukup strategis, karena berada di sekat jalan Manggis yang mudah dijangkau dari berbagai arah.

Adapun batas-batasnya adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara : Berbatasan dengan jalan kampung
- b. Sebelah timur : Berbatasan dengan perumahan penduduk
- c. Sebelah selatan : Berbatasan dengan perumahan penduduk
- d. Sebelah barat : Berbatasan dengan SMA Islam 1 Prambanan

Ketika langkah-langkah persiapan bagi beroperasinya kegiatan sekolah dan pembelajaran dipandang sudah cukup memadai, maka pada tahun 1977 SD Negeri Prambanan mulai menerima murid baru, dan dengan demikian kegiatan sekolah mulai berjalan. Sejak dibuka pada tahun 1977 SD Negeri Prambanan sudah langsung menerima murid baru terdiri dari dua rombongan belajar (rombel), walaupun pada tahap-tahap awal perkembangannya jumlah murid yang diterima pada setiap rombel jarang melebihi 30 orang. Perlu dikemukakan bahwa pada waktu itu tahun pelajaran mengikuti “tahun takwin”, yakni awal tahun pelajaran dimulai pada bulan Januari dan berakhir pada bulan Desember.

Pada awal perkembangannya, jabatan kepala sekolah SD Negeri Prambanan dipegang oleh Abdul Jalal, BA. Dia menduduki jabatan sebagai Kepala SD Negeri Prambanan sampai tahun 1981. Pada masa kepemimpinan Abdul Jalal sebagai Kepala SD Prambanan inilah terjadi perubahan kebijakan tentang awal tahun pelajaran, dari yang tadinya dimulai pada bulan Januari diubah menjadi dimulai pada bulan Juli. Tepatnya perubahan itu terjadi pada tahun 1979, yakni dengan

memperpanjang tahun pelajaran 1978 satu setengah tahun sampai Juni 1979.

Dalam sejarah perjalanannya sejak didirikan tahun 1976 SD Negeri Prambanan terus berkembang semakin maju dari tahun ke tahun, baik secara kualitatif maupun kuantitatif. Kemajuan kualitatif terlihat antara lain dari peningkatan prestasi akademik dan prestasi non-akademik murid-murid. Termasuk dalam peningkatan prestasi akademik adalah peningkatan prosentase dan nilai rata-rata kelulusan dalam ujian akhir atau ujian nasional serta keberhasilan meraih juara dalam Olimpiade MIPA/IPA. Sedangkan peningkatan prestasi non-akademik adalah keberhasilan murid-murid meraih juara dalam berbagai lomba seni budaya, olahraga, dan jenis-jenis lomba lainnya, baik di tingkat Kecamatan Prambanan, tingkat Kabupaten Sleman maupun tingkat Provinsi DIY.

Peningkatan kualitatif tersebut membawa pengaruh yang positif bagi peningkatan kuantitatif. Karena prestasi sekolah meningkat, maka minat masyarakat untuk memasukkan putra putri mereka ke SD Negeri Prambanan menjadi semakin besar. Khususnya memasuki tahun 1990-an murid-murid SD Negeri Prambanan umumnya di atas 35 orang pada setiap rombel dari kelas I sampai kelas VI. Kondisi jumlah murid itu tetap stabil sampai dasawarsa pertama abad ke-21. Namun demikian, selama lima tahun terakhir terjadi penurunan jumlah murid yang diterima di SD Negeri Prambanan, walaupun tetap memenuhi kuota minimal untuk dua rombel.

Dalam usianya yang sudah mencapai 38 tahun saat ini tercatat ada delapan orang yang telah memimpin SD Negeri Prambanan sebagai Kepala Sekolah, dua diantaranya berstatus sebagai pejabat sementara (Pjs). Kedelapan kepala sekolah yang telah memimpin SD Negeri Prambanan dimaksud adalah Abdul Jalal, B.A. (1977-1981), Aris (Pjs: 1981-1984), Suwarso, B.A. (1984-1996), Sutafti (1996-1998), Mujisih (Pjs: 1998-2000), Hj. Juminah (2000-2002), Muji Basuki, A.Md. (2002-2008), dan Enny Budhi Prasetyanti, S.Pd.SD (2008-sekarang).⁸³

2. Visi, misi dan tujuan SD Negeri Prambanan

Visi adalah mimpi-mimpi atau ide-ide tentang kondisi sekolah di masa depan yang jelas dan mampu memberikan inspirasi kepada semua warga sekolah untuk bekerja keras mewujudkan tujuan sekolah. Visi sekolah kemudian dirumuskan dan dijabarkan ke dalam misi sekolah, yang akan memberikan arah dan pedoman ke mana sekolah akan melangkah. Misi dengan demikian mengandung rumusan operasional berupa desain dan program kerja yang akan menjadi kegiatan untuk dilaksanakan. Sedangkan tujuan sekolah, keadaan ideal sekolah yang ingin dicapai atau diwujudkan dari pelaksanaan program kerja.

a. Visi SD Negeri Prambanan

Rumusan visi SD Negeri Prambanan mengacu kepada dan sejalan dengan rumusan visi Dinas Pendidikan Kabupaten Sleman. Visi Dinas Pendidikan Kabupaten Sleman adalah: “Terwujudnya pendidikan yang

⁸³ Wawancara tanggal 8 Maret 2013 di SDN Prambanan dengan Ibu Siti Handayani.

berkualitas berdasarkan budaya bangsa”. Dengan mengacu kepada rumusan visi Dinas Pendidikan Kabupaten Sleman tersebut, visi SD Negeri Prambanan dirumuskan sebagai berikut: “Terwujudnya insan yang berkualitas, berakhlak mulia, berprestasi dan berwawasan global berdasarkan ajaran agama dan nilai-nilai luhur budaya bangsa”.

b. Misi SD Negeri Prambanan

Misi SD Negeri Prambanan sebagai penjabaran operasional dari visinya adalah sebagai berikut:

- 1) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif dan efisien.
- 2) Menumbuhkan semangat keunggulan kepada seluruh warga sekolah.
- 3) Menanamkan keyakinan atau akidah peserta didik melalui pengamatan ajaran agama.
- 4) Melaksanakan kegiatan untuk menumbuhkan penghayatan terhadap nilai-nilai budaya bangsa.
- 5) Membiasakan sikap hidup sederhana, akhlak mulia, dan menghargai pendapat orang lain.
- 6) Membiasakan perilaku sopan santun, tata krama, jujur, dan budi pekerti luhur.
- 7) Mengembangkan potensi dan kreativitas yang berpusat pada peserta didik, terutama dalam penguasaan pengetahuan di bidang

iptek, bahasa, olahraga, dan seni budaya sesuai dengan bakat dan potensi peserta didik.

- 8) Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh pemangku kepentingan.
- 9) Menjaga kebersihan dan melestarikan lingkungan.
- 10) Melaksanakan kegiatan pembelajaran TIK untuk memperluas wawasan iptek.
- 11) Menjalin kerjasama yang harmonis antara sekolah dengan lingkungan.

c. Tujuan SD Negeri Prambanan

Dalam upaya untuk mewujudkan visi dan misi sekolah, SD Negeri Prambanan menetapkan tujuan sekolah dalam kurun waktu empat tahun dari 2010 sampai 2014 sebagai berikut:

- 1) Meningkatnya perolehan rata-rata nilai ujian nasional mencapai minimal 46,00.
- 2) Meningkatnya proporsi lulusan yang melanjutkan di sekolah unggulan minimal 80%.
- 3) Menghasilkan lulusan yang menjadi teladan dalam mengamalkan nilai-nilai dan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.
- 4) Tumbuh dan berkembangnya sikap disiplin dan semangat cinta bangsa dalam belajar dan bergaul.
- 5) Tumbuh dan berkembangnya sikap hidup sederhana serta perilaku sopan santun, tata krama, dan akhlak mulia.

- 6) Meraih minimal dua macam kejuaraan dalam lomba akademik maupun non-akademik di tingkat kabupaten.
- 7) Berkembangnya keterampilan dalam menciptakan lingkungan nyaman, asri, bersih, dan indah.
- 8) Meningkatnya kemampuan peserta didik dalam memanfaatkan TIK untuk memperluas wawasan iptek.
- 9) Menghasilkan lulusan yang mampu bersaing serta mampu hidup berdampingan dengan suku dan bangsa lain.
- 10) Terciptanya hubungan dan kerjasama yang harmonis antara sekolah dengan masyarakat dan seluruh pemangku kepentingan.⁸⁴

3. Keadaan guru, karyawan dan murid

Tenaga guru atau pendidik yang saat ini bertugas mengajar di SD Negeri Prambanan sebanyak 19 orang. Mayoritas guru SD Negeri Prambanan adalah perempuan, yakni 17 orang guru perempuan dan hanya 2 orang guru laki-laki. Dari segi tingkat pendidikannya tercatat 13 orang guru SD Negeri Prambanan adalah berpendidikan S1. Selebihnya 4 orang berpendidikan D2 dan 2 orang berpendidikan SLTA. Dengan demikian, lebih dari 50% (tepatnya adalah 68,42%) guru SD Negeri Prambanan berpendidikan S1. Sedangkan dilihat dari status kepegawaiannya sebanyak 15 orang adalah PNS, sementara 4 orang berstatus sebagai guru honorer.

⁸⁴ Kurikulum SD Negeri Prambanan, hlm. 2-3; Profil SD Negeri Prambanan

Keempat guru honorer adalah perempuan dan semuanya berpendidikan S1.⁸⁵

Dalam pembagian tugas atau jabatannya, 1 orang memegang jabatan sebagai kepala sekolah, 12 orang guru kelas, 3 orang guru agama, 1 orang guru pendidikan jasmani, 1 orang guru bahasa Inggris, dan 1 orang guru mata pelajaran muatan lokal (mulok).⁸⁶ Jadi, jumlah guru SD Negeri Prambanan sebanyak 19 orang tersebut adalah termasuk kepala sekolah.

Dari tiga orang guru agama di SD Negeri Prambanan di atas, dua orang adalah guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan seorang lagi adalah guru Pendidikan Agama Kristen. Uraian ini hanya akan memaparkan lebih lanjut tentang guru PAI. Kedua orang guru PAI di SD Negeri Prambanan adalah satu orang laki-laki dan satu orang perempuan. Keduanya sama-sama berpendidikan S1, lulusan Fakultas Tarbiyah Jurusan PAI. Kemudian selama masa jabatan mereka sebagai guru PAI di SD Negeri Prambanan, keduanya pernah bahkan sering mengikuti workshop maupun diklat dalam rangka peningkatan kualifikasi dan kompetensi (profesi) mereka sebagai guru PAI, baik di tingkat Kabupaten Sleman maupun tingkat Provinsi DIY. Guru PAI yang perempuan pernah mengikuti diklat peningkatan kualifikasi dan kompetensi guru PAI tingkat Rayon Provinsi dan Jawa Tengah. Guru PAI yang laki-laki bahkan pernah mengikuti diklat tingkat nasional.

⁸⁵ Profil SD Negeri Prambanan.

⁸⁶ Laporan Individu SD Negeri Prambanan.

Dengan demikian, bila dilihat dari latar belakang pendidikan serta pengalaman mereka mengikuti berbagai workshop dan diklat pengembangan profesi, maka kedua guru PAI di SD Negeri Prambanan dapat dikatakan memiliki profesionalisme yang memadai untuk menciptakan pembelajaran PAI yang efektif. Dalam pembagian tugas mengajar, guru PAI yang perempuan memegang kelas I sampai kelas III; sementara guru PAI yang laki-laki bertugas mengajar di kelas IV sampai kelas VI. Masing-masing dari kedua guru PAI tersebut, dengan demikian bertugas mengajar PAI pada enam rombel.

Mengenai karyawan sekolah, saat ini SD Negeri Prambanan mempunyai dua orang karyawan, masing-masing satu orang sebagai staf administrasi dan satu orang sebagai penjaga sekolah atau pesuruh. Karyawan sekolah yang bertugas sebagai staf administrasi adalah seorang perempuan, sementara karyawan yang bertugas sebagai penjaga sekolah adalah laki-laki. Kedua karyawan SD Negeri Prambanan tersebut sama-sama berpendidikan SLTA. Sedangkan status kepegawaian mereka adalah sebagai pegawai tidak tetap atau pegawai honorer sekolah.⁸⁷

Seperti sudah disinggung di muka, murid-murid SD Negeri Prambanan terdiri dari dua rombel pada setiap kelasnya, sehingga secara keseluruhan terdapat 12 rombel dari kelas I sampai kelas VI. Pada tahun pelajaran 2012/2013 jumlah murid SD Negeri Prambanan sebanyak 353 orang, terdiri dari 170 orang (48,16%) murid laki-laki dan 183 (51,84%)

⁸⁷ *Ibid.*

murid perempuan. Tabel 4.1 menyajikan rincian data murid SD Negeri Prambanan pada tahun pelajaran 2012/2013 dari kelas I sampai kelas VI.

Tabel 4.1 Data Murid SD Negeri Prambanan
Tahun Pelajaran 2012/2013

No.	Kelas	L	P	Jumlah
1	I	30	26	56
2	II	27	33	60
3	III	24	34	58
4	IV	35	23	58
5	V	29	31	60
6	VI	25	36	61
Jumlah		170	183	353

Sumber: Profil SD Negeri Prambanan

Dari muka sudah dijelaskan bahwa dalam lima tahun terakhir penerimaan murid baru SD Negeri Prambanan mengalami penurunan. Sebagai gambaran pada tabel 4.2 di bawah ini disajikan keadaan murid SD Negeri Prambanan dalam tiga tahun terakhir.

Tabel 4.2 Data Perkembangan Jumlah Murid SD Negeri
Prambanan dalam Tiga Tahun Terakhir

No.	Tahun Pelajaran	Kelas						Jml
		I	II	III	IV	V	VI	
1	2010/2011	67	73	73	70	64	62	409
2	2011/2012	64	68	71	64	73	58	396
3	2012/2013	56	60	58	58	60	61	353

Sumber: Profil SD Negeri Prambanan

Dari tabel 4.2 di atas dapat diketahui bahwa jumlah murid SD Negeri Prambanan pada tahun pelajaran 2011/2012 mengalami penurunan 3,18% dibanding tahun pelajaran 2010/2011. Kemudian pada tahun pelajaran 2012/2013 menurun sebesar 10,86% dibanding tahun pelajaran 2011/2012. Meskipun penurunan jumlah murid itu tidak cukup tajam, namun kecenderungan penurunannya selama lima tahun terakhir bersifat sistematis dalam arti terjadi secara beruntun atau terus-menerus. Kondisi ini agaknya paradoks dengan status SD Negeri Prambanan sebagai tipe SD Inti, yakni SD yang dikualifikasikan sebagai SD percontohan. Sebab sebagai SD percontohan SD Negeri Prambanan mestinya menjadi SD yang difavoritkan oleh masyarakat sehingga seharusnya tidak akan ada masalah menyangkut persaingan dalam penerimaan murid baru. Di masa depan masalah ini barangkali perlu menjadi renungan pihak manajemen sekolah.

4. Sarana dan prasarana sekolah

Deskripsi tentang sarana dan prasarana SD Negeri Prambanan dibatasi hanya pada tiga aspek pokok, yaitu sarana dan prasarana yang berhubungan dengan fasilitas gedung sekolah, fasilitas alat-alat audio visual aid (AVA for education), dan fasilitas buku-buku perpustakaan.

a. Fasilitas gedung

1) Ruang akademik

Ruang akademik terdiri dari 14 ruang, dengan rincian sebagai berikut:

- a) 12 ruang kelas.
- b) 1 ruang komputer.
- c) 1 ruang perpustakaan.

2) Ruang non-akademik

- a) 1 ruang kepala sekolah.
- b) 1 ruang guru.

3) Ruang pelengkap

- a) 1 ruang UKS.
- b) 1 ruang ibadah.
- c) 1 ruang gudang.
- d) 4 ruang sirkulasi.
- e) 10 kamar mandi (toilet).



b. Fasilitas alat AVA dan perlengkapan olahraga

- 1) AVA untuk sains 10 buah (unit).
- 2) AVA untuk PKn 2 buah (unit).
- 3) AVA untuk Bahasa Indonesia 5 buah (unit).
- 4) AVA untuk Matematika 5 buah (unit).
- 5) AVA untuk IPA 10 buah (unit).
- 6) Perlengkapan olahraga 6 buah (unit).

c. Fasilitas buku perpustakaan

Fasilitas buku yang tersedia di perpustakaan sekolah meliputi buku materi pokok (buku pegangan guru dan murid), buku pelengkap, buku bacaan, dan buku referensi. Rinciannya adalah sebagai berikut:

1) Buku materi pokok

- a) Buku Pendidikan Agama 410 eksemplar.
- b) Buku PKn 410 eksemplar.
- c) Buku Bahasa Indonesia 415 eksemplar.
- d) Buku Matematika 415 eksemplar.
- e) Buku IPA 398 eksemplar.
- f) Buku IPS 327 eksemplar.
- g) Buku SBK 410 eksemplar.

2) Buku pelengkap

- a) Buku Bahasa Inggris 80 eksemplar
- b) Buku Bahasa Jawa 335 eksemplar.
- c) Buku TIK 220 eksemplar.
- d) Buku pengayaan 35 eksemplar.

3) Buku bacaan 2091 eksemplar.

4) Buku sumber atau referensi 1942 eksemplar.⁸⁸

Dengan demikian, secara keseluruhan koleksi buku perpustakaan SD Negeri Prambanan sebanyak 7.488 eksemplar. Tetapi semua buku materi pokok hanya terdiri dari satu judul untuk setiap bidangnya. Sedangkan buku pelengkap terdiri dari satu sampai empat judul untuk setiap bidangnya. Koleksi yang cukup beragam

⁸⁸ *Ibid.*; Profil SD Negeri Prambanan

- d) Juara II MTtQ tingkat Provinsi DIY tahun 2009.
- e) Juara II MTQ Putri tingkat Kecamatan Prambanan tahun 2009.
- f) Juara III MTQ (AKSI SD/MI se-DIY) tingkat Provinsi DIY tahun 2010.
- g) Juara II MTQ Putri tingkat Kabupaten Sleman tahun 2010.
- h) Juara I MTtQ Putra tingkat Kecamatan Prambanan tahun 2010 dan 2011.
- i) Juara I MTtQ Putri tingkat Kecamatan Prambanan tahun 2010.
- j) Juara I M. Lukis Keagamaan tingkat Kecamatan Prambanan tahun 2010.
- k) Juara II dan I M. Pidato Putri tingkat Kecamatan Prambanan tahun 2010 dan 2011.
- l) Juara II M. Puitisasi al-Qur'an tingkat Kecamatan Prambanan tahun 2011.⁹⁰

B. Kurikulum SD Negeri Prambanan

Kurikulum yang diterapkan dan menjadi kerangka rujukan serta panduan dalam pelaksanaan pembelajaran di SD Negeri Prambanan adalah Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). KTSP adalah kurikulum operasional yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. KTSP SD Negeri Prambanan, yang selanjutnya disebut Kurikulum SD Negeri Prambanan disusun oleh satu tim pengembang

⁹⁰ Profil SD Negeri Prambanan.

kurikulum yang terdiri dari guru-guru dan kepala sekolah serta mendapat masukan dari berbagai unsur sekolah dan Komite Sekolah di bawah koordinasi dan supervisi UPTD Yandik Kecamatan Prambanan mengacu pada standar isi dan standar kompetensi lulusan serta berpedoman pada panduan dari Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Kurikulum SD Negeri Prambanan terdiri dari tujuan pendidikan, struktur dan muatan kurikulum, kalender pendidikan, dan silabus.⁹¹

Sebelum mendeskripsikan lebih lanjut tentang kurikulum SD Negeri Prambanan, ada baiknya dijelaskan terlebih dahulu pengertian beberapa istilah kunci yang terkait dengan dan terkandung dalam kurikulum SD Negeri Prambanan. Beberapa istilah kunci dimaksud adalah:

1. Kurikulum: seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.
2. Struktur kurikulum: pola dan susunan mata pelajaran yang harus ditempuh oleh peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Muatan lokal dan kegiatan pengembangan diri merupakan bagian integral dari struktur kurikulum SD. Struktur kurikulum SD meliputi substansi pembelajaran yang ditempuh dalam suatu jenjang pendidikan selama enam tahun mulai kelas I sampai

⁹¹ Keseluruhan uraian tentang kurikulum SD Negeri Prambanan ini didasarkan pada dan/atau diikhtisarkan dari naskah Kurikulum SD Negeri Prambanan Tahun 2011.

- kelas VI. Struktur kurikulum SD disusun berdasarkan standar kompetensi lulusan dan standar kompetensi mata pelajaran.
3. Muatan kurikulum: sejumlah mata pelajaran yang keluasan dan kedalamannya merupakan beban belajar bagi peserta didik pada satuan pendidikan. Muatan lokal dan kegiatan pengembangan diri termasuk ke dalam muatan isi kurikulum.
 4. Silabus: rencana pembelajaran pada satu dan/atau kelompok mata pelajaran atau tema tertentu mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar.
 5. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP): rencana yang sistematis dari strategi pembelajaran yang memuat standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator pencapaian, tujuan pembelajaran, materi ajar, metode/alat, langkah-langkah pembelajaran, alat/sumber belajar, dan penilaian.
 6. Pembelajaran tematis: suatu strategi pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada peserta didik.

Dalam menetapkan struktur kurikulum SD Negeri Prambanan, beberapa hal yang diperhatikan adalah visi dan misi yang diemban serta pengalaman menyelenggarakan pendidikan dari tahun ke tahun sebelumnya, termasuk keberhasilan dalam ujian, baik Ujian Sekolah (USEK) maupun Ujian Nasional (UNAS). Dengan memperhatikan hal-hal tersebut, maka ditetapkan penggunaan 4 (empat) jam tambahan sebagai berikut:

1. Kelas I

- a) Untuk mata pelajaran Matematika 1 jam pelajaran.
- b) Untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia 1 jam pelajaran.
- c) Untuk mata pelajaran IPA 1 jam pelajaran.
- d) Untuk mata pelajaran Bahasa Jawa 1 jam pelajaran.

2. Kelas II

- a. Untuk mata pelajaran Matematika 1 jam pelajaran.
- b. Untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia 1 jam pelajaran.
- c. Untuk mata pelajaran IPS 1 jam pelajaran.
- d. Untuk mata pelajaran Bahasa Jawa 1 jam pelajaran.

3. Kelas III, IV, V dan VI

- a. Untuk mata pelajaran Matematika 1 jam pelajaran.
- b. Untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia 1 jam pelajaran.
- c. Untuk muatan lokal Bahasa Inggris 2 jam pelajaran.

Berdasarkan kebijakan penggunaan empat jam tambahan pada setiap kelas, maka kurikulum SD Negeri Prambanan ditetapkan dengan struktur program mata pelajaran untuk kelas I sampai kelas VI terdiri dari 8 mata pelajaran, 2 muatan lokal, dan 4 pengembangan diri terprogram. Gambaran selengkapnya struktur kurikulum SD Negeri Prambanan disajikan dalam tabel 4.3 berikut ini.

Tabel 4.3 Struktur Kurikulum SD Negeri Prambanan

No.	Komponen	Kelas dan Alokasi Waktu					
		I	II	III	IV	V	VI
A. Mata Pelajaran							
1	Pendidikan Agama	3	3	3	3	3	3
2	Pendidikan Kewarganegaraan	2	2	2	2	2	2
3	Bahasa Indonesia	6	6	6	6	6	6
4	Matematika	6	6	6	6	6	6
5	Ilmu Pengetahuan Alam	3	3	3	4	4	4
6	Ilmu Pengetahuan Sosial	2	3	3	3	3	3
7	Seni Budaya dan Keterampilan	2	2	2	4	4	4
8	Penjas, Olahraga dan Kesehatan	3	3	3	4	4	4
B. Muatan Lokal							
a	Bahasa Jawa	3	3	2	2	2	2
b	Bahasa Inggris	-	-	-	2	2	2
JUMLAH		30	31	32	36	36	36
C. Pengembangan Diri							
a.	Bahasa Inggris	V	V	V	-	-	-
b.	BTA	V	V	V	V	V	V
c.	Komputer	V	V	V	V	V	V
d.	Kepramukaan	-	-	V	V	V	V

Sumber: Kurikulum SD Negeri Prambanan 2011

Keterangan: V ekuivalen 2 jam pelajaran

Dalam pengaturan beban belajar SD Negeri Prambanan menggunakan sistem paket, dengan ketentuan-ketentuan sebagai berikut:

1. Satu jam pelajaran tatap muka lamanya 35 menit.
2. Alokasi waktu penugasan terstruktur dan kegiatan mandiri tidak terstruktur dalam sistem paket 0% - 40%.

3. Alokasi waktu untuk penugasan terstruktur (Pekerjaan Rumah) dan kegiatan mandiri sebesar 30% dari satu jam tatap muka.
4. Alokasi waktu untuk praktik di sekolah, dua jam kegiatan praktik setara dengan satu jam tatap muka.
5. Substansi mata pelajaran IPA dan IPS di SD Negeri Prambanan merupakan IPA Terpadu dan IPS Terpadu.
6. Pembelajaran pada kelas I sampai dengan kelas III dilaksanakan melalui pendekatan tematik, sedangkan pada kelas IV sampai kelas VI dilaksanakan melalui pendekatan mata pelajaran.
7. Jam pelajaran untuk setiap mata pelajaran dan beban belajar untuk setiap kelas dialokasinya sebagaimana tertera dalam tabel 4.3 tentang struktur kurikulum SD Negeri Prambanan.

Mengenai ketuntasan belajar, ada dua bentuk layanan pembelajaran tuntas yang diberikan di SD Negeri Prambanan untuk menuju ke arah ketuntasan belajar, yaitu layanan program remedial (perbaikan) dan layanan program pengayaan. Sementara itu, dalam menetapkan standar ketuntasan belajar minimal di SD Negeri Prambanan, beberapa hal yang dipertimbangkan meliputi nilai esensial mata pelajaran, kompleksitas mata pelajaran, sarana pendukung yang ada, kemampuan murid, dan kemampuan guru. Dengan dasar pertimbangan-pertimbangan tersebut, maka ketuntasan belajar di SD Negeri Prambanan tahun pelajaran 2011/2012 ditentukan dengan perhitungan seperti disajikan dalam tabel 4.4 di bawah ini.

Tabel 4.4 Ketuntasan Belajar Kelas Reguler

No.	Komponen	Kelas					
		I	II	III	IV	V	VI
A. Mata Pelajaran							
1	Pendidikan Agama	75%	75%	75%	75%	75%	75%
2	Pendidikan Kewarganegaraan	75%	75%	75%	75%	75%	75%
3	Bahasa Indonesia	65%	66%	66%	68%	68%	68%
4	Matematika	65%	65%	65%	65%	68%	68%
5	Ilmu Pengetahuan Alam	65%	65%	66%	66%	68%	68%
6	Ilmu Pengetahuan Sosial	65%	65%	65%	68%	68%	68%
7	Seni Budaya dan Keterampilan	75%	75%	75%	75%	75%	75%
8	Penjas Olahraga dan Keterampilan	75%	75%	75%	75%	75%	75%
B. Muatan Lokal							
a	Bahasa Jawa	65%	65%	65%	65%	65%	65%
b	Bahasa Inggris	-	-	-	70%	70%	71%
C. Pengembangan Diri							
a	Bahasa Inggris	C	C	C	-	-	-
b	BTA	B	B	B	B	B	B
c	Komputer	C	C	C	C	C	C
d	Kepramukaan	-	-	B	B	B	B

Sumber: Kurikulum SD Negeri Prambanan 2011

Catatan: Diusahakan setiap tahun ketuntasan belajar mengalami peningkatan, sehingga empat tahun ke depan ketuntasan belajar mencapai 75%.

Dalam struktur dan muatan kurikulum SD Negeri Prambanan Pendidikan Agama dialokasikan 3 jam pelajaran pada setiap kelas dari kelas I sampai kelas VI. Sedangkan standar ketuntasan belajar minimal untuk Pendidikan Agama ditetapkan 75% untuk semua kelas. Ditegaskan bahwa kelompok pelajaran agama dan akhlak mulia dimaksudkan untuk membentuk

peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa ke pada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Karena itu tujuan dari kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia adalah:

1. Menjalankan ajaran agama yang dianut sesuai tahap perkembangan peserta didik.
2. Menunjukkan sikap jujur dan adil.
3. Mengenal keberagaman agama, budaya, suku, ras, dan golongan sosial ekonomi di lingkungan sekitar.
4. Berkomunikasi secara santun yang mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Allah SWT.
5. Menunjukkan kebiasaan hidup bersih, sehat, bugar, aman, dan memanfaatkan waktu luang sesuai dengan tuntutan agamanya.
6. Menunjukkan kecintaan dan kepedulian terhadap sesama manusia dan lingkungan sebagai makhluk ciptaan Allah SWT.

Khusus tentang Pendidikan Agama Islam (PAI), dijelaskan bahwa PAI diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial. Lebih jauh dijelaskan, PAI diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban

dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat, baik dalam lingkup lokal, nasional, regional, maupun global.

Dengan berlandaskan tuntutan visi PAI tersebut di atas, maka tujuan PAI di SD Negeri Prambanan dirumuskan sebagai berikut:

1. Menumbuh-kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia Muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.
2. Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia, yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.

Ruang lingkup PAI dalam rumusan kurikulum SD Negeri Prambanan meliputi aspek-aspek al-Qur'an, aqidah, akhlak, fiqh, serta tarikh dan kebudayaan Islam. Ruang lingkup materi PAI itu kemudian dijabarkan dalam rumusan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Dalam uraian ini hanya dikemukakan penjabaran ruang lingkup materi PAI dalam rumusan standart kompetensi. Sedangkan penjabarannya dalam rumusan kompetensi dasar

akan disinggung dalam uraian tentang pelaksanaan pembelajaran PAI untuk meningkatkan SQ anak pada sub-bab berikutnya. Rumusan standar kompetensi PAI sebagai penjabaran dari ruang lingkup materi PAI dalam kurikulum SD Negeri Prambanan adalah sebagai berikut:

1. Standar kompetensi PAI kelas I

a. Semester 1

- 1) Al-Qur'an: menghafal al-Qur'an surat pendek pilihan.
- 2) Aqidah: mengenal rukun iman.
- 3) Akhlak: membiasakan perilaku terpuji.
- 4) Fiqih: (a) mengenal tatacara bersuci (thaharah) dan (b) mengenal rukun Islam.



b. Semester 2

- 1) Al-Qur'an: menghafal al-Qur'an surat pendek pilihan.
- 2) Aqidah: mengenal dua kalimah syahadat.
- 3) Akhlak: membiasakan perilaku terpuji.
- 4) Fiqih: membiasakan bersuci (thaharah).



2. Standar kompetensi PAI kelas II

a. Semester 1

- 1) Al-Qur'an: menghafal al-Qur'an.
- 2) Aqidah: mengenal Asmaul husna.
- 3) Akhlak: mencontoh perilaku terpuji.
- 4) Fiqih: (a) mengenal tatacara wudhu dan (b) menghafal bacaan shalat.

b. Semester 2

- 1) Al-Qur'an: membaca al-Qur'an surah pendek pilihan.
- 2) Aqidah: mengenal Asmaul Husna.
- 3) Akhlak: membiasakan perilaku terpuji.
- 4) Fiqih: melaksanakan shalat dengan tertib.

3. Standar kompetensi PAI kelas III

a. Semester 1

- 1) Al-Qur'an: mengenal kalimat dalam al-Qur'an.
- 2) Aqidah: mengenal sifat wajib Allah.
- 3) Akhlak: membiasakan perilaku terpuji.
- 4) Fiqih: melaksanakan shalat dengan tertib.

b. Semester 2

- 1) Al-Qur'an: mengenal ayat-ayat al-Qur'an.
- 2) Aqidah: mengenal sifat mustahil Allah.
- 3) Akhlak: membiasakan perilaku terpuji.
- 4) Fiqih: melaksanakan shalat fardhu.

4. Standar kompetensi PAI kelas IV

a. Semester 1

- 1) Al-Qur'an: membaca surat-surat al-Qur'an.
- 2) Aqidah: mengenal sifat jaiz Allah SWT.
- 3) Tarikh: menceritakan kisah nabi.
- 4) Akhlak: membiasakan perilaku terpuji.
- 5) Fiqih: mengenal ketentuan-ketentuan shalat.

b. Semester 2

- 1) Al-Qur'an: membaca surat-surat al-Qur'an.
- 2) Aqidah: mengenal malaikat dan tugasnya.
- 3) Tarikh: menceritakan kisah nabi.
- 4) Akhlak: membiasakan perilaku terpuji.
- 5) Fiqih: melaksanakan zikir dan doa.

5. Standar kompetensi PAI kelas V

a. Semester 1

- 1) Al-Qur'an: mengartikan al-Qur'an surat pendek pilihan.
- 2) Aqidah: mengenal kitab-kitab Allah.
- 3) Tarikh: menceritakan kisah nabi.
- 4) Akhlak: membiasakan perilaku terpuji.
- 5) Fiqih: mengumandangkan adzan dan iqamah.

b. Semester 2

- 1) Al-Qur'an: mengartikan al-Qur'an surat pendek pilihan.
- 2) Aqidah: mengenal rasul-rasul Allah SWT.
- 3) Tarikh: menceritakan kisah sahabat Nabi SAW.
- 4) Akhlak: membiasakan perilaku terpuji.
- 5) Fiqih: mengenal puasa wajib.

6. Standar kompetensi PAI kelas VI

a. Semester 1

- 1) Al-Qur'an: mengartikan al-Qur'an surat pendek pilihan.
- 2) Aqidah: meyakini adanya hari akhir.

- 3) Tarikh: menceritakan kisah Abu Lahab, Abu Jahal, dan Musailamah al-Kadzab.
- 4) Akhlak: menghindari perilaku tercela.
- 5) Fiqih: mengenal ibadah pada bulan Ramadhan.

b. Semester 2

- 1) Al-Qur'an: mengartikan al-Qur'an surat pendek pilihan.
- 2) Aqidah: meyakini adanya qada dan qadar.
- 3) Tarikh: menceritakan kisah kaum Muhajirin dan Anshar.
- 4) Akhlak: membiasakan perilaku terpuji.
- 5) Fiqih: mengetahui kewajiban zakat.

Seperti sudah dijelaskan di muka, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Mengenai aspek yang disebut terakhir, yakni cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran, naskah kurikulum SD Negeri Prambanan menggariskan tujuh prinsip implementasi kurikulum dalam kegiatan pembelajaran. Ketujuh prinsip dimaksud adalah:

1. Pelaksanaan kurikulum didasarkan pada potensi, perkembangan, dan kondisi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang berguna bagi dirinya.
2. Kurikulum dilaksanakan dengan menegakkan kelima pilar belajar, yaitu (a) belajar untuk beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; (b)

belajar untuk memahami dan menghayati; (c) belajar untuk mampu melaksanakan dan berbuat secara efektif; (d) belajar untuk hidup bersama dan berguna bagi orang lain; dan (e) belajar untuk membangun dan menemukan jati diri melalui proses pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

3. Pelaksanaan kurikulum memungkinkan peserta didik mendapat pelayanan yang bersifat perbaikan, pengayaan dan atau percepatan sesuai dengan potensi, tahap perkembangan, dan kondisi peserta didik dengan tetap memperhatikan keterpaduan pengembangan pribadi peserta didik yang berdimensi Ketuhanan, keindividuan, kesosialan, dan moral.
4. Kurikulum dilaksanakan dalam suasana hubungan peserta didik dan pendidik yang saling menerima dan menghargai, akrab, terbuka, dan hangat.
5. Kurikulum dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan multistrategi dan multimedia, sumber belajar dan teknologi yang memadai, serta memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar.
6. Kurikulum dilaksanakan dengan mendayagunakan kondisi alam, sosial dan budaya, serta kekayaan daerah untuk keberhasilan pendidikan dengan muatan seluruh bahan kajian secara optimal.
7. Kurikulum yang mencakup seluruh komponen kompetensi mata pelajaran, muatan lokal, dan pengembangan diri diselenggarakan dalam keseimbangan, keterkaitan, dan kesinambungan yang cocok dan memadai antarkelas.

Khusus tentang PAI ditegaskan bahwa prinsip pembelajaran PAI menekankan keseimbangan, keselarasan, dan keserasian hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan sesama manusia, hubungan manusia dengan diri sendiri, dan hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Pelaksanaan prinsip khusus pembelajaran PAI ini tetap dilakukan di dalam kerangka tujuh prinsip umum di atas. Semua prinsip tersebut, baik prinsip pembelajaran secara umum maupun prinsip khusus pembelajaran PAI, merupakan norma *das sollen* pembelajaran pada umumnya dan pembelajaran PAI pada khususnya. Berdasarkan norma *das sollen* itulah selanjutnya disoroti dan diuraikan *das sein* pembelajaran PAI untuk meningkatkan SQ anak di SD Negeri Prambanan.

C. Pelaksanaan Pembelajaran PAI untuk Meningkatkan SQ Anak

Dalam pandangan Islam, manusia pada dasarnya adalah makhluk religius, yakni makhluk yang di dalam dirinya terpatrit kecenderungan untuk mengakui eksistensi atau wujud Allah sebagai Tuhannya serta kecenderungan untuk beribadah kepadaNya. Kitab suci al-Qur'an menegaskan hal ini sebagai berikut:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَى أَنْفُسِهِمْ
أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا⁹²

⁹² QS. Al-A'raf (7): 172. Terjemahnya: Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian

Ayat di atas menjelaskan tentang perjanjian primordial jiwa manusia dengan Allah ketika manusia masih dalam proses evolusi pembentukannya (kejadiannya) di dalam rahim ibunya. Perjanjian dimaksud adalah berupa kesaksian (*syahadah*) jiwa atau ruh manusia yang mengakui bahwa Allah adalah Tuhannya. Suatu hal yang menarik digarisbawahi dari kisah perjanjian antara jiwa manusia dengan Allah tersebut ialah kata jiwa yang dirujuk oleh al-Qur'an adalah jiwa dalam bentuk jamak atau plural (*anfusihi*). Hal ini mengandung makna bahwa perjanjian tersebut dibuat bagi semua keturunan anak-anak Adam (ras manusia) dan Allah menyampaikan kepada mereka secara kolektif dan perorangan, sehingga sekaligus merupakan persetujuan yang dibuat oleh setiap jiwa perorangan maupun semua jiwa secara kolektif untuk mengakui Allah sebagai Tuhannya.

Dengan demikian, dalam fitrahnya yang hakiki setiap diri manusia sejatinya memiliki benih-benih keyakinan atau akidah tauhid, yakni keyakinan atau akidah yang menjadi pusat dari keseluruhan nilai-nilai Islam. Benih-benih keyakinan atau akidah tauhid yang terpatrit dalam jiwa setiap pribadi sejak masa pra-natal itulah yang pada hakekatnya merupakan landasan SQ dalam diri seseorang. Dalam konteks ini, maka semua kegiatan pembelajaran PAI dalam rangka penanaman nilai-nilai Islam pada anak (peserta didik) dapat dipandang sebagai upaya untuk mengaktualisasikan serta menumbuh-kembangkan atau meningkatkan SQ yang secara potensial

terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi".

sudah tertanam dalam diri anak. Oleh karena itu, uraian tentang pelaksanaan pembelajaran PAI untuk meningkatkan SQ anak di SD Negeri Prambanan ini mesti dipahami dan diapresiasi dari perspektif tersebut.

Dalam pelaksanaan pembelajaran PAI di SD Negeri Pramabanan, sejak tahun pelajaran 2006/2007 guru-guru PAI telah berusaha meningkatkan kinerja pembelajaran PAI untuk mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Salah satu bentuk usaha yang dilakukan adalah melaksanakan pembelajaran PAI dengan berpedoman pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Itu berarti sebelum melaksanakan pembelajaran di kelas guru PAI terlebih dahulu menyusun RPP sebagai pedoman pembelajaran. Sebelum tahun pelajaran 2006/2007 pelaksanaan pembelajaran PAI di SD Negeri Prambanan tidak pernah menggunakan satuan RPP.

Menurut Sartini, salah seorang guru PAI di SD Negeri Prambanan, fungsi RPP pertama-tama adalah “sebagai pedoman bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran supaya kegiatan pembelajaran dapat lebih terarah pada tujuan yang diinginkan”. Selain itu, RPP juga berfungsi untuk “memudahkan guru dalam memantau jurnal kemajuan belajar murid-murid”.

Lebih jauh Sartini menjelaskan fungsi dan manfaat RPP sebagai berikut:

Dengan melakukan pembelajaran pakai RPP kita itu sebenarnya ingin mewujudkan pembelajaran PAI yang berkualitas. Ya, memang apa itu pembelajaran yang bermutu itu tidak hanya ditentukan oleh RPP; ada syarat-syarat yang lain, dan RPP itu salah satunya. Jika kita dapat melakukan proses pembelajaran yang bermutu, ya Insya Allah hasilnya itu akan lebih baik, akan lebih efektif. Ini harapan kita, anak-anak itu nantinya menjadi anak-anak yang shaleh dan shalehah.⁹³

⁹³ Wawancara tanggal 14 Maret 2013 di SD Negeri Prambanan.

Dengan mempertimbangkan pentingnya fungsi RPP untuk menciptakan proses dan hasil pembelajaran yang berkualitas, maka uraian tentang pelaksanaan pembelajaran PAI untuk meningkatkan SQ anak di SD Negeri Prambanan ini pertama-tama mengacu dan didasarkan kepada dokumen RPP. Namun data RPP pada dasarnya lebih merupakan gambaran *das sollen* pembelajaran. Karena itu, untuk memperoleh gambaran yang lebih konkret, data dokumen RPP itu kemudian dilengkapi dengan data hasil observasi langsung terhadap praktek atau pelaksanaan pembelajaran PAI di ruang kelas. Hasil akhirnya adalah sebagaimana gambaran yang dikemukakan dalam paragraf-paragraf selanjutnya.

Dalam pelaksanaan pembelajaran PAI di SD Negeri Prambanan jumlah atau frekuensi pertemuan pada masing-masing kelas ternyata tidak sama, meskipun dalam kalender akademik sekolah frekuensi pertemuan itu idealnya sama pada semua kelas. Tabel 4.5 berikut ini menyajikan data frekuensi pertemuan pembelajaran PAI di SD Negeri Prambanan pada semester pertama tahun pelajaran 2012/2013 beserta alokasi materi pembelajarannya.

Tabel 4.5 Data Frekuensi Pembelajaran PAI dan Alokasi Materinya di SD Negeri Prambanan Semester I Tahun Pelajaran 2012/2013

No.	Kelas	Frekuensi Pertemuan dalam Materi					Total
		Qur'an	Akidah	Akhlak	Fiqih	Tarikh	
1	Kelas I	4	4	4	4	-	15
2	Kelas II	4	4	4	4	-	15
3	Kelas III	4	4	4	4	-	16
4	Kelas IV	4	2	2	4	3	15
5	Kelas V	3	3	3	4	3	16
6	Kelas VI	3	2	2	2	3	12

Sumber: Dokumen RPP dan hasil observasi yang diolah

Data pada tabel 4.5 di atas menunjukkan bahwa materi al-Qur'an dan Fiqih merupakan materi yang lebih banyak diberikan dibandingkan dengan materi Akidah, Akhlak, dan Tarikh. Materi Tarikh dan Kebudayaan Islam baru diberikan mulai kelas IV. Mengenai frekuensi pertemuan pembelajarannya terlihat bahwa dari kelas I sampai kelas V frekuensi pertemuannya relatif merata. Tetapi pada kelas VI frekuensinya jauh lebih sedikit dari kelas-kelas di bawahnya. Fakta ini berkaitan dengan persiapan-persiapan yang harus diikuti oleh murid-murid kelas VI dalam menghadapi Ujian Nasional. Selanjutnya dalam tabel 4.6 di bawah ini disajikan data frekuensi pertemuan pembelajaran PAI pada semester kedua.

Tabel 4.6 Data Frekuensi Pembelajaran PAI dan Alokasi Materinya di SD Negeri Prambanan Semester II Tahun Pelajaran 2012/2013

No.	Kelas	Frekuensi Pertemuan dalam Materi					Total
		Qur'an	Akidah	Akhlak	Fiqih	Tarikh	
1	Kelas I	4	4	4	5	-	17
2	Kelas II	4	4	4	5	-	17
3	Kelas III	5	4	4	5	-	18
4	Kelas IV	4	3	3	4	3	17
5	Kelas V	4	3	3	4	3	17
6	Kelas VI	3	2	2	3	2	12

Sumber: Dokumen RPP dan hasil observasi yang diolah

Dari tabel 4.6 terlihat bahwa memasuki semester kedua frekuensi pembelajaran PAI menjadi meningkat, khususnya pada kelas I sampai kelas V. Peningkatan frekuensi pembelajaran tersebut ternyata berpengaruh pada alokasi materi menurut frekuensi; pada semester kedua terdapat relatif keseimbangan frekuensi pertemuan untuk masing-masing materi al-Qur'an, Akidah, Akhlak, Fiqih, dan Tarikh. Kecualiannya adalah pada kelas VI di mana frekuensi pembelajaran PAI pada semester kedua sama dengan pada semester pertama, yakni sebanyak 12 kali pertemuan. Bedanya dengan semester pertama ialah bila pada semester pertama materi yang memperoleh alokasi tiga kali pertemuan di kelas VI adalah al-Qur'an dan Tarikh (sementara Akidah, Akhlak, dan Fiqih sama-sama mendapat alokasi dua kali pertemuan), maka pada semester kedua materi yang mendapat alokasi tiga kali pertemuan adalah al-Qur'an dan Fiqih.

Secara keseluruhan, dengan demikian pelaksanaan pembelajaran PAI di SD Negeri Prambanan selama satu tahun pada tahun pelajaran 2012/2013, bila dilihat dari frekuensi pertemuannya, dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Pelaksanaan pembelajaran PAI pada kelas I dilakukan dalam 32 kali pertemuan, yang terdiri dari 8 kali pertemuan dengan materi al-Qur'an, 7 kali pertemuan materi Akidah, 8 kali pertemuan materi Akhlak, dan 9 kali pertemuan materi Fiqih.
2. Pelaksanaan pembelajaran PAI pada kelas II dilakukan dalam 32 kali pertemuan, yang terdiri dari 8 kali pertemuan dengan materi al-Qur'an, 7 kali pertemuan materi Akidah, 8 kali pertemuan materi Akhlak, dan 9 kali pertemuan materi Fiqih.
3. Pelaksanaan pembelajaran PAI pada kelas III dilakukan dalam 34 kali pertemuan, yang terdiri dari 9 kali pertemuan dengan materi al-Qur'an, 8 kali pertemuan materi Akidah, 8 kali pertemuan materi Akhlak, dan 9 kali pertemuan materi Fiqih.
4. Pelaksanaan pembelajaran PAI pada kelas IV dilakukan dalam 32 kali pertemuan, yang terdiri dari 8 kali pertemuan dengan materi al-Qur'an, 5 kali pertemuan materi Akidah, 5 kali pertemuan materi Akhlak, 8 kali pertemuan materi Fiqih dan 6 kali pertemuan materi Tarikh.
5. Pelaksanaan pembelajaran PAI pada kelas V dilakukan dalam 33 kali pertemuan, yang terdiri dari 7 kali pertemuan dengan materi al-Qur'an,

6 kali pertemuan materi Akidah, 6 kali pertemuan materi Akhlak, 8 kali pertemuan materi Fiqih dan 6 kali pertemuan materi Tarikh.

6. Pelaksanaan pembelajaran PAI pada kelas VI dilakukan dalam 24 kali pertemuan, yang terdiri dari 6 kali pertemuan dengan materi al-Qur'an, 4 kali pertemuan materi Akidah, 4 kali pertemuan materi Akhlak, 5 kali pertemuan materi Fiqih dan 5 kali pertemuan materi Tarikh.

Jumlah atau frekuensi pertemuan yang berkisar antara 32 sampai 34 kali pertemuan pada kelas I sampai kelas V dan antara 24 sampai 28 kali pertemuan pada kelas VI, selama beberapa tahun terakhir merupakan jumlah pertemuan yang lazim dalam pelaksanaan pembelajaran PAI di SD Negeri Prambanan untuk setiap satu tahun pelajaran. Hal ini dijelaskan oleh Sartini, yang menyatakan “saya kira selama penerapan kurikulum KTSP jumlah pertemuan dalam pelaksanaan pembelajaran PAI untuk setiap tahun pelajaran di SD Negeri Prambanan ini, ya rata-rata segitu itu”.⁹⁴

Di pihak lain, kalender pendidikan SD Negeri Prambanan, yang disusun berdasarkan KTSP, mengalokasikan kegiatan pembelajaran efektif dalam satu tahun pelajaran adalah antara 34 sampai 38 minggu (yang identik dengan 34 sampai 38 kali pertemuan). Dengan jumlah pertemuan yang berkisar antara 32 sampai 34 kali dalam satu tahun pelajaran, khususnya pada kelas I sampai kelas V, dapat dikatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran PAI yang dilakukan oleh guru di SD Negeri Prambanan sudah cukup konsisten dengan jumlah minggu efektif pembelajaran yang

⁹⁴ Wawancara tanggal 14 Maret 2013 di SD Negeri Prambanan

diagendakan. Sementara minggu-minggu selebihnya, yang tidak diisi dengan pertemuan penyampaian materi pembelajaran PAI, dimanfaatkan oleh guru PAI untuk mengadakan ulangan harian dan atau mengadakan kegiatan praktek. Dengan demikian, sebenarnya tidak ada minggu-minggu efektif pembelajaran yang tidak dimanfaatkan oleh guru PAI untuk pelaksanaan seluruh rangkaian pembelajaran PAI.

Dalam pelaksanaan pembelajaran PAI setiap penyajian materi pembelajaran, bahkan setiap penyajian standar kompetensi dan kompetensi dasar, mempunyai tujuan pembelajaran tertentu, yang berbeda dengan tujuan pembelajaran untuk materi maupun standar kompetensi dan kompetensi dasar yang lain. Sebagai contoh, pembelajaran PAI dengan sub-bidang studi Akidah, materi sifat jaiz Allah SWT, standar kompetensi mengenal sifat jaiz Allah SWT, dan kompetensi dasar mengartikan contoh sifat jaiz Allah SWT. Tujuan pembelajarannya dirumuskan sebagai berikut:

1. Peserta didik dapat menjelaskan arti sifat jaiz bagi Allah SWT.
2. Peserta didik dapat menghafal arti sifat jaiz bagi Allah SWT.
3. Peserta didik dapat menunjukkan contoh sifat jaiz bagi Allah SWT.⁹⁵

Contoh lain adalah pembelajaran PAI dengan sub-bidang studi Tarikh, materi kisah kelahiran Nabi Muhammad SAW, standar kompetensi menceritakan kisah Nabi, dan kompetensi dasar menceritakan kisah kelahiran Nabi Muhammad SAW.

⁹⁵ Dokumen RPP PAI kelas IV SD Negeri Prambanan Semester I tahun pelajaran 2012/2013

Tujuan pembelajarannya adalah:

1. Peserta didik dapat menjelaskan peristiwa yang terjadi pada masa kelahiran Nabi Muhammad SAW.
2. Peserta didik dapat menjelaskan keadaan Nabi Muhammad SAW waktu lahir.
3. Peserta didik dapat menunjukkan nasab atau keturunan Nabi Muhammad SAW.⁹⁶

Meskipun secara teknis tujuan pembelajaran PAI di SD Negeri Prambanan itu berbeda antara satu sub-bidang studi (termasuk materi, standar kompetensi, kompetensi dasar) dengan sub-bidang studi lainnya, namun dalam keseluruhannya, bila dirangkum, substansi tujuannya adalah untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi Muslim yang memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agamanya. Substansi tujuan pembelajaran PAI secara umum ini tercermin dari karakter yang diharapkan dimiliki oleh peserta didik setelah mengikuti pembelajaran PAI. Karakter-karakter yang diharapkan dimiliki peserta didik dimaksud meliputi karakter tekun (*diligence*), tanggung jawab (*responsibility*), berani (*courage*), integritas (*integrity*), dapat dipercaya (*trustworthines*), peduli (*caring*), jujur (*fairness*), rasa hormat dan perhatian (*respect*), dan ketulusan (*honesty*).⁹⁷

Karakter-karakter tersebut di atas tentunya akan dapat terbentuk dengan baik menjadi karakter-diri (*self-character*) peserta didik bila mereka

⁹⁶ *Ibid.*

⁹⁷ Dokumen RPP PAI kelas I sampai kelas VI SD Negeri Prambanan Semester I dan 2 tahun pelajaran 2012/2013.

benar-benar memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama mereka (Islam). Tegasnya, terbentuknya karakter tekun, tanggung jawab, berani, integritas, dapat dipercaya, peduli, jujur, rasa hormat dan perhatian, serta ketulusan maupun karakter-karakter positif lainnya pada diri peserta didik pada prinsipnya adalah buah iman dan takwa. Karena itu, dalam analisis akhir dapat dikatakan bahwa tujuan pembelajaran PAI di SD Negeri Prambanan adalah untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi Muslim yang beriman dan bertakwa.

Di samping melalui program kurikuler sebagaimana dipaparkan di atas, pelaksanaan pembelajaran PAI dalam arti penanaman nilai-nilai Islam pada peserta didik di SD Negeri Prambanan juga dilakukan melalui program ekstrakurikuler, yakni melalui kegiatan pengembangan diri. Bila pelaksanaan penanaman nilai-nilai Islam melalui program kurikuler cenderung bersifat teoritis, pelaksanaan penanaman nilai-nilai Islam melalui kegiatan pengembangan diri sepenuhnya menekankan amalan praktis.

Kegiatan pengembangan diri yang dilaksanakan di SD Negeri Prambanan yang terkait dengan pelaksanaan penanaman nilai-nilai Islam pada murid-murid atau peserta didik adalah kegiatan pengembangan diri yang bersifat rutin, yang meliputi berdoa bersama pada awal dan akhir pelajaran, melafalkan bacaan shalat fardhu, melafalkan dzikir sesudah shalat, tadarus juz amma, mendirikan shalat dhuha berjamaah, dan mendirikan shalat zuhur berjamaah. Kegiatan berdoa bersama pada awal dan akhir pelajaran, terutama pada saat pembelajaran PAI, diberlakukan

pada semua kelas dari kelas I sampai kelas VI. Sedangkan kegiatan melafalkan bacaan shalat fardhu, melafalkan dzikir sesudah shalat, shalat dhuha dan shalat zuhur berjamaah hanya diberlakukan pada kelas IV sampai kelas VI. Murid-murid yang diwajibkan mengikuti shalat dhuha dan shalat zuhur berjamaah pada hari tertentu adalah murid-murid dari kelas yang pada hari itu mendapat pelajaran PAI. Sementara murid-murid dari kelas yang pada hari itu tidak menerima pelajaran PAI, mereka tidak wajib mengikuti shalat berjamaah. Meskipun demikian, murid-murid dari kelas yang tidak menerima pelajaran PAI dimaksud tetap dianjurkan (bukan diwajibkan) untuk mengikuti shalat berjamaah, khususnya shalat zuhur berjamaah.

Di samping kegiatan pengembangan diri yang bersifat rutin terdapat pula kegiatan pengembangan diri yang terprogram. Salah satu kegiatan pengembangan diri terprogram yang terkait dengan upaya menanamkan nilai-nilai Islam pada murid SD Negeri Prambanan adalah kegiatan baca tulis al-Qur'an (BTA). Kegiatan ini diberikan kepada semua kelas dari kelas I sampai kelas VI. Pelaksanaannya untuk setiap kelas adalah sekali seminggu, dan terjadwal, tetapi pelaksanaannya tidak diintegrasikan dengan pelaksanaan pembelajaran PAI dalam program kurikuler. Kegiatan pelatihan BTA dimaksudkan untuk membekali murid-murid kemampuan dalam baca tulis al-Qur'an. Selain itu, kegiatan pelatihan BTA juga dimaksudkan untuk mengikuti MTQ antar SD, baik tingkat Kecamatan Prambanan maupun tingkat Kabupaten Sleman dan tingkat Provinsi DIY.

Karena penanaman nilai-nilai Islam melalui kegiatan pengembangan diri menekankan pada amalan praktis, maka dapat diasumsikan bahwa hasilnya cukup efektif untuk membentuk perilaku agamis (pengamalan agama) peserta didik. Akan tetapi, dalam sistem evaluasi yang diterapkan guru untuk mengukur keberhasilan pelaksanaan pembelajaran PAI, yakni untuk menentukan tingkat ketuntasan belajar (KB) murid-murid, aspek sikap dan perilaku agamis justru tidak ikut dipertimbangkan.

Dalam melakukan evaluasi terhadap hasil pelaksanaan pembelajaran PAI, guru-guru PAI SD Negeri Prambanan hanya mengacu pada penguasaan teoritis-kognitif murid-murid atas materi PAI yang telah diajarkan. Karena itu, bentuk atau teknik evaluasi yang diterapkan guru dalam pelaksanaan pembelajaran PAI terbatas hanya pada ujian tertulis. Sistem evaluasi pembelajaran PAI sebagaimana dimaksud khususnya berlaku untuk kelas I sampai kelas V. Sedangkan sistem evaluasi pembelajaran PAI yang memasukkan penilaian terhadap aspek kompetensi sikap dan perilaku agamis, di samping penilaian terhadap aspek penguasaan atas materi PAI yang telah diajarkan, hanya diberlakukan pada kelas VI.

Bentuk konkret sistem evaluasi pembelajaran PAI yang hanya mengacu pada penguasaan teoritis murid-murid atas materi PAI yang telah diajarkan serta menggunakan teknik ujian tertulis adalah berupa ujian harian (UH), tugas pekerjaan rumah (PR), ujian tengah semester (UTS), dan ujian kenaikan kelas (UKK). Untuk memperoleh (menghitung) nilai atau skor KB masing-masing murid, pertama-tama skor rata-rata UH dan PR digabungkan

sehingga menghasilkan skor rata-rata harian (UH) dan PR digabungkan sehingga menghasilkan skor rata-rata harian (RH). Selanjutnya dihitung skor KB murid dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$KB = \frac{(2 \times UKK) + RH + UTS}{4}$$

Skor KB yang diperoleh seorang murid menjadi dasar pertimbangan utama, kalau bukan dasar pertimbangan satu-satunya, dalam menentukan kenaikan kelas murid bersangkutan. Bila skor KB yang diperolehnya mencapai atau memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), dia dinyatakan naik kelas. Sebaliknya, jika skor KB yang diperolehnya tidak mencapai batas KKM, maka dia dinyatakan mengulang atau tidak naik kelas.

Sementara itu, evaluasi atau penilaian terhadap aspek sikap dan perilaku agamis murid-murid dilakukan dengan teknik observasi (pengamatan). Hasilnya ditambahkan pada hasil ujian sekolah (US) tertulis. Gabungan antara hasil penilaian sikap dan perilaku agamis melalui observasi dengan hasil US secara tertulis tersebut menjadi dasar penentuan bagi kelulusan murid-murid kelas VI dalam US.

D. Strategi dalam Pelaksanaan Pembelajaran PAI

Langkah-langkah yang ditempuh guru PAI di SD Negeri Prambanan dalam upaya meningkatkan kinerja pembelajaran PAI guna mencapai hasil yang optimal, di samping melaksanakan pembelajaran PAI berbasis RPP

juga ditempuh dengan menerapkan strategi yang beragam dalam pelaksanaan pembelajaran. Penerapan strategi yang beragam atau multistrategi dalam pelaksanaan pembelajaran adalah sejalan dengan dan untuk memenuhi amanah yang tersurat dalam dokumen KTSP SD Negeri Prambanan, yang pada bagian prinsip pelaksanaan kurikulum menekankan, antara lain, supaya kurikulum dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan multistrategi.⁹⁸

Selain itu, kebijakan guru PAI untuk menerapkan strategi yang beragam dalam pelaksanaan pembelajaran PAI di SD Negeri Prambanan adalah didorong oleh kesadaran bahwa pada dasarnya tidak ada satu strategi pembelajaran yang dapat menjadi strategi terbaik untuk semua mata pelajaran dan materi pelajaran atau untuk semua situasi pembelajaran. Satu strategi boleh jadi menjadi pilihan yang terbaik diterapkan dalam pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran dan materi pelajaran tertentu atau dalam situasi pembelajaran tertentu, tetapi belum tentu menjadi yang terbaik pula untuk mata pelajaran dan materi pelajaran yang lain atau untuk situasi pembelajaran yang berbeda.⁹⁹ Dengan kata lain, penerapan strategi yang bervariasi dalam pelaksanaan pembelajaran PAI pada prinsipnya dimaksudkan untuk memenuhi tuntutan kebutuhan materi pelajaran yang berbeda serta situasi konkret pembelajaran yang berlainan.

⁹⁸ Kurikulum SD Negeri Prambanan (KTSP) Tahun 2011.

⁹⁹ Wawancara dengan Sartini, guru PAI, tanggal 14 Maret 2013 di SD Negeri Prambanan.

Dalam menentukan pemilihan strategi dalam pelaksanaan pembelajaran PAI di SD Negeri Prambanan, setidaknya ada dua faktor yang menjadi bahan pertimbangan guru PAI, yakni faktor taraf perkembangan murid-murid dan faktor materi pelajaran yang disajikan. Dalam pelaksanaan pembelajaran PAI pada kelas I sampai kelas III pilihan ragam strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru PAI dibatasi hanya pada dua strategi, yaitu strategi *drill* dan strategi *card sort*; dan dalam satu kali pembelajaran (penyajian materi pelajaran) biasanya hanya menerapkan satu strategi. Kemudian pada kelas IV strategi yang diterapkan dalam pelaksanaan pembelajaran PAI terlihat lebih beragam, namun ragam dan kompleksitasnya adalah lebih rendah dibandingkan ragam dan kompleksitas strategi pembelajaran yang diterapkan pada kelas V dan VI. Gambaran konkretnya adalah sebagai berikut:

1. Pada kelas IV sangat jarang, meskipun ada, diterapkan dua strategi sekaligus dalam satu kali kegiatan pembelajaran; baru mulai kelas V penerapan dua strategi sekaligus dalam satu kali pembelajaran cukup sering dilakukan.
2. Strategi pembelajaran yang implementasinya membutuhkan kecakapan yang lebih tinggi di pihak murid-murid, yakni strategi *small group discussion* dan strategi *everyone is a teacher here*, tidak digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran PAI pada kelas IV; strategi-strategi tersebut baru digunakan mulai kelas V.

3. Strategi-strategi *team quiz*, *poster comment*, dan *student created case study* hanya digunakan pada kelas VI.

Di pihak lain, faktor materi pelajaran yang disajikan sebagai bahan pertimbangan guru dalam menentukan pilihan strategi yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran PAI di SD Negeri Prambanan terlihat dari kenyataan bahwa strategi *drill*, misalnya, hanya digunakan dalam pembelajaran al-Qur'an. Sebaliknya, strategi *jigsaw learning* tidak pernah digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran al-Qur'an. Berikut ini dikemukakan daftar lengkap ragam strategi pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran PAI di SD Negeri Prambanan menurut kelas dan sub-bidang studi pembelajarannya. Daftar yang dikemukakan hanya dari kelas IV sampai kelas VI. Sedangkan untuk kelas I sampai kelas III, karena ragam strategi yang digunakan hanya terdiri dari dua macam strategi, yaitu *drill* dan *card sort*, tidak dikemukakan daftarnya.

1. Strategi pembelajaran PAI pada kelas IV

- a. Pembelajaran al-Qur'an menggunakan strategi *drill* dan *card sort* (dua strategi sekaligus).
- b. Pembelajaran Akidah menggunakan strategi *card sort*.
- c. Pembelajaran Tarikh menggunakan strategi: (1) *direct instruction*, (2) *jigsaw learning*, dan (3) bermain peran (*play role*).
- d. Pembelajaran Akhlak menggunakan strategi bermain peran.
- e. Pembelajaran Fiqih menggunakan strategi: (1) *jigsaw learning* dan (2) *card sort*.

2. Strategi pembelajaran PAI pada kelas V

- a. Pembelajaran al-Qur'an menggunakan strategi: (1) *card sort* dan (2) *card sort* bersama *small group discusion*.
- b. Pembelajaran Akidah menggunakan strategi: (1) *small group discusion*, (2) *card sort* bersama *small group discusion*, dan (3) *small group discusion* bersama *everyone is a teacher here*.
- c. Pembelajaran Tarikh menggunakan strategi *jigsaw learning*.
- d. Pembelajaran Akhlak menggunakan strategi: (1) *small graoup discusion* bersama *jigsaw learning* dan (2) *card sort*.
- e. Pembelajaran Fiqih menggunakan strategi *card sort*.

3. Strategi Pembelajaran PAI pada kelas VI

- a. Pembelajaran al-Qur'an menggunakan strategi: (1) *drill* bersama *cart sort* dan (2) *card sort*.
- b. Pembelajaran Akidah menggunakan strategi: (1) *small group discusion* dan (2) *team quiz* bersama *poster comment*.
- c. Pembelajaran Tarikh menggunakan strategi: (1) *jigsaw learning*, (2) *jigsaw learning* bersama *small group discusion*, dan (3) *small group discusion*.
- d. Pembelajaran Akhlak menggunakan strategi *small group discusion*.
- e. Pembelajaran Fiqih menggunakan strategi: (1) *card sort* dan (2) *student created case study*.¹⁰⁰

¹⁰⁰ Dokumen RPP PAI kelas I sampai kelas VI semester 1 dan 2 SD Negeri Prambanan tahun pelajaran 2012/2013.

Dari daftar strategi pembelajaran PAI mwnurut kelas dan sub-bidang studi yang dikemukakan di atas terlihat jelas pada kelas IV dan kelas VI sub-bidang studi yang pelaksanaan pembelajarannya paling banyak variasi strategi yang digunakan adalah pembelajaran Tarikh. Sementara pada kelas V sub-bidang studi yang pelaksanaan pembelajarannya paling banyak variasi strategi yang digunakan adalah pembelajaran Akidah. Fakta lain yang juga menarik dicatat adalah bahwa pada ketiga kelas, dari kelas IV sampai kelas VI terdapat sub-bidang studi yang pembelajarannya menggunakan strategi yang sama pada semua pertemuan; jadi tanpa menerapkan strategi yang bervariasi. Namun jumlah sub-bidang studi yang pelaksanaan pembelajarannya menggunakan strategi yang sama pada semua pertemuan ternyata semakin sedikit pada kelas yang lebih tinggi. Pada kelas IV sub-bidang studi yang pelaksanaan pembelajarannya menggunakan strategi yang sama pada semua pertemuan tercatat tiga sub-bidang studi, yaitu al-Qur'an, Akidah, dan Akhlak. Kemudian pada kelas V tercatat dua sub-bidang studi, yaitu Tarikh dan Fikih. Sedangkan pada kelas VI sub-bidang studi yang pelaksanaan pembelajarannya menggunakan strategi yang sama pada semua pertemuan hanya ada satu, yaitu pembelajaran Akhlak.

Secara keseluruhan jenis-jenis strategi yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran PAI pada kelas IV sampai kelas VI, bahkan termasuk pula pada kelas I, II, dan III, di SD Negeri Prambanan meliputi 10 strategi, baik diterapkan secara tunggal maupun secara ganda dalam satu kali pertemuan pembelajaran. Kesepuluh strategi pembelajaran dimaksud

adalah: (1) *drill*, (2) *card sort*, (3) *direct instruction*, (4) *jigsaw learning*, (5) bermain peran, (6) *small group discussion*, (7) *everyone is a teacher here*, (8) *team quiz*, (9) *poster comment*, dan (10) *student created case study*.

Untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai kesepuluh strategi pembelajaran yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran PAI di SD Negeri Prambanan tersebut, di bawah ini dijelaskan secara singkat langkah-langkah operasional masing-masing strategi itu sebagaimana yang dipraktekkan dalam pelaksanaan pembelajaran PAI di ruang kelas.

1. Strategi *drill*

Istilah *drill* berarti melatih atau latihan. Sebagai strategi pembelajaran *drill* berarti latihan belajar dengan mengulang-ulang materi pelajaran agar diperoleh keterampilan terhadap materi pelajaran yang dipelajari. Dalam pembelajaran al-Qur'an, guru pertama-tama meminta murid-murid supaya mencatat surat al-Qur'an yang diajarkan, misalnya surat Al-Ikhlâs. Kemudian guru memberikan contoh cara membacanya yang benar melalui power point rekaman bacaan surat Al-Ikhlâs yang sudah disiapkan guru dalam laptop. Murid-murid kemudian disuruh menirukan dan mempraktekkan membaca surat Al-Ikhlâs secara berulang-ulang serta berulang-ulang pula memberikan contoh bacaan yang benar.

2. Strategi *card sort*

Strategi *card sort* digunakan, antara lain, dalam pelaksanaan pembelajaran Akidah. Dalam pelaksanaan pembelajaran Akidah dengan

materi tugas-tugas malaikat misalnya, langkah-langkah pembelajaran dengan strategi *card sort* yang dilakukan oleh guru PAI adalah sebagai berikut:

- a. Guru memberikan potongan kertas kepada murid-murid; sebagian potongan kertas itu berisi nama-nama malaikat (satu lembar berisi satu nama malaikat) dan sebagian lagi berisi tugas-tugas malaikat.
- b. Murid-murid diminta supaya memikirkan kategori lembar kertas yang dipegangnya, nama malaikat atau tugas malaikat.
- c. Murid-murid yang memegang nama-nama malaikat dikelompokkan menjadi satu, terpisah dari kelompok murid-murid yang memegang lembar berisi tugas malaikat.
- d. Murid-murid dari kelompok pemegang lembar nama malaikat dan kelompok pemegang lembar tugas malaikat disuruh mencari pasangan mereka yang sesuai. Kemudian membacakan masing-masing pasangan isi lembar kertas yang mereka pegang.
- e. Guru memberikan klarifikasi mengenai pasangan yang benar dari lembar-lembar kertas tersebut dengan menjelaskan tugas-tugas para malaikat.

3. Strategi *direct instruction*

Strategi *direct instruction* digunakan dalam pembelajaran Tarikh. Dalam pembelajaran Tarikh dengan strategi *direct instruction* guru menyampaikan materi pembelajaran dengan metode ceramah. Misalnya materi pembelajaran tentang kisah kelahiran Nabi Muhammad SAW atau

perilaku masa kanak-kanak Nabi Muhammad SAW, maka pada tahap eksplorasi guru menceritakan kisah tersebut. Kemudian pada tahap elaborasi guru meminta sebagian murid menyebutkan nasab atau silsilah keturunan Nabi Muhammad SAW (untuk kisah kelahiran Nabi SAW). Selanjutnya pada tahap konfirmasi guru melakukan tanya jawab dengan murid-murid untuk hal-hal yang belum diketahui dan belum dipahami murid-murid.

4. Strategi *jigsaw*

Strategi *jigsaw learning* digunakan dalam pembelajaran Tarikh, Akhlak, dan Fiqih. Di sini diambil contoh kasus penggunaan strategi *jigsaw learning* dalam pelaksanaan pembelajaran Fiqih dengan materi sunnah shalat. Dengan menggunakan strategi *jigsaw learning*, maka langkah-langkah operasional pembelajarannya adalah sebagai berikut:

- a. Guru membuat materi sunnah shalat itu menjadi tiga bagian, yaitu macam-macam sunnah shalat, kategori sunnah shalat fi'li dan sunnah qauli, dan perbedaan antara rukun dan sunnah shalat.
- b. Guru membagi murid-murid dalam satu kelas menjadi tiga kelompok.
- c. Setiap kelompok mendapat tugas membaca, memahami, dan mendiskusikan, serta membuat ringkasan bagian materi yang berbeda.
- d. Setiap kelompok mengirimkan anggotanya kepada kelompok lain untuk menyampaikan hasil ringkasan bagian materi yang mereka pelajari di kelompoknya.

- e. Guru kemudian menanyakan apakah ada hal-hal yang tidak terpecahkan dalam kelompok.
- f. Guru mengajukan pertanyaan kepada murid-murid secara umum untuk mengecek pemahaman mereka terhadap materi yang dipelajari.
- g. Guru memberikan klarifikasi dan kesimpulan.

5. Strategi bermain peran

Strategi bermain peran digunakan dalam pembelajaran Tarikh dan Akhlak. Di sini dikemukakan satu contoh penggunaan strategi bermain peran dalam pelaksanaan pembelajaran Akhlak dengan materi ketakwaan dan kesabaran Nabi Ibrahim As dan putranya Nabi Isma'il As. Materi diajarkan di kelas IV pada semester kedua, dengan standar kompetensi membiasakan perilaku terpuji dan kompetensi dasar meneladani perilaku takwa dan sabar Nabi Ibrahim As dan Nabi Isma'il As.

Isi materi pelajaran menceritakan kisah penyembelihan Isma'il oleh ayahnya Ibrahim. Guru memilih tiga orang murid, yang masing-masing diminta berperan sebagai Nabi Ibrahim As, Nabi Isma'il As, dan sebagai Iblis. Naskah cerita singkat disiapkan guru yang kemudian diserahkan kepada ketiga murid dimaksud untuk dilakонkan. Inti cerita yang dilakонkan bahwa Nabi Ibrahim dan Isma'il taat dan sabar melaksanakan perintah kurban yang mereka terima melalui wahyu, meskipun digoda oleh Iblis.

Pada tahap elaborasi guru meminta murid-murid untuk memberikan pendapat mereka tentang ketaatan dan kesabaran Nabi

Ibrahim As dan Nabi Isma'il As. Kemudian pada tahap konfirmasi guru melakukan tanya jawab dengan murid tentang hal-hal yang belum diketahui mereka serta untuk meluruskan kesalahan pemahaman, memberikan penguatan, dan penyimpulan.

6. Strategi *small group discussion*

Strategi *small group discussion* digunakan dalam pembelajaran Al-Qur'an, Akidah, Tarikh, dan Akhlak. Di sini dikemukakan satu contoh penggunaan strategi *small group discussion* dalam pembelajaran Tarikh dengan materi kisah Musailamah Al-Kadzab pada kelas VI semester pertama. Langkah-langkahnya adalah sebagai berikut:

- a. Guru membagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok.
- b. Guru menayangkan film Musailamah Al-Kadzab yang mengisahkan tentang kebohongan dan kesombongannya, sehingga menyebabkan kaum muslimin memerangi Musailamah dan pengikutnya, dan akhirnya Musailamah tewas.
- c. Guru meminta setiap kelompok mendiskusikan film yang mereka tonton.
- d. Dari setiap kelompok ditunjuk seorang juru bicara untuk menyampaikan hasil diskusi kelompoknya.
- e. Kelompok lain diminta untuk bertanya atau menanggapi.
- f. Guru memberikan rangkuman dan penguatan materi.

7. Strategi *everyone is a teacher here*

Strategi ini digunakan hanya dalam pelaksanaan pembelajaran Akidah pada kelas V. Langkah-langkah pelaksanaan pembelajarannya adalah sebagai berikut:

- a. Guru membagikan lembar kertas kepada semua peserta didik dan meminta peserta didik supaya menuliskan satu pertanyaan yang berhubungan dengan materi pelajaran yang diajarkan. Dalam lembar itu dicantumkan pula nama penulis pertanyaan.
- b. Guru mengumpulkan lembar kertas yang telah diisi pertanyaan. Setelah dikocok dibagikan kembali secara acak kepada peserta didik, tanpa ada pertanyaan yang kembali kepada yang menulisnya. Peserta didik kemudian diminta menjawab pertanyaan pada lembar kertas yang diterimanya.
- c. Guru menunjuk seorang murid untuk maju ke depan dan membacakan pertanyaan beserta jawabannya dari semua lembar yang telah diisi peserta didik.
- d. Guru memberikan klarifikasi dalam rangka meluruskan kesalahan, penguatan, dan penyimpulan.

8. Strategi *team quiz*

Strategi *team quiz* digunakan hanya dalam pelaksanaan pembelajaran Akidah pada kelas VI. Langkah-langkah operasionalnya adalah sebagai berikut:

- a. Guru membagi materi pelajaran yang disampaikan dalam tiga bagian.
Misalnya materi iman kepada hari akhir dibagi menjadi: (1) nama-nama hari akhir, (2) tanda-tanda hari akhir, dan (3) peristiwa yang terjadi pada hari akhir.
- b. Guru membagi peserta didik menjadi tiga kelompok, yakni kelompok A, B, dan C.
- c. Masing-masing kelompok diminta menyiapkan quiz yang berjawaban singkat, sekurang-kurangnya dua pertanyaan. Quiz kelompok A seputar nama-nama hari akhir, quiz kelompok B seputar tanda-tanda hari akhir, dan quiz kelompok C seputar peristiwa yang terjadi pada hari akhir.
- d. Pada sesi pertama kelompok A menjadi pemandu quiz. Kelompok A bertanya kepada kelompok B. Jika kelompok B tidak bisa menjawab dilempar kepada kelompok C. Selanjutnya kelompok A memberikan pertanyaan kepada kelompok C. Jika kelompok C tidak bisa menjawab dilempar kepada kelompok B; demikian seterusnya. Pertanyaan-pertanyaan yang tidak terjawab, kemudian disampaikan jawabannya oleh kelompok A. Pada sesi kedua, kesempatan sebagai pemandu quiz diberikan kepada kelompok B. Sedangkan kelompok C memperoleh kesempatan pada sesi ketiga.
- e. Guru menyampaikan klarifikasi dalam rangka meluruskan kesalahan, memberikan penguatan, dan penyimpulan.

9. Strategi *poster comment*

Strategi *poster comment* digunakan hanya dalam pelaksanaan pembelajaran Akidah pada kelas V dan dalam satu paket penggunaan strategi *team quiz*. Dalam pembelajaran materi tentang iman kepada hari akhir di atas, poster atau gambar yang ditunjukkan guru PAI bukan gambar mati, melainkan film (CD), yakni film tentang siksa neraka. Sementara komentar yang diberikan peserta didik bukan komentar bebas, tetapi komentar untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan guru. Dengan demikian, langkah-langkah pembelajaran Akidah dengan materi iman kepada hari akhir dengan menggunakan strategi *poster comment* yang dilakukan guru PAI adalah sebagai berikut:

- a. Guru menanyakan film tentang siksa neraka, dengan menjelaskan bahwa tayangan itu sekadar rekaan tentang siksa neraka.
- b. Guru meminta peserta didik mengomentari film itu dengan mengajukan tiga pertanyaan: Mengapa seseorang disiksa di neraka? Kapan siksa neraka itu dialami? Bagaimana caranya agar kita terhindar dari siksa neraka?
- c. Peserta didik mengomentari film itu dengan menjawab pertanyaan yang diajukan guru.
- d. Guru menyampaikan klarifikasi guna meluruskan kesalahan pemahaman, memberikan penguatan, dan penyimpulan.

10. Strategi student created case study

Dalam pelaksanaan pembelajaran PAI strategi ini digunakan hanya untuk pembelajaran Fiqih dan hanya pada kelas VI. Langkah-langkah operasionalnya, ketika mengajarkan materi macam-macam zakat untuk kelas VI pada semester kedua, adalah sebagai berikut:

- a. Guru membagi peserta didik menjadi beberapa kelompok.
- b. Melalui power point guru mengajukan beberapa pertanyaan tentang pengertian zakat, syarat-syarat wajib zakat, dan jenis-jenis harta yang wajib dizakati.
- c. Masing-masing kelompok berdiskusi untuk menjawab pertanyaan yang diajukan guru dan kemudian menuliskan jawaban yang disepakati kelompok.
- d. Perwakilan kelompok menyampaikan jawaban kelompoknya.
- e. Kelompok lain diminta untuk memberikan tanggapan.
- f. Klarifikasi materi oleh guru.

Bila dicermati dengan seksama operasionalisasi kesepuluh strategi yang diterapkan dalam pelaksanaan pembelajaran PAI tersebut, terlihat bahwa dalam mengoperasionalkan strategi-strategi itu guru PAI menggunakan beberapa metode pembelajaran. Metode-metode yang digunakan adalah metode ceramah, metode tanya jawab, metode pemberian tugas, metode kerja kelompok, dan metode pemecahan masalah.

Dalam pelaksanaan pembelajaran PAI dengan berbagai variasi strategi yang dikemukakan di atas, khususnya pada kelas IV sampai kelas VI, guru

PAI selalu menggunakan media power point. Di samping itu, guru PAI juga sering menggunakan CD pembelajaran yang relevan untuk pembelajaran sub-bidang studi dan materi tertentu. Dalam pembelajaran al-Qur'an selalu digunakan media CD al-Qur'an untuk semua materi. Dalam pembelajaran Akidah kadang-kadang digunakan CD tentang hari akhir untuk materi tertentu. Dalam pembelajaran tarikh sering digunakan CD kisah-kisah Nabi dan CD kisah-kisah Islami untuk materi-materi yang sesuai. Demikian pula dalam pembelajaran Akhlak sering digunakan CD kisah-kisah Nabi dan CD kisah-kisah Islami untuk materi-materi yang sesuai. Pembelajaran yang sangat jarang menggunakan media CD adalah pelaksanaan pembelajaran Fiqih; satu-satunya pembelajaran Fiqih yang menggunakan media CD adalah pembelajaran materi shalat, yakni menggunakan CD gerakan dan bacaan shalat.

Pelaksanaan pembelajaran PAI yang menerapkan strategi yang bervariasi serta menggunakan media power point dan CD tersebut ternyata cukup mampu menumbuhkan minat dan keaktifan peserta didik mengikuti pelajaran. Ketika ditanya mengenai perasaannya mengikuti pelajaran PAI, Salma Husna Arifina murid kelas VIA, menyatakan “ya senang, kita bisa lihat film segala”.¹⁰¹ Pernyataan serupa dikemukakan oleh Giga Syaifullah, murid kelas VIA. Tetapi ketika dipersoalkan bahwa mengikuti pelajaran dengan menonton film itu bisa jadi filmnya saja yang diingat sementara pelajarannya

¹⁰¹ Wawancara tanggal 22 Februari 2013 di SD Negeri Prambanan. Untuk menghindari bias, karena peneliti adalah guru PAI di sekolah yang dijadikan lokasi penelitian, maka wawancara dengan peserta didik diwakili oleh guru olahraga.

tidak paham, maka Giga Syaifullah menjawab: “filmnya itu, itu isinya pelajaran yang diajarkan guru.”¹⁰² Mengenai keaktifan dalam kegiatan pembelajaran PAI, Darul Kaswanto, murid kelas VIB, mengaku bahwa “bila diberi PR sama guru. PR-nya saya garap semuanya di rumah”.¹⁰³ Sedangkan mengenai keaktifan dalam diskusi kelompok di kelas, Amel Putri Anisa, murid kelas VA, Riski Cahyo, murid kelas VIA, dan Nur Halimah, murid kelas VIB, semuanya mengaku bahwa mereka selalu aktif bersama teman-teman kelompoknya ketika pembelajaran PAI dilakukan dengan diskusi kelompok.¹⁰⁴

Masalahnya adalah, apakah pelaksanaan pembelajaran PAI dengan menggunakan strategi yang bervariasi serta didukung media pembelajaran modern tersebut, dan yang terbukti mampu menumbuhkan minat serta partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran, benar-benar cukup efektif meningkatkan SQ peserta didik? Secara asumptif, idealnya, jawabannya adalah positif. Uraian dalam sub-bab berikutnya akan menjawab pertanyaan tersebut berdasarkan temuan data lapangan.

E. Profil SQ Peserta Didik SD Negeri Prambanan

Profil SQ peserta didik adalah gambaran kondisi SQ peserta didik sebagaimana yang tercermin atau termanifestasi pada sikap, penampilan, dan

¹⁰² Wawancara tanggal 22 Februari 2013 di SD Negeri Prambanan.

¹⁰³ Wawancara tanggal 22 Februari 2013 di SD Negeri Prambanan.

¹⁰⁴ Wawancara tanggal 22 Februari 2013 di SD Negeri Prambanan.

perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari, baik sebagai pribadi maupun sebagai warga sekolah. Sebagai warga sekolah, profil SQ peserta didik itu dipandang sebagai buah atau hasil dari kegiatan pembelajaran PAI yang diberikan kepada mereka selama mereka belajar di SD Negeri Prambanan.

Dengan demikian, bentuk dari SQ peserta didik itu adalah berupa penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam; dan penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama tersebut tercermin pada sikap, penampilan, dan perilaku agamis mereka. Manifestasi SQ dalam sikap, penampilan, dan perilaku inilah yang diukur untuk mengetahui profil SQ peserta didik. Sedangkan alat ukurnya adalah kuesioner.

Indikator-indikator yang digunakan untuk mengungkapkan dan mengukur SQ peserta didik, sebagaimana telah dikemukakan pada bab kedua, meliputi lima indikator. Kelima indikator dimaksud adalah kecerdasan uluhiyah (dimensi keimanan atau keyakinan), kecerdasan rububiyah (dimensi pemeliharaan fitrah diri), kecerdasan ubudiyah (dimensi pelaksanaan ibadah), kecerdasan khuluqiyah (dimensi akhlak mulia), dan kesempurnaan jiwa (dimensi stabilitas dan ketenangan batin).

Dari hasil kuesioner yang disebarikan kepada para responden, yang meliputi murid kelas IVB, kelas VA, dan kelas VIA, diperoleh data tentang profil SQ murid-murid SD Negeri Prambanan seperti yang disajikan dalam tabel 4.7 di bawah ini.

Tabel 4.7 Profil SQ Murid SD Negeri Prambanan Tahun Pelajaran 2012/2013

No	Kelas	Skor Rerata
1	Kelas IVB	3,7
2	Kelas VA	3,9
3	Kelas VIA	3,6
Skor Rerata Total		3,7

Sumber: Hasilkuesioner yang diolah

Pada tabel 4.7 di atas terlihat skor rerata total SQ peserta didik SD Negeri Prambanan pada tahun pelajaran 2012/2013 adalah 3,7. Hal itu berarti bahwa kecenderungan umum tingkat SQ peserta didik SD Negeri Prambanan adalah rata-rata sedang. Kecenderungan tingkat SQ peserta didik yang rata-rata sedang juga terlihat pada masing-masing kelas. Namun dilihat dari besaran skor reratanya ternyata kondisi SQ peserta didik kelas V relatif lebih baik atau lebih tinggi dari kondisi SQ peserta didik kelas IV dan kelas VI. Bahkan kondisi SQ peserta didik kelas VI adalah relatif paling rendah dibandingkan kondisi SQ peserta didik kelas IV dan kelas V. Fakta ini mengisyaratkan bahwa semakin tingginya status kelas peserta didik tidak serta merta menjamin tingkat SQ yang lebih tinggi. Dengan skor rerata total SQ sebesar 3,7 berarti pula bahwa taraf ketuntasan pelaksanaan pembelajaran PAI dalam meningkatkan SQ peserta didik di SD Negeri Prambanan berhasil mencapai 74%.

Sementara itu, dilihat dari kondisi masing-masing indikator SQ dan besaran sumbangannya terhadap kondisi umum tingkat SQ peserta didik, data

menunjukkan bahwa indikator yang memperoleh skor rerata tertinggi dan karenanya memberikan sumbangan terbesar terhadap skor rerata total SQ peserta didik adalah indikator kecerdasan uluhiyah. Tabel 4.8 berikut ini menyajikan secara rinci skor rerata masing-masing indikator SQ serta besarnya sumbangannya bagi kecenderungan umum tingkat SQ peserta didik.

Tabel 4.8 Sumbangan Indikator SQ terhadap kondisi Umum SQ Peserta Didik SD Negeri Prambanan Tahun Pelajaran 2012/2013

No.	Indikator	Skor Rerata Kelas				Kontribusi Kelas (%)			
		IVB	VA	VIA	Total	IVB	VA	VIA	Total
1	Kecerdasan Uluhiyah	4,1	4,5	4,3	4,3	22,16	23,32	23,80	23,12
2	Kecerdasan Rububiyah	3,7	3,8	3,6	3,7	20,00	19,69	20,00	19,89
3	Kecerdasan Ubudiyah	3,2	3,1	3,3	3,2	17,30	16,06	18,33	17,20
4	Kecerdasan Khuluqiyah	3,7	3,8	3,5	3,7	20,00	19,69	19,44	19,89
5	Kesempurnaan Jiwa	3,8	4,1	3,3	3,7	20,54	21,24	18,33	19,89
Rerata Total / Ke-tuntasan		3,7	3,9	3,6	3,7	74	78	72	74

Sumber: Hasil kuesioner yang diolah

Berdasarkan data yang disajikan dalam tabel 4.8 di atas dapat diperoleh beberapa gambaran yang menjelaskan kondisi masing-masing SQ serta sumbangannya bagi kecenderungan tingkat SQ peserta didik SD Negeri Prambanan. *Pertama*, dari lima indikator SQ, indikator yang memperoleh

skor rerata tertinggi, baik pada masing-masing kelas maupun semua kelas, adalah indikator kecerdasan uluhiyah. Skor rerata indikator kecerdasan uluhiyah, baik pada masing-masing kelas maupun semua kelas, termasuk kategori tinggi. Sementara sumbangannya terhadap profil umum tingkat SQ peserta didik adalah sebesar 23,12%. Di pihak lain, indikator SQ yang memperoleh skor rerata paling rendah, baik pada masing-masing kelas maupun semua kelas, adalah indikator kecerdasan ubudiyah. Tetapi meskipun skor rerata indikator kecerdasan ubudiyah merupakan yang paling rendah dibandingkan dengan indikator-indikator lainnya, namun skor reratanya masih termasuk kategori sedang, dengan sumbangannya bagi profil umum SQ peserta didik sebesar 17,20%.

Kedua, indikator-indikator lainnya yang meliputi kecerdasan rububiyah, kecerdasan khuluqiyah, dan kesempurnaan jiwa memberikan sumbangan yang sama besarnya terhadap profil umum peserta didik, yakni sama-sama sebesar 19,89%. *Ketiga*, dilihat dari profil SQ masing-masing kelas data menunjukkan bahwa kelas V memperoleh skor rerata tertinggi pada empat indikator, yaitu indikator-indikator kecerdasan uluhiyah, kecerdasan rububiyah, kecerdasan khuluqiyah, dan kesempurnaan jiwa. Satu-satunya indikator SQ di mana kelas V memperoleh skor rerata yang lebih rendah daripada kelas IV dan kelas VI adalah pada indikator kecerdasan ubudiyah. Sedangkan taraf ketuntasan pelaksanaan pembelajaran PAI dalam meningkatkan SQ peserta didik pada kelas V mencapai 78%.

Data hasil kuesioner di atas diperkuat pula oleh data hasil observasi atau pengamatan dan wawancara. Hasil pengamatan menemukan bahwa ketaatan menjalankan ibadah di kalangan peserta didik SD Negeri Prambanan umumnya belum membentuk “ketaatan otonom”, tetapi baru sebatas “ketaatan heteronom”. Ketaatan otonom adalah ketaatan beribadah yang muncul dari kesadaran diri sendiri, ketaatan yang sifatnya mempribadi atau membudaya pada diri seseorang. Realisasi ketaatan otonom tidak membutuhkan adanya perintah dan pengawasan dari pihak lain, karena ia berakar dari komitmen pribadi.

Di pihak lain, ketaatan heteronom adalah ketaatan menjalankan ibadah yang muncul karena adanya komando atau perintah dari orang lain yang disertai dengan pengawasan dan pemantauan. Ketika tidak ada komando serta tidak ada pengawasan dan pemantauan, maka ketaatan itu akan melemah atau bahkan hilang sama sekali.

Dalam kegiatan pengembangan diri yang bersifat rutin di SD Negeri Prambanan ada kegiatan shalat dhuha dan shalat zuhur berjamaah bagi peserta didik. Setiap kelas, khususnya kelas IV sampai kelas VI, diwajibkan mengikuti shalat dhuha dan shalat zuhur berjamaah sekali dalam seminggu, yakni pada hari ketika ada pembelajaran PAI pada kelas bersangkutan. Sedangkan peserta didik dari kelas lain yang pada hari itu tidak ada jadwal pelajaran PAI, bagi mereka tidak wajib mengikuti kegiatan shalat dhuha dan shalat zuhur berjamaah. Namun demikian, kepada mereka yang disebut terakhir tetap dianjurkan mengikuti shalat zuhur berjamaah. Sebab waktu

pelaksanaan shalat zuhur yang dikoordinasi oleh guru PAI itu adalah setelah jam sekolah.

Pada kenyataannya, ketika satu kelas dikoordinasi oleh guru PAI untuk menjalankan shalat dhuha dan shalat zuhur berjamaah, yakni pada saat kelas itu menerima pelajaran PAI, peserta didik dari kelas tersebut semuanya ikut shalat berjamaah. Tetapi ketika guru PAI tidak melakukan koordinasi dan pengawasan langsung, maka kelas itu biasanya tidak memenuhi kewajiban mereka. Sebagai contoh, setiap akhir pelajaran guru PAI selalu mengingatkan kepada kelas yang mengikuti pelajaran PAI agar nantinya setelah jam sekolah, sebelum pulang, kelas itu wajib mengikuti shalat zuhur berjamaah. Akan tetapi, ketika pada akhir jam sekolah guru PAI tidak mengawal kelas bersangkutan, mereka biasanya langsung pulang tanpa terlebih dahulu melaksanakan shalat zuhur berjamaah. Demikian pula bila karena sesuatu hal guru kelas atau guru mata pelajaran memulangkan kelas itu lebih awal, dan hal itu dilakukan tanpa koordinasi dengan guru PAI, peserta didik kelas bersangkutan biasanya tidak menunggu waktu pelaksanaan jamaah shalat zuhur, melainkan langsung pulang, walaupun sebelumnya mereka sudah diingatkan oleh guru PAI agar nantinya mereka mengikuti shalat zuhur berjamaah.

Kenyataan lain yang menunjukkan ketaatan beribadah peserta didik SD Negeri Prambanan baru sebatas taraf ketaatan heteronom dan belum membentuk ketaatan otonom adalah bahwa peserta didik yang mengikuti shalat zuhur berjamaah umumnya terbatas di kalangan peserta didik dari kelas

yang hari itu menerima pelajaran PAI. Dengan kata lain, peserta shalat zuhur berjamaah pada setiap harinya hanya terbatas di kalangan peserta didik dari kelas yang hari itu menerima pelajaran PAI dan mereka memang diwajibkan oleh sekolah (guru PAI) supaya mengikuti shalat zuhur berjamaah. Sedangkan peserta didik dari kelas lain yang hari itu tidak menerima pelajaran PAI serta tidak diwajibkan ikut shalat zuhur berjamaah, sangat jarang ditemukan ada yang dengan inisiatif sendiri mau ikut shalat zuhur berjamaah, meskipun pada saat pelaksanaan shalat zuhur berjamaah itu mereka sebenarnya juga sudah habis jam pelajaran atau jam sekolah. Bahkan peserta didik dari kelas lain dimaksud, ketika diajak shalat zuhur berjamaah atau ketika ditanya mengapa tidak ikut berjamaah, mereka kadang-kadang beralasan bahwa hari itu bukan giliran mereka.

Dari sudut pandang hukum syari'ah, fakta bahwa ketaatan menjalankan ibadah di kalangan peserta didik SD Negeri Prambanan baru sebatas ketaatan heteronom dan belum berkembang sampai taraf ketaatan otonom, sampai batas-batas tertentu boleh jadi bukan masalah yang serius. Sebab usia peserta didik itu umumnya memang belum akil-balig, sehingga mereka secara hukum syar'i belum dibebani kewajiban beribadah seperti ibadah shalat. Akan tetapi, dari sudut pendidikan fakta tersebut perlu mendapat perhatian yang sungguh-sungguh. Sebabnya ialah bahwa untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi Muslim yang taat beribadah tidak mungkin dilakukan secara instan, melainkan harus dikondisikan dan dibiasakan sejak kecil.

Berbeda dengan aspek kecerdasan ubudiyah, dalam aspek-aspek kecerdasan rububiyah, khuluqiyah, dan kesempurnaan jiwa, sampai batas-batas tertentu agaknya sudah mulai terbentuk ketaatan atau etika otonom. Dalam aspek kecerdasan khuluqiyah misalnya, peserta didik umumnya sudah memperlihatkan sikap, perilaku, dan penampilan yang mencerminkan etika otonom. Artinya sikap, perilaku, dan penampilan etis peserta didik muncul secara spontan sebagai manifestasi dari nilai-nilai etis yang mereka anut dan hayati. Jadi, sikap, perilaku, dan penampilan itu muncul bukan karena adanya komando dan pengawasan seperti dalam kasus perilaku ibadah.

Tentu saja beberapa norma etika yang dituangkan dalam peraturan tata tertib sekolah merupakan norma-norma yang pada prinsipnya “dipaksakan” kepada peserta didik. Paksaan itu datang dari luar diri peserta didik, yakni dari sekolah, dalam arti sekolah mewajibkan kepada peserta didik supaya menaati peraturan tata tertib yang berlaku di sekolah dan pelanggarannya akan dikenakan sanksi tertentu. Sebagai contoh, dapat disebut norma kedisiplinan (datang ke sekolah tepat waktu) serta norma kerapian dan kebersihan. Tetapi norma etika dalam peraturan tata tertib sekolah yang semula “dipaksakan” kepada peserta didik (etika heteronom) kemudian diinternalisasi dan diterima oleh peserta didik sebagai norma diri mereka sendiri, sehingga pelaksanaannya tidak lagi dirasakan sebagai beban paksaan dari luar (tumbuh menjadi etika otonom).

Terbentuknya ketaatan atau etika otonom di kalangan peserta didik SD Negeri Prambanan, khususnya dalam aspek-aspek kecerdasan rububiyah

dan kecerdasan khuluqiyah, dibenarkan oleh para wali kelas. Saino, wali kelas IVA, ketika menjawab pertanyaan tentang kasus perilaku kenakalan di kalangan peserta didik, sebagai perilaku yang menyimpang dari nilai-nilai atau norma-norma kecerdasan rububiyah, menyatakan sebagai berikut:

Untuk di lingkungan sekolah bisa dibilang sangat jarang sekali ada murid-murid kita terlibat kenakalan. Maksud saya itu kenakalan-kenakalan yang serius gitu, yang dapat merugikan atau membahayakan orang lain maupun dirinya sendiri. Kalau kenakalan wajar, ya sekedar guyon-guyonlah, itu biasa terjadi pada anak-anak; dan kita tidak akan menegur atau mengenakan apa itu sanksi untuk kenakalan yang gitu. Tapi itu tadi, itu kalau di lingkungan sekolah. Yang di luar lingkungan sekolah, di lingkungan rumahnya masing-masing, ya sampai saat ini kita belum bisa memantaunya.¹⁰⁵

Di pihak lain, dalam aspek kecerdasan khuluqiyah, khususnya perilaku etis yang berhubungan dengan peraturan tata tertib sekolah, Tatik Suprihatin, wali kelas IIIB, menyatakan “saya kira sudah cukup baik ya, anak-anak semuanya bisa mematuhi peraturan tata tertib yang berlaku di sekolah; paling tidak kita jarang terjadi itu ada pelanggaran terhadap tata tertib sekolah”.¹⁰⁶ Pendapat serupa dikemukakan oleh Santi Aminati berkenaan dengan kedisiplinan peserta didik, terutama dalam hal ketepatan waktu datang (hadir) di sekolah. Menurut wali kelas VA itu:

Kejadian anak-anak terlambat masuk memang ada. Tapi di kelas VA ini jarang sekali. Setahu saya di kelas-kelas lain juga jarang. Kejadian ada peserta didik yang telat masuk sekolah biasanya itu anak-anak yang rumahnya jauh dari sekolah. Anak-anak yang tempat tinggalnya jauh, datang ke sekolah diantar orangtua atau saudaranya. Jadi kalau itu terlambat, ya sebenarnya orang tuanya turut bertanggung jawab. Soalnya orang tuanya yang telat mengantarkan anaknya. Tapi anak-

¹⁰⁵ Wawancara tanggal 4 April 2013 di SD Negeri Prambanan.

¹⁰⁶ Wawancara tanggal 4 April 2013 di SD Negeri Prambanan.

anak yang rumahnya dekat dengan sekolah, yang berangkat ke sekolah pakai sepeda atau jalan kaki, kita hampir tidak ada itu anak-anak yang terlambat ke sekolah.¹⁰⁷

Masalahnya adalah, apakah perilaku etis yang ditunjukkan peserta didik dalam bentuk kepatuhan terhadap peraturan tata tertib sekolah itu merupakan perilaku yang muncul atas dasar kesadaran atis sebagai buah dari penanaman nilai-nilai islam atau hal itu semata-mata muncul karena mereka takut terkena sanksi bila melanggar tata tertib sekolah? Dalam menanggapi masalah ini Maryasih, wali kelas VIB, mengemukakan pendapatnya sebagai berikut:

Gimana ya, mungkin benar ada anak-anak mematuhi peraturan tata tertib sekolah karena mereka takut mendapat hukuman jika melanggarnya. Tapi yang gitu itu kan tidak semuanya. Pada awalnya anak-anak biasanya memang tidak melanggar peraturan karena mereka takut dihukum. Namun lama-lama, setelah menerima pendidikan dan bimbingan, saya rasa mereka pada akhirnya ya mematuhi tata tertib sekolah itu dengan kesadaran sendiri. Ya, tentu dalam hal ini pendidikan budi pekerti atau apa itu pendidikan agama itu penting sekali artinya.¹⁰⁸

Dengan demikian, secara keseluruhan berdasarkan data hasil kuesioner, pengamatan, dan wawancara dapat ditegaskan bahwa pelajaran PAI di SD Negeri Prambanan yang dilaksanakan secara intensif melalui program kurikuler dan ekstrakurikuler dengan menggunakan strategi pembelajaran yang bervariasi ternyata cukup berhasil meningkatkan SQ peserta didik. Profil SQ peserta didik SD Negeri Prambanan menunjukkan

¹⁰⁷ Wawancara tanggal 6 April 2013 di SD Negeri Prambanan.

¹⁰⁸ Wawancara tanggal 6 April 2013 di SD Negeri Prambanan.

gambaran kondisi yang rata-rata sedang, dengan taraf ketuntasan mencapai 74%.

Untuk dapat memaknai secara lebih proporsional data tentang SQ peserta didik sebagaimana yang disajikan dalam tabel 4.7 dan tabel 4.8 di muka, ada baiknya dikemukakan pula data tentang nilai prestasi akademik atau prestasi belajar peserta didik dalam mata pelajaran PAI sebagai bahan perbandingan. Karena tujuannya sekadar membandingkan taraf ketuntasan yang dicapai, yakni antara taraf ketuntasan belajar dan ketuntasan peningkatan SQ, maka data nilai prestasi peserta didik yang dikemukakan bukan data lengkap seluruh murid, melainkan hanya data nilai rata-rata kelas. Data yang diambil adalah data nilai prestasi belajar semester pertama tahun pelajaran 2012/2013, yang hasilnya sebagaimana disajikan dalam

Tabel 4.8 Data Nilai Prestasi Belajar PAI Murid SD Negeri Prambanan Semester 1 Tahun Pelajaran 2012/2013

No	Kelas	Nilai Rerata	Ketuntasan (%)
1	Kelas IVB	77,83	77,83
2	Kelas VA	78,67	78,67
3	Kelas VIA	78,44	78,44
Rerata Total		78,31	78,31

Sumber: Nilai raport semester 1 SD Negeri Prambanan tahun pelajaran 2012/2013

Pada tabel 4.9 di atas terlihat bahwa nilai prestasi belajar peserta didik SD Negeri Prambanan dalam mata pelajaran PAI pada semester pertama tahun pelajaran 2012/2013 secara rata-rata termasuk kategori baik (interval

nilai kategori baik adalah 71-80) dan memenuhi syarat sesuai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) pada semua kelas. Nilai prestasi yang diraih itu sekaligus menunjukkan taraf ketuntasan belajarnya.

Bila taraf ketuntasan belajar yang dicapai peserta didik itu dibandingkan dengan taraf peningkatan SQ yang berhasil direalisasikan, maka secara relatif terlihat adanya kesejajaran. Pada kelas IV taraf ketuntasan belajar yang dicapai secara rata-rata adalah 77,83%, sedangkan taraf ketuntasan peningkatan SQ mencapai 74%. Kemudian pada kelas V taraf ketuntasan belajar mencapai 78,67%, sementara taraf peningkatan SQ mencapai 78%. Perbedaan yang agak besar antara taraf ketuntasan belajar dan taraf ketuntasan peningkatan SQ adalah pada kelas VI, yakni sebesar 78,44% untuk ketuntasan belajar dan 72% untuk ketuntasan peningkatan SQ. Sedangkan untuk rata-rata semua kelas perbandingannya adalah taraf ketuntasan belajar mencapai 78,31% dan taraf ketuntasan peningkatan SQ mencapai 74%.

Dari data yang menunjukkan bahwa profil SQ peserta didik ternyata mencapai taraf ketuntasan yang sejajar dengan pencapaian taraf ketuntasan belajar mereka, maka dapat dikatakan pelaksanaan pembelajaran PAI dengan menggunakan strategi yang bervariasi di SD Negeri Prambanan adalah cukup berhasil meningkatkan SQ peserta didik. Memang profil SQ peserta didik masih belum mencapai kondisi atau tingkat yang ideal; profil SQ peserta didik SD Negeri Prambanan baru mencapai rata-rata sedang, sedangkan profil idealnya adalah rata-rata tinggi. Namun dalam konteks

fakta adanya kesejajaran pencapaian antara taraf ketuntasan peningkatan SQ dan taraf ketuntasan belajar, maka hasil yang dicapai dalam peningkatan SQ tersebut nampaknya sudah cukup optimal.

F. Pembahasan

Uraian pada tiga sub-bab terdahulu telah menunjukkan secara agak rinci tentang pelaksanaan pembelajaran PAI untuk meningkatkan SQ peserta didik, strategi pembelajaran PAI dalam meningkatkan SQ peserta didik, dan profil SQ peserta didik di SD Negeri Prambanan. Dari uraian-uraian yang dikemukakan diperoleh gambaran yang cukup jelas bahwa pembelajaran PAI, dalam arti penanaman nilai-nilai Islam pada peserta didik, di SD Negeri Prambanan benar-benar dilaksanakan secara cukup intensif. Pelaksanaannya tidak saja dilakukan melalui program kurikuler tetapi juga melalui program ekstrakurikuler dalam bentuk pengembangan diri.

Dalam pelaksanaan pembelajaran PAI melalui program kurikuler, materi pokok pembelajarannya secara garis besar meliputi al-Qur'an, Akidah, Akhlak, dan Fiqih. Kelima materi pokok yang diberikan dalam pelaksanaan pembelajaran PAI tersebut pada dasarnya kompatibel dengan indikator-indikator SQ. Materi Akidah, misalnya, bersesuaian dengan indikator kecerdasan uluhiah, materi Tarikh memiliki titik temu dengan indikator kecerdasan rububiyah maupun indikator kecerdasan khuluqiyah; materi Akhlak memiliki titik temu dengan indikator kecerdasan khuluqiyah

maupun indikator kesempurnaan jiwa; materi Fiqih bersesuaian dengan indikator kecerdasan ubudiyah; dan materi al-Qur'an kompatibel dengan semua indikator SQ.

Di pihak lain, materi pembelajaran PAI melalui program ekstrakurikuler dalam bentuk pengembangan diri meliputi al-Qur'an (melalui kegiatan BTA) dan Fiqih (untuk kegiatan berdoa pada awal dan akhir pelajaran serta kegiatan shalat dhuha dan shalat zuhur). Dalam hal ini materi pembelajarannya sekali lagi bersesuaian dengan indikator-indikator SQ. Itu berarti, di samping dilakukan secara intensif, pelaksanaan pembelajaran PAI untuk meningkatkan SQ peserta didik di SD Negeri Prambanan juga dilakukan dengan memberikan materi-materi pembelajaran yang kompatibel dengan indikator-indikator Sqnya.

Kenyataan bahwa pelaksanaan pembelajaran PAI untuk meningkatkan SQ peserta didik di SD Negeri Prambanan adalah dilakukan melalui program kurikuler dan program ekstrakurikuler sekaligus, hal itu sampai batas-batas tertentu dapat diartikan bahwa pelaksanaan pembelajarannya memadukan antara pendekatan yang bersifat formal-teoritis (pendekatan literalis) dan pendekatan amalan praktis (pendekatan substansialis). Di samping menggambarkan pepaduan antara pendekatan formal teoritis dan pendekatan amalan praktis, pelaksanaan pembelajaran PAI yang dilakukan melalui program kurikuler dan program ekstrakurikuler tersebut secara implisit juga menggambarkan, sampai batas-batas tertentu, tentang

orientasinya yang memadukan proses alih pengetahuan (*transfer of knowledge*) dan proses alih nilai (*transfer of value*).

Ungkapan “sampai batas-batas tertentu” dalam penegasan di atas sengaja ditekankan. Hal ini untuk menegaskan bahwa perpaduan antara pendekatan formal-teoritis dan pendekatan amalan praktis dalam pelaksanaan pembelajaran PAI untuk meningkatkan SQ peserta didik di SD Negeri Prambanan adalah benar adanya. Demikian pula perpaduan antara pembelajaran berorientasi proses alih pengetahuan dan pembelajaran berorientasi alih nilai dalam pelaksanaan pembelajaran PAI adalah benar adanya. Akan tetapi, dalam konteks ini hendaknya tidak dipahami bahwa pendekatan formal-teoritis secara eksklusif hanya berlaku dan diterapkan dalam pelaksanaan pembelajaran PAI melalui program kurikuler, sementara pendekatan amalan praktis secara eksklusif hanya berlaku dan diterapkan dalam pelaksanaan pembelajaran PAI melalui program ekstrakurikuler; walaupun dalam kecenderungan umumnya pendekatan formal-teoritis lebih banyak diterapkan dalam pelaksanaan pembelajaran PAI melalui program kurikuler, sedangkan pendekatan amalan praktis lebih banyak diterapkan dalam pelaksanaan pembelajaran PAI melalui program ekstrakurikuler.

Hal yang sama juga berlaku dalam konteks orientasi pembelajaran. Walaupun harus diakui bahwa secara komparatif orientasi proses alih pengetahuan cukup menonjol dalam pelaksanaan pembelajaran PAI melalui program kurikuler, tetapi orientasi seperti itu tidaklah khas berlaku pada pelaksanaan pembelajaran PAI melalui program kurikuler. Demikian pula

sebaliknya orientasi proses alih nilai tidak khas berlaku hanya dalam pelaksanaan pembelajaran PAI melalui program ekstrakurikuler walaupun secara komparatif orientasi seperti itu sering lebih menonjol dalam pelaksanaan pembelajaran melalui program ekstrakurikuler.

Dalam praktek pembelajaran PAI di SD Negeri Prambanan tampak jelas bahwa fakta tentang pendekatan formal-teoritis dan pendekatan amalan praktis maupun fakta tentang orientasi proses alih pengetahuan dan orientasi alih nilai bukan dihadapi sebagai soal “pilihan”. Kebijakan yang diambil oleh guru PAI ialah menghadapi kedua fakta tersebut sebagai soal “prioritas tekanan”. Artinya, dalam pelaksanaan pembelajaran PAI kedua pendekatan formal-teoritis dan pendekatan amalan praktis maupun kedua orientasi alih pengetahuan dan orientasi alih nilai selalu diterapkan bersama-sama namun dengan prioritas tekanan yang berbeda. Dalam kaitan ini kebijakan prioritas tekanan tidak terutama ditentukan oleh jalur program pembelajarannya, tetapi lebih ditentukan oleh strategi pembelajaran yang digunakan.

Di muka sudah dijelaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran PAI untuk meningkatkan SQ peserta didik di SD Negeri Prambanan menggunakan strategi yang bervariasi, yang secara keseluruhan terdiri dari 10 strategi. Tetapi dari 10 strategi yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran PAI dimaksud ternyata tidak terdapat strategi sebagaimana yang diidealkan dan direkomendasikan dalam kerangka teori penelitian ini, yaitu strategi *contextual teaching and learning* (CTL) dan strategi *value clarification*. Dua strategi ini secara teoritis dipandang sebagai strategi yang

bila digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran PAI efektif untuk meningkatkan SQ peserta didik.

Secara karakteristik, baik strategi CTL maupun strategi *value clarification* sama-sama menekankan dua hal, yakni menekankan bahwa proses pembelajaran harus berpusat pada peserta didik serta menekankan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran. Ke dua karakteristik atau ciri ini tentu saja sama sekali tidak asing pada ke sepuluh strategi yang diterapkan dalam pelaksanaan pembelajaran PAI di SD Negeri Prambanan. Sebab baik secara teoritis maupun secara operasional sebagaimana yang dipraktekkan pada pelaksanaan pembelajaran PAI di SD Negeri Prambanan, ke 10 strategi pembelajaran dimaksud semuanya termasuk kategori strategi pembelajaran PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan).

Dengan demikian, meskipun secara formal pelaksanaan pembelajaran PAI di SD Negeri Prambanan tidak menggunakan strategi CTL dan strategi *values clarification*, namun secara substantif ke sepuluh strategi pembelajaran yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran PAI untuk meningkatkan SQ peserta didik di SD Negeri Prambanan adalah ekuivalen dengan strategi CTL dan strategi *values clarification*. Pada kenyataannya, pelaksanaan pembelajaran PAI yang menggunakan multi strategi berbasis PAIKEM terbukti berhasil meningkatkan SQ peserta didik. Hasil analisis data menunjukkan bahwa profil SQ peserta didik di SD Negeri Prambanan adalah rata-rata sedang, dengan ketuntasan peningkatan SQ mencapai taraf

74%. Taraf ketuntasan peningkatan SQ ini relatif setara dengan rata-rata taraf ketuntasan belajar yang dicapai peserta didik, yakni mencapai taraf 78,31%. Karena itu, meskipun profil SQ peserta didik belum mencapai tingkat yang ideal, yakni rata-rata tinggi, namun dengan taraf ketuntasan peningkatan SQ yang setara dengan taraf ketuntasan belajar peserta didik, maka dapat ditegaskan bahwa tingkat keberhasilan pelaksanaan pembelajaran PAI di SD Negeri dalam meningkatkan SQ peserta didik sudah termasuk cukup optimal.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian, analisis, dan pembahasan yang dikemukakan dalam bab sebelumnya dapat ditarik kesimpulan bahwa: Strategi pembelajaran PAI yang dapat mencerdaskan spiritual anak adalah multi strategi berbasis-PAIKEM; yaitu strategi pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Penerapan multi strategi berbasis-PAIKEM dalam pelaksanaan pembelajaran PAI terbukti dapat meningkatkan secara optimal SQ peserta didik di SD Negeri Prambanan. Hal ini terlihat dari taraf ketuntasan belajar peserta didik yang sebanding dengan taraf peningkatan SQ yang berhasil direalisasikan. Pada kelas IV taraf ketuntasan belajar yang dicapai secara rata-rata adalah 77,83%, sedangkan taraf ketuntasan peningkatan SQ mencapai 74%. Kemudian pada kelas V taraf ketuntasan belajar mencapai 78,67%, sementara taraf peningkatan SQ mencapai 78%. Pada kelas VI, taraf ketuntasan belajar mencapai 78,44% sedangkan taraf ketuntatan peningkatan SQ 72%. Sedangkan untuk rata-rata semua kelas perbandingannya adalah taraf ketuntasan belajar mencapai 78,31% dan taraf ketuntasan peningkatan SQ mencapai 74%.

B. Saran

Berdasarkan temuan lapangan yang diperoleh selama proses penelitian, berikut ini disampaikan beberapa saran yang dipandang relevan kepada pihak-pihak yang dianggap berkepentingan.

1. Saran kepada guru PAI

- a. Pelaksanaan pembelajaran sub-bidang studi tertentu yang selama ini menggunakan strategi yang sama pada semua pertemuan, ada baiknya dikembangkan dengan menerapkan strategi pembelajaran yang bervariasi.
- b. Guna menjamin kelancarannya, pelaksanaan kegiatan pengembangan diri sebaiknya dikoordinasikan dengan guru (wali) kelas maupun guru mata pelajaran.
- c. Di samping evaluasi prestasi belajar peserta didik yang dilakukan melalui ujian harian, PR, UTS dan UKK, kiranya pantas pula dipertimbangkan untuk melakukan evaluasi mengenai kondisi SQ peserta didik, evaluasi kondisi SQ peserta didik ini mungkin dapat dilakukan sekali setahun, yakni pada akhir tahun pelajaran.

2. Saran kepada calon peneliti berikutnya

- a. Masalah hubungan antara pembelajaran PAI dan kadar SQ merupakan tema yang tetap menarik dan terbuka untuk diteliti. Karena itu, penelitian seputar tema tersebut perlu terus dikembangkan di masa depan.

- b. Khusus kepada guru PAI pada jenjang pendidikan dasar dan menengah disarankan agar turut aktif melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) guna terus mencari strategi pembelajaran yang tepat dan efektif diterapkan dalam pelaksanaan pembelajaran PAI, khususnya dalam rangka meningkatkan SQ peserta didik.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin, 1996 "Perspektif 'Link and Match' Lembaga Pendidikan Tinggi Tenaga Kependidikan Agama Islam (Rekrontuksi atas Tinjauan Metodologis Pembudayaan Nilai-nilai Keagamaan)", jurnal Pendidikan Islam, Vol. I.
- Achjarnis dkk., *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam SMTA* (Jakarta: Departemen Agama RI, 1986),
- Adimassana, Y.B. 1986, *Revitalisasi Pendidikan Nilai di dalam Sektor Pendidikan Formal*, Yogyakarta: Kanisius.
- Adz-Dzaky, M. Hamdani Bakran, 2001, *Psikoterapi dan Konseling Islam: Penerapan Metode Sufistik* Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Akhwan, Muzhoffar , 1997 , "Intensitas Pendidikan Moral Keagamaan dalam Masyarakat", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. III
- al-Faruqi, Ismail Raji, 1995, *Tauhid*, alih bahasa Rahmani Astuti, Bandung: Pustaka.
- Arikunto, Suharsimi, 2002, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Edisi Keempat, Cet. II, Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, J.W., 2003, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 2nd edition, Thousand Oaks: Sage Publication.
- Daradjat, Zakiah, 1996, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Depdiknas, 2003, *Pedoman Pengembang Kultur sekolah*, Cet. I, Jakarta: Depdiknas
- Fakih, Mansour, 2001, *Sesat Pikir Teori Pembangunan dan Globalisasi*, Yogyakarta: Insist Press.
- Freire, Paulo, 1984, *Pendidikan sebagai Praktek Pembebasan*, alih bahasa Alois A. Nugroho, Cet. I, Jakarta: Gramedia. Lihat pula Paulo Freire, 2000, *Pendidikan Kaum Tertindas*, alih bahasa Otomo Dananjaya dkk., Cet. III, Jakarta: LP3ES.

- Fuaduddin, dan Cik Hasan Bisri (ed.), 1999, *Dinamika Pemikiran Islam di Perguruan Tinggi: Wacana tentang Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Logos.
- Goleman, Daniel, 2002, *Kecerdasan Emosional: Mengapa EI lebih penting daripada IQ*, alih bahasa T. Hermaya, Cet. XII, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Haningsih, Sri, 2013, *Strategi Pembelajaran Efektif & Implementasi Active Learning*, Yogyakarta: UII Press.
- Harianto, Eko, 2010, "Strategi Sistem Pembelajaran Nilai Keagamaan dalam Pendidikan Islam", *Tajdidukasi*, Vol. II.
- Hornby, As, 2002, *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, 6th Edition, Oxford: Oxford University Press.
- Kartawisastra, Una, dkk., 1980, *Strategi Klarifikasi Nilai*, Jakarta: P3G Depdikbud.
- Maarif, Ahmad Syafii, 1987, "Masalah Pembaruan Pendidikan Islam", dalam Ahmad Busyairi dan Azharuddin Sahil (ed.), *Tantangan Pendidikan Islam*, Cet. I, Yogyakarta: LPM UII.
- Majid, Abdul, dan Dian Andini, 2004, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhab, Sukro, dkk 2006, *Sekolah Islam Terpadu: Konsep dan Aplikasinya*, Cet.I, Jakarta: JSIT Indonesia.
- Muslih, Mansur, 2007, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi & Konstektual: Panduan bagi guru, Kepala Sekolah dan Pengawas*, Cet. I, Jakarta: Bumi Aksara
- Rakhmat, Jalaludin "SQ: Psikologi dan Agama", pengantar edisi terjemah bahasa Indonesia karya dari Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ*,
- Richards, Jack C. Rodgers, dan Theodore S, 1986, *Approaches and Methods in Language Teaching: A description and Analysis*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Sabiran, 1997, "Tantangan dan Peluang Pendidikan di Indonesia: Suatu Kajian Proses Pembelajaran", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. III.
- Sadullah, Uyoh, 2007, *Filsafat Pendidikan*, Bandung: Alfabeta.

- Sanaky, Hujair AH, 1997, Pendidikan Islam di Indonesia”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol III.
- Saleh, Abdul Rahman, 2000, *Pendidikan Agama dan Keagamaan: Visi, Misi dan Aksi*, Jakarta: Gemawindu.
- Salim, Peter, dan Yeni Salim, 1991, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Modern English Press.
- Saluhu, J, 1996, *Pengambilan Keputusan Stratejik Untuk Organisasi Publik dan Organisasi Non-publik*, Jakarta: Grasindo.
- SD Negeri Prambanan, 2011, “Kurikulum SD Negeri Prambanan”, Prambanan: SD Negeri Prambanan.
- Singarimbun, Masri, dan Sofian Effendi (ed.), 1989, *Metode Penelitian Survei*, Cet. I Edisi Revisi, Jakarta: LP3ES.
- Sukmadinata, Nana Syaodih, 2000, *Pengembangan Kurikulum dan Praktek*, Cet. II. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Surakhmad, Winarno, 1994, *Pengantar Interaksi Belajar Mengajar*, Bandung: Tarsito.
- Suyanto, dan Djihad Hisyam, 2000, *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium III*, Cet. I, Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Taher, Mursal, 1997, *Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan*, Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Yamin, Martinis, 2009, *Paradigma Pendidikan Konstruktivistik*, Jakarta: GP Press.
- Zohar, Danah dan Ian Marshall, 2001, SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan, alih bahasa Rahmani Astuti dkk., Cet. II, Bandung: Mizan.

Lampiran



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA



PEMERINTAH KABUPATEN SLEMAN
DINAS PENDIDIKAN PEMUDA DAN OLAAHRAGA
SD NEGERI PRAMBANAN

Alamat : Klurakbaru, Bokoharjo, Prambanan, Sleman 55572 Telp. 0274 6991600

SURAT KETERANGAN

No : 035/SD.Prb/X/2013

Yang bertanda tangan di bawah ini :

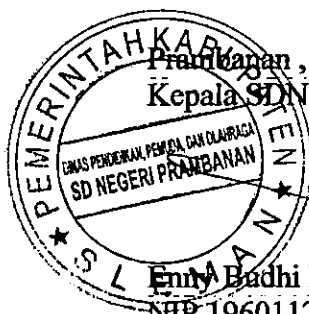
N a m a : Enny Budhi Prasetyanti, S.Pd.SD
NIP : 19601122197912 2 004
Pangkat / Gol. Ruang : Pembina / IVa
Jabatan : Kepala Sekolah SD Negeri Prambanan
UPT Yandik Kecamatan Prambanan

Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

N a m a : Ibnu Karyadi, S.Ag.
NIP : 19700122200501 1 002
Pangkat / Gol. Ruang : Penata Tk. I / III d
Jabatan : Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam rangka penyusunan tesis dengan judul: "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Anak di SD Negeri Prambanan", benar-benar telah mengadakan penelitian di SD Negeri Prambanan Sleman Yogyakarta.

Demikian Surat Keterangan ini saya buat, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



Prambanan, 1 Oktober 2013
Kepala SD N Prambanan

Enny Budhi Prasetyanti, S.Pd.SD
NIP 19601122197912 2 004

ANGKET PENELITIAN

I. PENGANTAR

Lembar angket atau kuesioner ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi mengenai keadaan Spiritual (SQ) murid-murid di sekolah kamu. Angket ini bukan TKM (Tes Kendali Mutu). Jadi dalam mengisinya kamu bebas memilih jawaban yang tersedia sesuai dengan keadaan dan perasaanmu. Yang penting kamu mengisinya dengan jujur; tidak perlu bertanya pada teman. Sebab hasil isian angket ini tidak akan mempengaruhi prestasi belajar atau nilai raport kamu.

Saya berharap kamu bersedia mengisi angket ini secara lengkap, sesuai dengan petunjuk yang diberikan di bawah. Atas kesediaan kamu mengisi angket ini saya sampaikan banyak terima kasih.



Yogyakarta, 27 Mei 2013

Penyusun,

Ttd

Ibnu Karyadi

II. PETUNJUK PENGISIAN

1. Bacalah setiap nomor pertanyaan/ Pernyataan dengan teliti.
2. Isilah setiap nomor pertanyaan/ pernyataan dengan memberikan tanda silang (X) pada jawaban yang tersedia, sesuai dengan pilihan kamu.

III. IDENTITAS DIRI

1. Nama :
2. Kelas :
3. Jenis Kelamin :

Selamat Mengerjakan dan Terima kasih Atas Kerja Samanya

**DAFTAR PERTANYAAN/PERNYATAAN
ANGKET KECERDASAN SPIRITUAL (SQ)**

NO.	PERTANYAAN/PERNYATAAN	JAWABAN
1	Akidah tauhid artinya mengetahui dan meyakini bahwa Allah itu Esa.	A. Sangat setuju
		B. Setuju
		C. Tidak setuju
2	Apakah kamu yakin tentang keesaan Allah?	A. Sangat yakin
		B. Kurang yakin
		C. Tidak yakin
3	Semua yang terjadi di dunia ini adalah atas kehendak dan kuasa Allah.	A. Sangat setuju
		B. Setuju
		C. Tidak setuju
4	Setiap kejadian dan peristiwa yang menimpa manusia adalah atas takdir Allah.	A. Sangat setuju
		B. Setuju
		C. Tidak setuju
5	Diri kita dalam kehidupan di dunia ini selalu dalam pengawasan Allah.	A. Sangat setuju
		B. Setuju
		C. Tidak setuju
6	Setiap perbuatan kita yang baik maupun yang buruk pasti akan mendapat balasan dari Allah.	A. Sangat setuju
		B. Setuju
		C. Tidak setuju
7	Ketika kamu gagal meraih cita-cita, apakah kamu merasa putus asa?	A. Sering
		B. Kadang-kadang
		C. Tidak pernah
8	Ketika permintaanmu kepada orang tua tidak dipenuhi, apakah kamu mengomel-ngomel?	A. Sering
		B. Kadang-kadang
		C. Tidak pernah
9	Apakah kamu merasa takut melanggar larangan agama?	A. Sering
		B. Kadang-kadang
		C. Tidak pernah
10	Apakah kamu pernah mengambil barang milik orang lain tanpa minta izin pemiliknya?	A. Sering
		B. Kadang-kadang
		C. Tidak pernah
11	Orang yang baik adalah orang yang selalu mematuhi perintah dan menjauhi Larangan agama.	A. Sangat setuju
		B. Setuju
		C. Tidak setuju
12	Berbuat baik itu harus dimulai dari diri sendiri.	A. Sangat setuju
		B. Setuju
		C. Tidak setuju
13	Apakah kamu merasa terdorong untuk mengerjakan perintah agama?	A. Sering
		B. Kadang-kadang
		C. Tidak pernah
14	Apakah kamu pernah melakukankenakalan yang merugikan orang lain?	A. Sering
		B. Kadang-kadang
		C. Tidak pernah
15	Setiap anak wajib menghormati orang tua.	A. Sangat setuju
		B. Setuju
		C. Tidak setuju
16	Apakah kamu pernah berkata-kata kasar kepada orang tua?	A. Sering
		B. Kadang-kadang
		C. Tidak pernah
17	Apakah kamu pernah nonton film porno?	A. Sering

		B. Kadang-kadang
		C. Tidak pernah
18	Apakah kamu pernah bertaubat dengan mengucapkan istighfar?	A. Sering
		B. Kadang-kadang
		C. Tidak pernah
19	Apakah kamu mengerjakan shalat lima waktu?	A. Selalu
		B. Kadang-kadang
		C. Tidak pernah
20	Apakah kamu pernah mengerjakan shalat sunat?	A. Sering
		B. Kadang-kadang
		C. Tidak pernah
21	Apakah kamu pernah meninggalkan shalat wajib lima waktu?	A. Sering
		B. Kadang-kadang
		C. Tidak pernah
22	Di bulan Ramadhan, apakah kamu menunaikan ibadah puasa?	A. Puasa penuh
		B. Kadang puasa
		C. Tidak puasa
23	Apakah kamu mengerjakan puasa-puasa sunat?	A. Sering
		B. Kadang-kadang
		C. Tidak pernah
24	Apakah kamu pernah berbohong?	A. Sering
		B. Kadang-kadang
		C. Tidak pernah
25	Apakah di rumah kamu tetap belajar?	A. Setiap hari
		B. Kadang-kadang
		C. Tidak pernah
26	Apakah kamu pernah datang terlambat ke sekolah?	A. Sering
		B. Kadang-kadang
		C. Tidak pernah
27	Apakah kamu pernah nyontek dalam ujian/ulangan?	A. Sering
		B. Kadang-kadang
		C. Tidak pernah
28	Apakah kamu pernah membantu teman yang lagi susah?	A. Sering
		B. Kadang-kadang
		C. Tidak pernah
29	Bila kamu tidak setuju dengan teman, apakah kamu membencinya?	A. Sering
		B. Kadang-kadang
		C. Tidak pernah
30	Apakah kamu pernah berkelahi dengan teman?	A. Sering
		B. Kadang-kadang
		C. Tidak pernah
31	Jika ada teman yang minta maaf atas kesalahannya, apakah kamu memaafkan Nya?	A. Selalu
		B. Kadang-kadang
		C. Tidak pernah
32	Apakah kamu pernah menyombongkan diri di hadapan teman-teman?	A. Sering
		B. Kadang-kadang
		C. Tidak pernah
33	Ketika berbicara dengan orang yang lebih tua, apakah kamu berbicara dengan Sopan?	A. Selalu
		B. Kadang-kadang
		C. Tidak pernah
34	Apakah kamu selalu menjaga kebersihan dan kerapian?	A. Selalu
		B. Kadang-kadang
		C. Tidak pernah
35	Apakah kamu merasa senang dengan keadaan kamu sekarang?	A. Sangat senang

		B. Cukup senang
		C. Tidak senang
36	Apakah kamu pernah merasa stress?	A. Sering
		B. Kadang-kadang
		C. Tidak pernah
37	Apakah kamu merasa berat mengerjakan ibadah?	A. Sering
		B. Kadang-kadang
		C. Tidak pernah
38	Ketika ditimpa musibah, apakah kamu tetap tabah?	A. Selalu
		B. Kadang-kadang
		C. Tidak pernah
39	Apakah kamu pernah merasakan semangat beragama kamu bertambah kuat?	A. Sering
		B. Kadang-kadang
		C. Tidak pernah
40	Apakah kamu pernah merasa bosan mengikuti perintah dan larangan agama?	A. Sering
		B. Kadang-kadang
		C. Tidak pernah



UNIVERSITAS
 ISLAM
 INDONESIA

REKAPITULASI DATA KUESIONER

No.	Komponen/Indikator	Jumlah Item	Skor Kelas		
			IVB	VA	VIA
1	Kecerdasan Uluhiah	8	4,1	4,5	4,3
2	Kecerdasan Rububiyah	10	3,7	3,8	3,6
3	Kecerdasan Ubudiyah	5	3,2	3,1	3,3
4	Kecerdasan Khuluqiyah	11	3,7	3,8	3,5
5	Kesempurnaan Jiwa	6	3,8	4,1	3,3
		40			
SKOR TOTAL			3,7	3,9	3,6
JUMLAH RESPONDEN			31	31	33

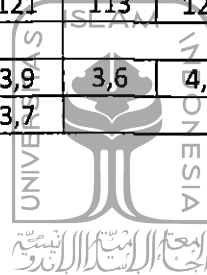
UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

INPUT DATA KUESIONER

Kelas: IVB Responden 31 siswa

Kompe tensi	Kecerdasan Uluhiyah								Kecerdasan Rububiyah										Kecerdasan Ubudiyah					
No.	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	
	145	149	127	113	129	121	131	111	81	127	123	119	83	111	131	125	137	109	103	85	99	129	75	
Jumlah Skor								1026	Jumlah Skor										1146	Jumlah Skor				491
	4,7	4,8	4,1	3,6	4,2	3,9	4,2	3,6	2,6	4,1	4,0	3,8	2,7	3,6	4,2	4,0	4,4	3,5	3,3	2,7	3,2	4,2	2,4	
Rerata Skor Komponen								4,1											3,7					3,2

Kecerdasan Khuluqiyah										Kesempurnaan Jiwa						Jumlah	
24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39		40
93	105	125	131	95	127	113	127	109	127	121	113	127	111	125	107	127	4646
Jumlah Skor																710	4646
3,0	3,4	4,0	4,2	3,1	4,1	3,6	4,1	3,5	4,1	3,9	3,6	4,1	3,6	4,0	3,5	4,1	
Rerata Skor Komponen										3,7						3,8	3,7



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Kelas: VA Responden 31 siswa

Kompe tensi	Kecerdasan Uluhiyah								Kecerdasan Rububiyah										Kecerdasan Ubudiyah				
No.	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23
	139	153	153	147	149	145	133	103	109	105	143	139	79	103	149	113	121	127	99	91	93	129	75
	Jumlah Skor							1122	Jumlah Skor									1188	Jumlah Skor				487
	4,5	4,9	4,9	4,7	4,8	4,7	4,3	3,2	3,5	3,4	4,6	4,5	2,5	3,3	4,8	3,6	3,9	4,1	3,2	2,9	3,0	4,2	2,4
	Rerata Skor Komponen							4,5										3,8					3,1

Kecerdasan Khuluqiyah										Kesempurnaan Jiwa							Jumlah
24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39	40	
91	109	101	131	107	143	97	155	117	123	129	123	101	127	137	133	138	4859
Jumlah Skor										1303							4859
2,9	3,5	3,3	4,2	3,5	4,6	3,1	5,8	3,8	4,0	4,2	4,0	3,3	4,1	4,4	4,3	4,6	
Rerata Skor Komponen										3,8							3,9



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

Kelas: VIA Responden 33 siswa

Kompe tensi	Kecerdasan Uluhiyah								Kecerdasan Rububiyah										Kecerdasan Ubudiyah						
No.	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23		
	155	165	159	143	151	145	115	109	129	103	135	147	87	81	143	127	125	123	111	107	93	147	85		
Jumlah Skor								1142	Jumlah Skor										1200	Jumlah Skor					543
	4,7	5,0	4,8	4,3	3,6	4,4	3,5	3,3	3,9	3,1	4,1	4,5	2,6	2,5	4,3	3,8	3,8	3,7	3,4	3,2	2,8	4,5	2,6		
Rerata Skor Komponen								4,3											3,6						3,3

Kecerdasan Khulugiyah										Kesempurnaan Jiwa						Jumlah		
24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	34	35	36	37	38	39		40	
87	95	115	125	105	129	111	145	105	119	117	97	97	105	119	111	131	4798	
Jumlah Skor										1253							660	4798
2,6	2,9	3,5	3,8	3,2	3,9	3,4	4,4	3,2	3,6	3,5	2,9	2,9	3,2	3,6	3,4	4,0		
Rerata Skor Komponen										3,3							3,3	3,6



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

SKORING HASIL ANGKET KELAS VA

NO	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	SKOR KUMULATIF
1	5	5	3	5	5	5	3	5	5	5	5	5	3	5	5	3	3	5	5	5	3	5	5	5	5	3	5	3	5	3	5	145
2	5	5	5	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	149
3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	3	3	5	5	3	5	3	5	3	5	127
4	5	5	5	5	3	5	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	3	3	5	5	3	3	1	1	3	3	113
5	5	5	3	5	5	5	3	5	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5	5	3	3	5	5	5	5	5	3	3	3	3	129
6	5	5	3	5	5	5	3	5	5	5	5	5	5	1	5	5	5	5	5	5	3	3	3	1	3	1	5	5	1	5	5	121
7	5	5	5	5	5	5	5	1	1	5	5	5	3	5	3	5	5	5	3	3	5	3	5	5	5	5	3	5	3	5	3	131
8	3	3	3	5	5	3	3	5	5	3	1	5	3	3	3	5	3	5	3	3	3	3	5	1	5	3	3	5	5	1	5	111
9	3	5	3	3	1	1	5	1	3	1	1	1	3	1	5	1	1	5	3	5	3	5	5	1	1	3	3	1	1	5	1	81
10	5	5	3	5	5	5	5	5	3	3	5	5	5	1	3	5	3	5	5	3	3	5	5	1	1	5	3	5	5	5	5	127
11	5	5	3	3	3	5	5	5	5	5	5	3	5	3	3	1	5	5	5	5	3	3	5	5	1	5	5	3	5	3	1	123
12	5	5	5	3	3	3	3	3	1	5	5	3	5	1	3	5	5	5	5	5	3	5	5	1	3	5	5	5	1	3	5	119
13	3	1	3	3	5	5	5	3	5	1	3	5	5	1	3	5	3	5	3	1	3	3	5	1	5	3	1	5	3	3	5	83
14	3	3	3	5	5	5	3	5	1	3	5	5	3	1	3	5	3	5	3	3	3	3	1	1	5	5	3	5	3	5	5	111
15	5	5	5	3	3	5	3	5	3	5	5	5	3	1	3	5	5	5	5	5	3	5	5	3	5	5	5	5	5	3	3	131
16	3	3	3	5	5	5	3	5	3	3	5	5	3	5	5	5	5	3	3	3	5	3	5	3	5	5	3	5	5	5	1	125
17	5	3	5	3	5	5	5	3	5	5	3	5	5	1	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5	5	5	5	5	3	3	5	137
18	3	3	3	3	5	5	5	5	3	3	5	1	3	3	3	1	5	5	3	5	3	3	3	5	5	3	3	3	3	3	1	109
19	3	3	3	5	3	5	3	3	1	3	3	3	3	3	5	3	5	5	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	5	103
20	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	1	5	3	3	3	3	1	3	1	1	3	1	5	3	3	3	1	5	85
21	3	3	3	5	3	5	3	3	3	3	5	5	3	1	3	3	5	5	3	3	3	3	3	1	1	5	3	3	3	3	5	99
22	3	5	5	5	5	3	5	5	3	3	5	5	5	3	5	5	5	5	5	3	3	5	5	5	1	5	3	3	5	5	1	129
23	3	3	3	5	1	1	1	3	3	3	3	3	5	3	3	3	1	1	3	3	3	1	1	3	1	1	1	5	3	1	1	75
24	3	3	1	3	1	3	3	5	3	3	3	3	3	3	5	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	5	3	5	1	93
25	3	3	3	3	3	5	3	3	3	3	5	5	5	1	3	3	5	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	5	3	5	1	105
26	3	3	3	5	5	5	5	5	5	3	5	5	3	3	1	5	3	3	5	3	3	3	3	3	1	5	3	5	3	3	3	125
27	5	3	3	5	1	5	5	5	5	3	5	5	5	1	5	5	5	5	5	5	3	3	3	3	5	5	5	5	3	3	3	131
28	3	3	3	3	1	5	5	5	3	3	1	3	3	1	3	5	3	5	5	5	3	5	5	5	3	5	5	3	5	5	1	95
29	3	3	3	5	5	5	5	5	5	3	5	5	3	3	1	5	3	3	3	5	3	3	5	3	1	3	3	3	5	1	3	127

30	3	3	3	5	1	5	5	3	3	5	3	3	5	1	1	5	3	5	3	3	5	5	3	5	1	5	5	5	5	3	3	5	113
31	1	5	3	5	1	5	5	5	5	3	5	5	5	1	5	5	3	5	5	5	3	5	5	5	1	5	5	5	5	3	5	3	127
32	3	3	3	5	1	5	5	3	5	3	3	5	5	1	1	5	5	5	3	3	3	3	3	3	1	5	3	5	5	5	5	1	109
33	3	3	3	5	5	3	5	5	5	3	5	5	3	5	3	5	5	5	3	5	3	3	3	3	5	5	5	5	5	5	5	1	127
34	3	3	3	5	5	5	5	1	3	3	5	5	3	5	5	5	5	3	3	5	3	3	5	5	5	3	3	3	3	3	3	5	121
35	3	5	3	3	5	5	5	3	5	3	5	3	3	5	3	5	5	1	3	5	3	3	3	3	3	3	3	3	3	5	3	3	113
36	3	3	1	5	5	3	5	5	3	3	5	5	5	3	5	5	5	5	3	3	3	3	5	5	5	5	3	3	5	5	5	5	127
37	3	3	3	3	1	5	5	5	5	3	1	3	5	3	3	5	5	1	3	5	3	3	5	5	1	3	3	5	5	5	5	3	111
38	3	3	3	3	5	5	5	5	1	3	5	3	3	5	5	5	5	5	3	5	3	3	3	5	5	3	5	5	3	5	5	5	125
39	3	3	3	3	5	5	3	1	3	3	5	1	3	5	5	5	5	1	3	5	3	3	5	3	5	3	3	5	3	1	3	3	107
40	3	3	3	3	5	5	3	5	3	3	5	5	5	5	1	5	5	5	3	5	3	3	5	5	5	3	5	5	5	3	5	5	127



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

SKORING HASIL ANGKET KELAS IVB

NO	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	SKOR KUMULATIF
1	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5	3	5	5	5	5	3	5	3	5	3	5	145
2	1	5	5	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5	5	3	5	5	5	5	5	149
3	5	5	3	3	3	5	5	3	3	5	5	5	3	3	3	5	5	5	5	5	3	3	3	5	5	3	5	3	5	3	5	127
4	3	5	3	3	5	5	5	3	5	3	5	3	3	3	3	3	5	5	5	5	3	3	3	5	5	3	3	1	1	3	3	113
5	5	5	5	3	5	3	3	5	5	5	5	5	3	3	3	3	5	5	5	5	3	3	5	5	5	5	5	3	3	3	3	129
6	3	5	5	3	3	5	5	5	5	5	5	3	5	3	3	3	5	5	5	5	3	3	3	1	3	1	5	5	1	5	5	121
7	5	5	5	5	5	5	5	1	1	5	5	5	3	5	3	5	5	5	3	3	5	3	5	5	5	5	3	5	3	5	3	131
8	3	3	3	5	5	3	3	5	5	3	1	5	3	3	3	5	3	5	3	3	3	3	5	1	5	3	3	5	5	1	5	111
9	3	5	3	3	1	1	5	1	3	1	1	1	3	1	5	1	1	5	3	5	3	5	5	1	1	3	3	1	1	5	1	81
10	5	5	3	5	5	5	5	5	3	3	5	5	5	1	3	5	3	5	5	3	3	5	5	1	1	5	3	5	5	5	5	127
11	5	5	3	3	3	5	5	5	5	5	5	3	5	3	3	1	5	5	5	5	3	3	5	5	1	5	5	3	5	3	1	123
12	5	5	5	3	3	3	3	3	1	5	5	3	5	1	3	5	5	5	5	5	3	5	5	1	3	5	5	5	1	3	5	119
13	3	1	3	3	1	1	1	1	3	3	1	1	3	1	5	1	5	5	3	1	3	3	5	1	5	3	1	5	3	3	5	83
14	3	3	3	5	5	5	3	5	1	3	5	5	3	1	3	5	3	5	3	3	3	3	1	1	5	5	3	5	3	5	5	111
15	5	5	5	3	3	5	3	5	3	5	5	5	3	1	3	5	5	5	5	5	3	5	5	3	5	5	5	5	5	3	3	131
16	3	3	3	5	5	5	3	5	3	3	5	5	3	5	5	5	5	3	3	3	3	5	3	5	3	5	5	3	5	5	5	125
17	5	3	5	3	5	5	5	3	5	5	3	5	5	1	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5	5	5	5	5	5	3	3	137
18	3	3	3	3	5	5	5	5	3	3	5	1	3	3	3	1	5	5	3	5	3	3	3	5	5	3	3	3	5	3	1	109
19	3	3	3	5	3	5	3	3	1	3	3	3	3	3	5	3	5	5	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	103
20	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	1	5	3	3	3	3	1	3	1	1	3	1	5	3	3	3	1	5	85
21	3	3	3	5	3	5	3	3	3	3	5	5	3	1	3	3	5	5	3	3	3	3	3	1	1	5	3	3	3	3	5	99
22	3	5	5	5	5	3	5	5	3	3	5	5	5	3	5	5	5	5	5	3	3	5	5	1	5	3	3	5	5	5	1	129
23	3	3	3	5	1	1	1	3	3	3	3	3	5	3	3	3	1	1	3	3	3	1	1	3	1	1	1	5	3	1	1	75
24	3	3	1	3	1	3	3	5	3	3	3	3	3	3	5	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	5	3	5	1	93
25	3	3	3	3	3	5	3	3	3	3	5	5	5	1	3	3	5	3	5	3	3	3	3	3	1	5	3	5	3	3	3	105
26	3	3	3	5	5	5	5	5	5	3	5	5	3	3	1	5	3	5	5	5	3	3	3	3	5	5	5	5	3	3	3	125
27	5	3	3	5	1	5	5	5	5	3	5	5	5	1	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5	3	5	5	3	5	5	1	131
28	3	3	3	3	1	3	5	5	3	3	1	3	3	1	3	5	3	3	3	5	3	3	5	3	1	3	3	5	3	1	3	95
29	3	3	3	5	5	5	5	5	5	3	5	5	3	3	1	5	3	5	5	3	5	5	3	5	5	5	3	5	1	5	5	127

30	3	3	3	5	1	5	5	3	3	5	3	3	5	1	1	5	3	5	5	3	5	5	3	5	5	5	3	5	1	5	5	113	
31	1	5	3	5	1	5	5	5	5	3	5	5	5	1	5	5	3	5	5	5	3	5	5	5	5	1	5	5	3	5	3	127	
32	3	3	3	5	1	5	5	3	5	3	3	5	5	1	1	5	5	5	3	3	3	3	3	1	5	3	5	5	5	1	1	109	
33	3	3	3	5	5	3	5	5	5	3	5	5	3	5	3	5	5	5	3	5	3	3	3	3	5	5	5	5	5	5	1	127	
34	3	3	3	5	5	5	5	1	4	4	5	5	3	5	3	5	5	3	3	5	3	3	5	5	3	3	3	3	3	3	5	121	
35	3	5	3	3	5	5	5	3	5	3	5	3	3	5	3	5	5	1	3	5	3	3	3	3	3	3	3	3	3	5	3	3	113
36	3	3	1	5	5	3	5	5	3	3	5	5	5	3	5	5	5	5	3	3	3	3	3	5	5	5	5	3	3	5	5	5	127
37	3	3	3	3	1	5	5	5	5	3	1	3	5	3	3	5	5	1	3	5	3	3	5	5	1	3	3	5	5	5	3	111	
38	3	3	3	3	5	5	5	5	1	3	5	3	3	5	5	5	5	5	3	5	3	3	3	5	5	3	5	5	3	5	5	125	
39	3	3	3	3	5	5	3	1	3	3	5	1	3	5	5	5	5	1	3	5	3	3	5	3	5	3	3	5	3	1	3	107	
40	3	3	3	3	5	5	3	5	3	3	5	5	5	5	1	5	5	5	3	5	3	3	5	5	5	3	5	5	5	3	5	127	



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

SKORING HASIL ANGKET KELAS VIA

NO	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31	32	33	SKOR KUMULATIF
1	5	3	3	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	3	5	5	5	155
2	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	165
3	5	3	3	5	5	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	159
4	5	3	3	5	5	3	3	5	5	5	3	5	5	5	3	3	5	5	5	5	3	5	5	5	5	1	5	5	5	5	5	3	5	143
5	5	3	3	5	5	3	5	3	5	5	5	5	5	3	5	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	5	151
6	3	5	5	3	5	3	5	5	5	5	3	5	5	5	3	5	3	5	5	5	5	5	3	3	5	5	3	5	3	5	5	5	5	145
7	5	3	3	3	3	3	3	1	5	3	5	3	3	1	3	3	5	5	3	3	3	1	5	5	3	3	3	5	5	3	5	3	5	115
8	3	3	3	3	3	3	3	3	1	3	1	5	5	1	3	3	5	5	5	5	3	1	3	5	3	3	3	5	3	3	3	3	5	109
9	3	3	5	3	3	5	5	5	5	3	5	3	5	3	5	3	3	3	5	5	3	3	5	5	3	5	5	3	3	5	3	3	3	129
10	3	3	1	3	3	5	3	1	3	3	5	5	5	1	3	3	3	5	3	3	3	1	3	5	3	3	3	1	3	3	5	3	3	103
11	3	1	5	1	5	3	5	3	5	3	5	5	5	3	1	3	5	5	3	5	5	3	5	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	135
12	5	3	3	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	3	3	5	5	3	5	3	5	5	1	5	5	5	5	5	147
13	3	3	3	3	1	3	3	5	3	3	1	1	1	3	1	3	1	1	1	3	3	3	5	1	3	3	5	3	5	1	5	3	1	87
14	3	3	1	3	3	3	3	3	1	3	1	3	3	1	3	3	3	3	3	1	3	1	3	3	3	1	3	1	3	3	3	3	1	81
15	5	3	3	5	5	5	5	3	5	5	5	5	5	3	5	5	5	5	5	1	5	3	5	5	3	3	5	1	5	5	5	5	5	143
16	3	5	3	3	5	5	3	3	3	3	3	5	5	1	5	5	5	3	5	5	3	1	5	5	3	5	5	3	3	5	5	3	3	127
17	3	3	5	3	5	3	3	3	3	3	3	5	5	5	5	3	3	5	5	3	3	5	3	5	3	3	5	1	3	5	5	3	5	125
18	3	3	3	3	5	5	3	3	3	5	5	3	5	3	3	3	5	1	5	3	3	3	5	3	3	3	5	3	5	5	5	3	5	123
19	3	3	3	3	5	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	5	3	3	3	3	3	5	3	3	5	3	3	5	5	3	3	111	
20	3	3	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	5	5	5	3	3	3	3	3	3	5	3	3	3	3	3	5	3	3	3	3	3	107
21	3	3	3	3	5	3	1	3	1	1	1	3	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	5	3	5	3	3	93
22	5	3	3	5	5	5	5	5	3	5	5	5	3	5	5	5	5	5	5	3	5	5	5	5	3	1	5	3	5	5	5	5	5	147
23	5	1	1	1	3	3	1	5	1	3	3	3	3	3	5	3	3	1	3	3	1	3	1	3	1	3	3	3	1	1	3	3	1	85
24	1	3	1	3	5	3	1	5	1	1	1	3	5	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	3	1	3	3	3	3	3	1	3	3	87
25	3	3	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	5	3	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	3	95	
26	3	5	3	3	3	1	3	3	5	5	5	3	3	3	5	5	3	3	3	5	3	3	1	5	3	1	3	3	5	5	3	1	5	115
27	3	3	1	5	5	3	3	5	3	3	3	5	5	3	5	3	3	5	5	3	3	3	5	5	3	3	5	5	3	5	3	3	5	125
28	3	3	1	3	3	3	5	3	3	3	3	3	3	3	5	3	3	3	3	3	3	3	5	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	105
29	5	5	5	3	3	3	1	3	3	5	3	3	1	5	5	5	5	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	1	3	5	3	3	3	129

30	3	3	3	5	5	3	5	3	3	3	5	3	5	3	5	5	3	3	3	3	1	3	3	5	3	1	5	3	3	3	3	3	3	3	111
31	5	5	3	3	3	3	5	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	5	1	1	5	5	5	5	3	5	5	5	5	5	5	5	5	5	145
32	3	3	1	3	3	5	3	3	3	3	5	5	1	3	5	3	5	1	3	1	3	3	5	5	3	1	5	1	3	3	3	3	5	105	
33	3	3	3	3	3	5	3	3	3	3	3	3	5	3	3	5	5	3	3	5	5	3	3	5	3	3	3	3	5	3	5	3	3	119	
34	3	3	1	1	1	5	5	3	3	3	3	5	3	3	3	3	5	3	3	5	5	3	5	5	3	1	3	3	5	3	3	3	5	117	
35	3	3	5	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	5	1	5	3	1	3	3	1	3	1	3	3	3	3	5	97	
36	5	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	3	1	3	1	3	3	3	3	1	3	3	1	5	3	3	3	1	5	3	3	3	5	97	
37	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	3	3	1	3	3	3	5	3	5	3	3	3	3	3	3	3	5	3	3	3	5	3	3	105	
38	3	5	3	3	3	5	3	3	3	3	5	3	1	5	3	3	5	3	5	3	3	5	5	5	3	5	3	5	3	3	3	3	5	119	
39	3	3	1	1	3	5	5	3	3	3	3	5	5	1	5	3	3	3	5	3	3	1	3	5	3	3	3	3	3	3	3	5	3	5	111
40	3	5	3	3	3	3	3	3	3	3	3	5	5	5	5	3	5	3	5	3	3	5	5	5	3	3	5	5	3	5	5	3	5	131	



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama Lengkap : IBNU KARYADI
2. Gelar Akademik : S.Ag
3. Tempat, tanggal lahir : Sleman, 22 Januari 1970
4. Jenis Kelamin : Laki-laki
5. Alamat Rumah (sesuai KTP) :
 - a. Jalan, RT/RW : Jl. Gorongan 6 No. 174 RT 07 RW 21
 - b. Kelurahan : Condongcatur
 - c. Kecamatan : Depok
 - d. Kabupaten : Sleman
 - e. Telepon : 081392212928
6. Nama Orang Tua :
 - a. Ayah : Turut
 - b. Ibu : Marinem
7. Pendidikan :
 - a. SD Negeri Ngringin II, Gorongan, Condongcatur, Depok, Sleman, Yogyakarta, lulus tahun 1983.
 - b. SMP Negeri 1 Condongcatur (sekarang SMPN 1 Depok), lulus tahun 1986.
 - c. MAN 1 Yogyakarta, lulus tahun 1990.
 - d. S1 Fakultas Tarbiyah Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, lulus tahun 1995.

Yang menyatakan,

Ibnu Karyadi, S.Ag